

TRI AGUS SUSANTO

OBAMA BICARA

leutikaprio

DENGKAP
PIDI
OBAMA
DIDI

OBAMA
BICARA

TRI AGUS SUSANTO

OBAMA
BICARA

Buku ini dianjurkan untuk dibaca oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama yang sedang mengikuti mata kuliah Komunikasi Politik dan *Public Speaking*.

Buku ini sangat menginspirasi dan layak menjadi bahan kajian di kelas.

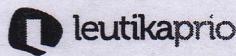


leutikaprio
Jl. Wijayatama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244 Telp. (0274) 625088
e-mail: marketing@leutikaprio.com
www.leutikaprio.com @leutikaprio
leutikaprio.com

OBAMA BICARA

OBAMA BICARA

Tri Agus Susanto



OBAMA BICARA: 10 Pidato Paling Memukau

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012

vi + 212 hlm.; 13x19 cm

Cetak Pertama, Mei 2012

Penulis : Tri Agus Susanto

Pemerhati Aksara : andayani

Desain Sampul : Anto

Tata Letak : Nur

Jl. wiratama No. 50, Tegalrejo,

Yogyakarta, 55244



Telp. (0274) 625088

www.leutikaprio.com

email: marketing@leutikaprio.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-225-393-8

Dicetak oleh PT. Leutika Nouvalitera.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

PENGANTAR CETAKAN KEDUA..... v

BAB I

OBAMA MENGHIPNOTIS AMERIKA DAN DUNIA.....	1
1. Fenomena Obama	1
2. Komunikasi Politik Ala Obama.....	7
3. Kekuatan Kata-Kata Obama	14
4. Dari Pidato Konvensi Partai Demokrat 2004 Sampai Pidato Nobel Perdamaian.....	27

BAB II

SEPULUH PIDATO PALING MEMUKAU.....	33
1. Pidato di Konvensi Nasional Partai Demokrat, 2004.....	33
2. Pidato di Berlin, 2008	42
3. Pidato di Konvensi Nasional Partai Demokrat, Agustus 2008	53
4. Pidato Kemenangan Obama di Chicago, November 2008.....	72

5. Pidato Inaugurasi Presiden Barack Obama, 2009	80
6. Pidato di Universitas Kairo, Mesir, 2009.....	89
7. Pidato di Majelis Umum PBB, 2009	113
8. Pidato di Accra, Ghana, Afrika, 2009	132
9. Pidato pada Dialog Strategis Ekonomi Amerika Serikat-China, 2009	147
10. Pidato pada Penerimaan Hadiah Nobel Perdamaian di Oslo, 2009.....	156

BAB III

PIDATO OBAMA DAN KITA.....	172
PIDATO DI UNIVERSITAS INDONESIA	184
MENUNGGU OBAMA DI JAKARTA	199
TIGA PELAJARAN OBAMA UNTUK SBY	204
DAFTAR PUSTAKA	209
TENTANG PENULIS	211

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku yang berada di tangan Anda saat ini adalah cetakan kedua. Pada edisi ini ada beberapa tambahan. Pertama, satu pidato Barack Obama di Indonesia, tepatnya di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Kedua, tambahan dua tulisan saya di jaringan media *Jawa Pos Group* berkaitan dengan Obama, yakni: "Menunggu Obama di Jakarta" dan "Tiga Pelajaran Obama untuk SBY". Selain itu, tentu saja ada kata pengantar edisi baru dan perbaikan kecil tentang penulis.

Saat ini, 2012, adalah tahun terakhir pemerintahan Obama. Tahun ini pula ia akan ditantang dalam pemilihan presiden Amerika Serikat untuk masa jabatan kedua pada November. Sampai menjelang buku ini dicetak, penantang Obarna dari Partai Republik belum ada kepastian, apakah Mitt Romney, Rick Santorum, Ron Paul, atau Newt Gingrich. Sebagai *incumbent*, Presiden Obama memiliki keuntungan, yakni kebijakan yang dilakukan, apalagi jika didukung publik, otomatis merupakan medium kampanye. Meskipun para pengamat menyatakan aura dan karisma Obama telah turun sepanjang ia menghuni Gedung Putih, namun untungnya, para penantang dari Partai Republik tak ada satu pun yang istimewa.

Bagi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi, terutama yang sedang mengikuti mata kuliah Komunikasi Politik dan *Public Speaking*, buku ini sangat penting untuk menambah pengetahuan mahasiswa. Pada mata kuliah Komunikasi

Politik, mahasiswa bisa mempelajari, bagaimana Obama berkomunikasi melalui pidato-pidatonya, meyakinkan publik Amerika Serikat dan dunia. Pada mata kuliah *Public Speaking*, mahasiswa bisa langsung mempelajari isi pidato dan cara Obama membawakannya. Kapan Obama menggunakan bahasa yang lembut bahkan hampir tak terdengar, dan kapan Obama lantang mengaum bagai singa di atas podium.

Semoga dengan edisi kedua buku *Obama Bicara: 10 Pidato Paling Memukau* ini, para mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) "APMD" dan mahasiswa Ilmu Komunikasi perguruan tinggi lainnya bisa memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Selamat membaca dan terima kasih.

Yogyakarta, Maret 2012

Drs. Tri Agus Susanto, M.Si.

Staf Pengajar di STPMD "APMD"

BAB I

OBAMA MENGHIPNOTIS AMERIKA DAN DUNIA

1. Fenomena Obama

Pernahkah Anda menonton film serial TV "24"? Film ini sangat terkenal di Amerika Serikat dan berbagai negara lainnya termasuk Indonesia. Salah satu tokoh dalam film tersebut adalah Presiden Amerika Serikat yang berkulit hitam. Serial 24 menonjolkan upaya Amerika memerangi terorisme. Keifer Sutherland berperan sebagai Jack Bauer, sang jagoan dari CTU (Counter Terorism Unit) yang harus berjuang mati-matian dengan waktu yang terbatas (24 jam) untuk menggagalkan upaya teroris menyerang kota-kota di Amerika. Jack berulang kali harus melindungi presiden kulit hitam pertama, David Palmer, dari berbagai upaya pembunuhan. Palmer digambarkan sebagai presiden yang berkarakter tenang, tidak gegabah mengambil keputusan, selalu menghindar dari cara-cara tidak terhormat, dan karismatis. Tak lupa, sebagai orang nomor satu di Gedung Putih, ia dicitrakan patriotik dan nasionalis.

Dennis Haysbert, aktor yang memerankan Palmer, berani mengklaim bahwa ia sudah meretas jalan bagi Barack Obama untuk menjadi orang nomor satu di AS. Ia mengatakan bahwa jutaan penggemar serial ini menjadi terbiasa dengan ide bahwa Amerika bisa memiliki seorang presiden berkulit hitam. Dan jika Obama bisa sampai ke Gedung Putih, sang aktor menyatakan bahwa serial 24 layak mendapat kredit. Ternyata impian sang sutradara dan jutaan penonton serial 24 itu terbukti menjadi nyata. Obama terpilih dalam pemilihan presiden 4 November 2008. Obama adalah presiden Amerika sesungguhnya, bukan Palmer yang hanya di serial TV tersebut.

Obama adalah fenomena Amerika, bahkan dunia. Orang biasa saja, bukan dari klan terkenal semacam Kennedy, Clinton, atau Bush, mampu meraih kursi tertinggi di Gedung Putih. Perjalanan Obama sungguh penuh warna, karena itu tak berlebihan jika dikatakan Obama mewakili citra Amerika yang majemuk. Barack Hussein Obama Jr, begitu nama lengkap Obama, lahir di Honolulu, Hawaii, 4 Agustus 1961. Obama senior adalah mahasiswa asal Kenya yang mencoba mengubah nasib dari kemiskinan di negeri penuh impian dan kebebasan, Amerika. Obama senior akhirnya bertemu dengan Stanley Ann Dunham. Ayah kandung kulit hitam dari Kenya, ibu kulit putih berdarah Indian Cherokee, dan ayah tiri berkulit sawo matang dari Indonesia. Dengan kematangan multikultural itu ia menapaki panggung politik.

Sebelum terjun ke politik, Obama terlebih dahulu ditempa di dunia aktivis. Pekerjaannya sebagai aktivis sosial adalah mengorganisasikan dan membantu komunitas miskin perkotaan (*urban poor*), setelah dia meninggalkan pekerjaannya yang prestisius sebagai pengacara di Chicago. Ini merupakan sebuah pilihan karier yang "sangat menyimpang" bagi seorang

jago debat ulung dari Harvard Law School, yang pernah mencetak rekor mengalahkan juru debat dari Yale Law School sebanyak 63 kali.¹

Secara resmi Obama terjun ke politik pada 1996, sebagai politikus lokal di Negara Bagian Illinois. Namanya mencuat ke jagat politik nasional bahkan internasional ketika ia berpidato pada Konvensi Nasional Partai Demokrat 2004, saat partai itu mengusung John Kerry sebagai calon presiden berhadapan dengan George W. Bush dari Partai Republik. Pidato Obama waktu itu menjadi tiket penting menuju kesuksesan kariernya sebagai politisi. Obama menjadi bintang baru papan atas politisi Amerika, sejajar dengan nama-nama mereka yang telah terbiasa keluar-masuk Gedung Putih.

Pada 2004, Obama menang dalam pertarungan meraih kursi Senat AS. Hal ini tak lepas dari ketenaran yang diraihnya ketika menyampaikan pidato pada Konvensi Partai Demokrat tahun 2004 dan mengantarkan John F. Kerry sebagai calon presiden Demokrat. Dengan pidato yang memuja kebesaran AS, tetapi mengingatkan negara yang kehilangan reputasi global dan kekacauan di dalam negeri karena banyak kelompok terpinggirkan, Obama mendadak menjadi selebriti. Banyak kalangan mengundangnya sebagai pembicara. Dari seorang calon kulit hitam yang tidak dikenal, Obama menjadi Senator AS dengan kesediaan bekerja sama dengan siapa pun, termasuk Senator Republik. Dari sinilah ia memutuskan diri menjadi capres.

Pada edisi 2004, *Rolling Stone* memilih Obama sebagai salah satu *People of the Year*. Pada salah satu edisi tahun 2005, *TIME* memasukkan nama Obama pada daftar 100 orang paling berpengaruh di dunia. *New Statesman*, sebuah media di Inggris,

1 Ketekunan dan Hati Putih Barack Obama, hal. 69

mendaftar Obama sebagai salah satu dari "sepuluh orang yang mampu mengubah dunia." Pada edisi 23 Oktober 2006, *TIME* memasang wajah tersenyum Obama sebagai cover, dan memasang judul besar-besar, "*Why Barack Obama Could be The Next President*", ditulis oleh salah satu jurnalis terkemuka, Joe Klein. *Washington Post*, pernah menerbitkan *headline* berjudul agak bombastis: "*The Legend of Barack Obama*". Obama juga mendapat perhatian dari majalah budaya seperti *Rolling Stone* dan *The New Yorker*.

Latar belakang kehidupan Obama yang eksotis telah 'ditelanjangi' dan diekspos secara luas. Satu waktu mengulas tuntas kehidupan Obama dari kecil hingga sekarang, di waktu lain mengulas kehidupan dan pengaruh ibundanya pada diri Obama, termasuk kehidupan Obama saat tinggal di Indonesia. Pada kolom majalah *US Weekly* edisi 10 Maret 2008, Obama digambarkan sebagai sosok yang sama dengan kita (*like us*), dalam kehidupan sehari-harinya. Ia pun menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang merasa terpinggirkan dan tak berdaya sebab Obama telah menapaki kehidupan getir ditinggal ayahnya, yang punya tiga istri, selain ibu kandung Obama, Ann Dunham.

Obama mewarisi kecerdasan seorang ekonom dari ayahnya yang bergelar Ph.D lulusan Universitas Harvard, dan nilai-nilai empati dan pelayanan kepada orang lain dari ibunya yang seorang antropolog. Postur tubuh dan warna kulit Obama, bahkan rambutnya yang keriting, lebih mirip ayahnya ketimbang ibunya. Dalam *Dreams from My Father*, Obama menulis, "Ayahku tidak terlihat seperti orang-orang di sekitarku. Dia hitam seperti ter (aspal cair) dan ibuku putih seperti susu, hampir tak teringat di otakku." Obama tak mengenal ayahnya secara dekat, tetapi mengingat petuahnya, "Jangan menangis dan tatap masa depan." Air matanya mengalir ketika pesawat

ayahnya lenyap di Samudra Pasifik saat terakhir kali menemui Obama di Hawaii tahun 1971. Sementara pengaruh sang ibu cukup besar atas diri Obama. Menurut *Newsweek* (31 Maret 2008) ibunya menanamkan pada diri Obama "nilai-nilai tradisional barat Amerika, yakni kejujuran, keadilan, dan bicara terus terang". Sewaktu tinggal di Jakarta, sang ibu mendidik "supaya Obama menaruh hormat terhadap orang-orang Indonesia dan budaya mereka dan jangan sampai berpikir bahwa dia adalah superior (lebih unggul) daripada orang-orang Indonesia".

Keberhasilan Obama tidak lepas dari dukunganistrinya. Obama bertemu dengan Michelle Robinson, yang kemudian menjadi istrinya, ketika bekerja di firma hukum Sidley Austin LLP pada musim panas 1990. Michelle yang juga lulusan Harvard Law School adalah rekan pengacara di firma tersebut. Mereka menikah pada 1992 dan memiliki dua orang putri: Malia Ann (lahir 1999) dan Natasha/Sasha (lahir 2001). Keluarga Obama pernah menjadi anggota *Chicago's Trinity United Church of Christ*. Kehidupan dengan Michelle, putri seorang pegawai pengairan di Chicago, menutupi babak kegelisahan hidup Obama yang sempat terjerumus narkoba. Adalah pencarian identitas yang membuat Obama memilih tinggal di South Side Chicago.

Fenomena Obama bisa kita lihat dari angka-angka berikut. Komposisi penduduk Amerika saat ini, sekitar 52% adalah kulit putih, 24% Afrika-Amerika, 14% Hispanics (keturunan Mexico dan Amerika Latin), 7% Asia (terutama Asia Tengah, Timur, dan Selatan), dan sisanya Arab, Timur Tengah, dan lain-lain. Obama mencatat sejumlah rekord dalam pemilihan Presiden Amerika Serikat. Lebih dari 52% suara *popular vote*. Inilah kandidat presiden Demokrat yang meraih lebih dari setengah total suara *popular vote* setelah Jimmy Carter (1976). Sejumlah

133,3 juta pemilih ikut serta dalam pemilu atau ada 62,5% penduduk yang berhak memilih. Masih kalah tipis dibanding pemilu 1960 antara J.F. Kennedy dan Richard Nixon yang dipilih oleh 63,8% *eligible voters*. Sebanyak 8,5 juta orang per menit di seluruh dunia mengklik berita kemenangan Obama di situs berita terbanyak dalam sejarah. Begitu juga sebanyak 42% pemilik televisi di Amerika menonton pengumuman hasil pemilu melalui layar kaca, dan 24 juta jiwa atau 54,5% dari orang muda berusia 18-24 tahun yang berhak memilih, ikut pemilu terbanyak sepanjang sejarah.²

Masih ada lagi rekor yang dibukukan Obama. Kampanye Obama menyiarkan iklan politik selama setengah jam di tiga jaringan televisi utama Amerika Pariwara, yang diudarakan CBS, NBC, dan Fox, pukul 20.00 waktu Pesisir Timur Amerika, menelan biaya 6 juta dolar AS (sekitar Rp57 miliar). Biaya itu dilaporkan akan membuat iklan politik itu menjadi yang paling mahal dalam sejarah pariwara politik di Amerika Serikat. Ini kali pertama sejak tahun 1992, ketika calon *independent* Ross Perot membeli beberapa slot 30 menit, calon presiden memilih menggunakan format ini.

Goenawan Mohamad, wartawan senior, dalam Catatan Pinggir-nya "Obama" menuliskan bahwa apa yang terjadi di Amerika sebagai demokrasi itu kini menunjukkan bagaimana kaum yang paling di pinggiran bisa bergerak masuk ke tengah—and ke puncak. Tak hanya itu. Demokrasi itu juga sedang menunjukkan bagaimana sebuah bangsa bisa menebus sebagian dari kesalahannya sendiri, yang telah memilih pemerintahan Bush yang menumbuhkan antagonisme "kami" dan "mereka" di mana-mana.³ Dalam Catatan Pinggir yang lain, "Obama, 2008" GM menulis: pada tahun 2008 ini, di

2 *Tempo*, 16 November 2008, hal. 102

3 *Tempo*, 2 Maret 2008, hal. 138

Amerika Serikat, kita justru menyaksikan "politik" sebagai hasrat, setengah nekat, untuk menggoyuh yang tak mungkin.⁴

Obama terpilih dalam pemilihan presiden 4 November 2008 dan mengalahkan secara telak calon presiden dari Partai Republik, John McCain. Ia menyampaikan pidato kemenangan di Grant Park, Chicago, Illinois, Rabu pagi (5/11/2008), yang dihadiri sekitar 80.000 massa. "Kemenangan ini bukanlah perubahan yang kita cari. Ini hanyalah kesempatan bagi kita untuk mewujudkan perubahan itu," katanya. Dua setengah bulan kemudian, pada 20 Januari 2009, Obama dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat yang ke-44. Lebih dari satu juta orang berkumpul di jantung kota Washington, dengan penuh suka cita atas pelantikan bersejarah Obama dan mereka menyambut fajar era baru.

2. Komunikasi Politik Ala Obama

Kemenangan Obama menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat dinilai banyak analis sebagai kemenangan komunikasi politik. Berbagai peranti dan saluran komunikasi, baik yang tradisional maupun non-konvensional, dimanfaatkan secara optimal oleh tim kampanye Obama. Terlepas dari besarnya dana kampanye yang berhasil dikumpulkannya, yang memang jauh lebih besar dari jumlah yang berhasil dikumpulkan McCain, strategi komunikasi politik tim kampanye Obama dan eksekusinya di lapangan sungguh merupakan pameran pemanfaatan media dan pengangkatan isu-isu yang efektif dan cukup inovatif.

Dari sisi marketing atau pemasaran, Obama telah sukses merumuskan dan melaksanakan Positioning, Diferensiasi, dan Branding secara tepat. Tema CHANGE yang menjadi inti pesan

⁴ *Tempo*, 16 November 2008, hal. 128

kampanye politik Obama mampu menyihir, menghipnotis, dan mengaduk-aduk emosi sekaligus memberi harapan bagi banyak warga Amerika yang sebelumnya pesimis dan sinis karena ulah para elit di era Presiden George W. Bush delapan tahun terakhir. Tiga isu utama, yaitu pengurangan pajak bagi 95% warga, revitalisasi pendidikan, kesehatan dan energi, serta penggunaan kekuatan militer secara lebih bijak dan efektif, menjadikan pesan kampanye yang dibawakannya sangat menonjol dan 'seksi' di mata media.

Obama berusaha menggiring pandangan masyarakat Amerika untuk menyetujui bahwa pemerintah Bush, dua periode terakhir, adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas situasi ekonomi yang terjadi saat ini. Ia juga meyakinkan rakyat Amerika bahwa gagasan dan kebijakan yang terbukti gagal, tidak akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi bangsa Amerika. Di sinilah, Obama kemudian mengajak para pendukungnya untuk memfokuskan perhatian dan "mengembalikan pembahasan pada jalur yang seharusnya" yang memang menuntut perhatian penuh bangsa Amerika.

Obama mempromosikan rekaman kampanye melalui media TV berdurasi dua menit yang menjabarkan rencana-rencana yang akan dijalankan guna mengatasi krisis ekonomi yang sedang melanda Amerika. Tak lupa, Obama pun menyampaikan alamat situs *web* tempat *file* video kampanye tersebut dapat disaksikan, serta mengimbau para pendukungnya untuk meneruskan rekaman *file* video tersebut pada rekan-rekan dan kerabat lainnya.

Tim kampanye Obama mampu mengemas pesan secara cerdas melalui berbagai media cetak, elektronik, dan digital. Untuk memikat anak muda, tak ragu tim kampanye Obama membeli *space* di *YouTube*, *Facebook*, dan berbagai forum dunia maya, termasuk langkah terakhirnya membeli *space* di *video*

game, yaitu dalam sembilan *game* buatan *Electronic Arts Inc* (EA). Beberapa di antaranya *game* terkenal di AS, seperti *game* sepak bola Amerika Madden 09 dan balap mobil Burnout: *Paradise*. Jutaan *merchandise* dan kartu valentine disebar dan disasarkan ke pemilih muda.

Dalam sejarah penggunaan teknologi bagi pemenangan kandidat presiden Amerika, pertama dilakukan oleh Franklin D. Roosevelt yang menggunakan kehandalan radio. Kemudian John F. Kennedy memanfaatkan keajaiban teknologi televisi. Dan Obama di abad teknologi informasi, tanpa mengesampingkan radio dan televisi, menggunakan kecanggihan media internet. Untuk televisi, contoh terbaik adalah debat calon presiden Amerika Serikat. Hal tersebut adalah sebuah tradisi lama yang mulai mengental ketika 'pertempuran' antara capres John F. Kennedy dengan Richard Nixon pada tahun 1960. Debat antara Obama dan McCain juga sangat memengaruhi pemilih yang hingga saat-saat terakhir belum menentukan sikapnya untuk memilih dari dua calon presiden Amerika tersebut.

Sejak *Facebook* diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard, situs jejaring sosial ini langsung melejit. Dalam waktu dua minggu setelah diluncurkan, separuh dari semua mahasiswa Harvard telah mendaftar dan memiliki akun di *Facebook*. Tak hanya itu, beberapa kampus lain di sekitar Harvard pun meminta untuk dimasukkan dalam jaringan *Facebook*. Dalam waktu 4 bulan semenjak diluncurkan, *Facebook* telah memiliki 30 kampus dalam jaringannya. Kini *Facebook* menjadi situs jaringan sosial paling populer di dunia. Lebih dari 400 juta akun *Facebook* di dunia saat ini, 15 juta di antaranya milik orang indonesia.

Tim kampanye Obama memanfaatkan teknologi baru ini untuk kesuksesan sang kandidat. *Facebook* pada akhirnya tidak

terlepas dari fenomena kemenangan Obama pada pemilihan presiden di Amerika. Berbagai cerita dramatis melingkari kisah kemenangan presiden Obama, salah satunya soal keberhasilan Obama menjaring pemilih pemula dan pemilih yang masih ragu-ragu. "Di Facebook, Obama memiliki 300.000 teman yang terhubung langsung. Sementara Hillary hanya memiliki 30.000 teman," ujar Prof. Dr. J. Gregory Payne, pakar komunikasi Emerson College's Department of Communication Studies di Boston, AS, dalam diskusi Guyon Politik Kosong-kosong di Kafe Phoenam, Makassar, awal Desember 2008, sebagaimana dikutip dari *Tempo*. Berdasarkan data di situs internetworkworldstats.com, pengguna internet di Amerika pada tahun 2008 adalah 220.141.969 orang dari 303.834.646 penduduk atau 72,5 persen. Sedangkan pengguna internet di Indonesia, dari total penduduk 237.512.355 jiwa, hanya 10,5 persennya. Namun, jumlah itu pun tidak bisa dikatakan sedikit, yaitu 25 juta orang.

Obama yang mampu memobilisasi dukungan jurnalis, menggunakan media alternatif secara cemerlang, dan mampu membalik keadaan, tak terlepas dari penggunaan internet, terutama *Facebook*. Kelebihan Obama lainnya, lanjut Payne, adalah ia mahir berpidato dan memainkan isu strategis yang diinginkan pemilih muda. Obama juga mahir bekerja sama dengan jurnalis untuk membentuk pencitraan dirinya dan meyakinkan publik bahwa dirinyla yang layak menjadi presiden AS.

Obama memiliki banyak keunggulan dibanding kandidat lainnya. Akan tetapi, siapa yang akan menyebarluaskan keunggulan yang bagus itu? Apa yang terjadi jika tidak ada jurnalis? Obama sadar betul akan hal itu karenanya sejak awal ia membangun tim kampanye dan tim media yang sangat bagus. Tim kampanye Obama menjalin kerja sama dengan

jurnalis, demi membentuk citra Obama sebagai orang baru, muda, dan membawa perubahan.

"Bayangkan bagaimana Obama mendeklarasikan pencalonannya di Springfield, Illinois. Di podium yang sama, tahun 1858, Abraham Lincoln mendeklarasikan penghentian perbudakan, emansipasi orang keturunan Afrika di AS, dan perlakuan sama di depan hukum bagi semua orang di AS. Massa mengenang Lincoln sebagai seorang senator, muda, dan membawa perubahan pada masa sulit karena saat itu terjadi perang saudara. Obama adalah seorang senator, muda, dan menjanjikan perubahan pada masa sulit setelah terjadi Perang Irak," kata Payne.

Obama juga menggandeng paling banyak tokoh selebriti, baik dari dunia keartisan (George Clooney, Bruce Springsteen, Billy Joel), media (Oprah), maupun politik (keluarga Kennedy) dirangkul dan didengar aspirasinya. Obama tak segan-segan mendatangi rumah-rumah di daerah basis Republik. Tanpa ragu dia melempar pesan terima kasih pada Hillary Clinton, mantan pesaing utamanya dalam pemilihan pendahuluan.

Untuk menancapkan pesan-pesan penting di benak warga AS dalam sejumlah isu kontroversial yang perlu penjelasan, dia merilis sejumlah iklan komparatif, yang terkadang dicap sebagai iklan negatif oleh pihak lawan. Dalam iklan, pidato, dan tema debatnya, Obama berulang kali menekankan bahwa McCain hanyalah pendukung dan kepanjangan tangan pemerintahan Bush, yang sangat tidak populer di mata rakyat AS. Sementara Obama beda, dia akan mengubah itu semua.

Tim kampanye Obama sukses merancang dan melaksanakan langkah-langkah strategis komunikasi politik Obama. Menurut analis politik vivanews.com⁵, setidaknya ada lima faktor yang membuat Obama sukses:

⁵ www.vivanews.com, 5 November 2008

- Pendatang Baru di Panggung Politik Washington
Obama menunjukkan bahwa menjadi pemula bukan berarti tidak bisa tampil dominan. Dia baru datang ke Washington DC empat tahun lalu dengan pengalaman sebagai anggota parlemen daerah di negara bagian Illinois. Saat itu banyak politisi yang tak yakin kalau Obama sanggup bertahan di kancah perpolitikan di Washington DC yang penuh intrik dan siasat, apalagi dengan usianya yang saat itu masih diawal 40 tahun, berkulit hitam, dan dengan nama yang tidak lazim diucapkan.
- Mencitrakan Diri Sebagai Agen Perubahan
Pada Februari 2007, saat ditanya seorang kolumnis "Politico" apakah Obama mencalonkan diri untuk maksud "simbolis", Obama langsung menjawab, "Tidak, tidak, tidak. Saya maju menjadi kandidat presiden bukan untuk tujuan simbolis, tapi untuk menang. Dan juga untuk mengubah negeri ini," kata Obama. Dengan jargon "Perubahan" yang diusungnya di setiap kampanye, Obama berjanji mengubah ekonomi Amerika yang sudah hancur lebur ditimpa krisis. Dia sekaligus berjanji mengubah kebijakan George W. Bush yang selama delapan tahun memanjakan kaum pengusaha mapan dengan tidak menerapkan pajak yang sepantasnya bagi mereka dan di saat yang sama tidak memedulikan kepentingan kelas pekerja dan kaum menengah ke bawah yang susah payah mendapatkan layanan pendidikan dari kesehatan dengan harga terjangkau.

- **Lihai Mengandalkan Teknologi Internet**

Kemenangan Obama, salah satu kuncinya, terletak pada pemanfaatan teknologi internet dalam menjaring dukungan dan dana. Menurut situs majalah *Wired* edisi 29 Oktober 2008, Obama adalah contoh sukses pertama kali teknologi diintegrasikan dengan model perubahan organisasi politik yang menekankan partisipasi sukarelawan dan umpan balik dalam skala yang luas, meningkat dengan cepat, dan menyebabkan antusiasme yang tak pernah terjadi sebelumnya pada hari-hari terakhir menjelang hari pemilu.

Facebook dan *MySpace* yang dikombinasikan dengan database yang akurat dan selalu diperbarui tim Obama, berhasil menggerakkan para sukarelawan di lapangan dengan efektif. Bahkan kubu Obama berani menolak jatah dana kampanye dari pemerintah sebesar US\$85 juta karena percaya diri mampu meraup dana secara swadaya, salah satunya melalui teknologi internet dalam menggalang dana, menjual pernak-pernik, kaus, topi, dan lain-lain. Hasilnya tak percuma, kubu Obama sanggup meraup dana kampanye lebih dari US\$650 juta. Sebaliknya, kubu McCain masih melakukan pendekatan konvensional dengan mengambil jatah dana US\$85 juta dengan risiko tidak boleh mencari dana lagi.

- **Sukses Menjaring Pemilih Pemula dan Kaum Muda**

Pemilih pemula dan kaum muda sangat berpengaruh pada kemenangan Obama atas McCain. Didukung usianya yang masih tergolong muda dan lihai memanfaatkan teknologi internet dalam berkampanye membuat Obama dianggap sebagai

tokoh yang mewakili kaum muda. Sejumlah survei menunjukkan dua pertiga dari jumlah pemilih berusia kurang dari 30 tahun mengaku mendukung Obama. Yang menakjubkan, banyak pemilih pemula yang menyatakan bahwa pemilu kali ini merupakan peluang bagi mereka bersama-sama Obama mencetak sejarah baru.

- **Diuntungkan oleh Kesalahan Lawan**

Obama patut bersyukur dengan pernyataan McCain sebelum pemilu bahwa kandidat Partai Republik mendukung visi dan kebijakan-kebijakan George W. Bush. Belakangan, saat krisis keuangan muncul, McCain menelan kembali ucapannya itu dengan menyatakan bahwa dia berbeda dari Bush. Namun, publik sudah terlanjur menyamakan McCain dengan Bush. Kesalahan lain McCain adalah saat menolak mendukung kebijakan pemerintah menggulirkan anggaran US\$700 miliar untuk mengatasi krisis keuangan yang bersumber dari kredit macet. McCain lalu dianggap tidak peka dengan kondisi ekonomi yang disebabkan krisis keuangan dan harus segera diselamatkan dengan bantuan darurat dari pemerintah.

3. Kekuatan Kata-Kata Obama

Kepiawaian komunikasi politik secara verbal sangat penting dibanding nonverbal, seperti pembicaraan. Saking pentingnya pembicaraan, Mark Roelof menganggap *politics is talk* (Nimmo, 1993:73). *Speech communication* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh para politisi, seperti berdebat, diskusi, berpidato, atau bicara di depan khalayak ramai.

Sebuah adagium dalam retorika mengatakan, kata-kata yang berani dan indah tidak bisa menyulap seorang pengecut menjadi pemberani. Karena konteks kebenaran kata-kata, pertama-tama tergantung dari siapa yang mengucapkannya. *Not the song but the singer*, begitu pendapat yang masih banyak diikuti khalayak. Kisah hidup Obama yang berwarna adalah konteks dari teks yang kerap diucapkannya dengan elegan itu. Sejak pidato pada Konvensi Nasional Partai Demokrat 2004, tak bosan-bosan, meski dengan cara penyampaian berbeda di setiap kesempatan, Obama mengisahkan jati diri yang plural.

Karena itu, Obama tampak sangat *legitimate* ketika dalam pidato-pidatonya dia kerap kali mengutip Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat antiperbudakan yang dikaguminya dan pejuang persamaan hak Dr. Martin Luther King. Sikap dirinya atas diskriminasi ras selalu konsisten. Meskipun sering diasosiasikan sebagai Afro-Amerika, Obama tidak mau terjebak ke dalam pemihakan yang tak seimbang terhadap kulit hitam. Itu yang menyebabkan daya kata-katanya bertuah. Bagi Obama, argumen pertama bagi sebuah visi politik tidaklah terletak pada logika atau permainan bahasa, melainkan pada alur tindakan politik dan pribadi pada masa lampau.

Jutaan orang memuji kesuksesan Obama yang menakjubkan pada pesannya yang kuat tentang harapan yang melampaui pengelompokan tradisional akan partai, ekonomi, gender, agama, wilayah, dan ras. Tema-tema pidatonya memang menarik bagi sejumlah besar orang. Perhatikan sebagian tema yang menarik tersebut: *Perubahan yang Berhasil bagi Anda, Menempa Masa Depan Baru bagi Amerika, Persatuan yang Lebih Sempurna, Memenuhi Janji Amerika, Mengembalikan Impian Amerika, Saat Kita Adalah Sekarang, Perubahan yang Bisa Kita Yakini, Awal yang Baru, Bagian Kita dalam Kemakmuran*

dicapai dengan penyampaian yang lengkap dan tidak sepotong-potong.

- **Concise.** Ringkas dan padat. Tidak bertele-tele atau berputar-putar. Sadar bahwa efisiensi waktu amat penting, pidato-pidato Obama selalu bisa menyampaikan esensi gagasannya dengan ringkas, tetapi padat. Publik yang mendengar menjadi senang karena dengan demikian mereka mudah mencernanya, dan tidak bosan mendengar kalimat yang bertele-tele.
- **Consideration.** Artinya *prepare every message with the recipient in mind and try to put yourself in his or her place*. Dalam berbagai debat dan pidato, Obama tampil dengan amunisi yang lengkap. Ia sudah mengetahui apa yang ada di benak rakyat Amerika. Apa yang mereka butuhkan, dan apa yang mereka dambakan. Obama selalu berusaha memahami apa kebutuhan orang yang menjadi pendengarnya—and bukan melulu minta dipahami. Selalu membangun empati pada apa yang dirasakan oleh mitra bicara kita dan mau mendengarkan isi hati orang lain.
- **Clarity.** Inilah keistimewaan Obama. Ia mampu mendemonstrasikan elemen ini dengan amat memukau. Ia mampu memilih dan memilah kata, kemudian merajut kalimat dengan penuh presisi. Obamamampumengartikulasikangagasananya dengan jelas dan mengalir. Obama bisa mengekspresikan setiap jejak gagasan dan keinginannya dengan penuh kejelasan.
- **Courtesy.** Santun. Persuasif. Menumbuhkan respek. Obama memperagakan elemen ini dengan nyaris sempurna. Ia menawarkan gagasannya dengan santun dan elegan. Alunan kalimat yang membasihi

bibirnya sungguh persuasif dan menumbuhkan respek. Amerika dan dunia kagum dan menaruh hormat dengan sikap santun dan persuasi yang ditunjukkan Obama. Ia selalu bisa berbicara dengan santun (tidak kasar), persuasif (tidak memaksa), dan menumbuhkan respek (bukan merendahkan).

Obama mengomunikasikan idealismenya dengan persuasif. Misalnya, masalah aborsi. Ia berani dan mampu berterus terang bahwa dirinya tidak antiaborsi, tapi juga mampu memahami kekhawatiran para pendukung antiaborsi. Obama bisa mencari solusi persoalan ini dengan mengatakan "marilah kita pertama-tama memikirkan bagaimana agar aborsi ini tidak terjadi." Dia mengajak orang berpikir untuk memecahkan masalah ini bukan dengan mempertentangkan pandangan ideologi, tetapi dengan membuat persoalan aborsi menjadi persoalan kemasayarakatan yang perlu dipecahkan bersama.

Pidato-pidato Obama layak menjadi bahan pelajaran untuk direkam dan disimak ulang dan dicatat transkripsinya. Misalnya, dikaji dalam matakuliah retorika atau persuasi. Kita bisa mempelajari bagaimana Obama bisa efektif dalam berkata-kata. Kalimatnya tak bersayap, jelas, dan percaya diri. Tak dapat disanggah, Obama memang seorang orator yang tak kalah menarik dibandingkan pidato-pidato tokoh-tokoh besar dunia, seperti Winston Churchill atau Franklin Delano Roosevelt yang berpadu dengan Martin Luther King dan Malcolm X.

Mengenai pidato-pidato yang memukau, dua tokoh Dunia Ketiga, Bung Karno dan Fidel Castro termasuk di dalamnya. Herberth Feith, Indonesianis asal Australia itu menggolongkan Bung Karno ke dalam tipologi pemimpin: *solidarity maker* dan penggalang solidaritas, yang ditandai dengan kemampuan-

kemampuan pidatonya yang panjang lebar tanpa teks. Kita juga mencatat para tokoh yang merupakan "singa podium" di masa lalu, spontan dan cukup autentik. Keautentikan sebuah pidato bukan berarti harus tanpa teks, tetapi teks terkadang membuat sang tokoh menjadi terbatas dan formal sekali. Bahkan pidato dengan teks suka dikesan sebagai kurang kreatifnya sang tokoh, tak ada bedanya dengan yang membaca naskah.

Nurcholish Madjid, pendiri Universitas Paramadina Jakarta, pernah menjelaskan bahwa memukaunya pidato-pidato para tokoh kita di masa lampau, dikarenakan temanya adalah tema-tema perlawanan *fight against*, sementara yang hadir belakangan, yakni pada masa Orde Baru lebih pada *fight for*. Kalau lawannya secara fisik jelas, maka pidato itu cenderung provokatif membakar emosi. Sebaliknya, pada saat tokoh membutuhkan suasana yang positif, persuasi pidato-pidatonya datar. Pidato-pidato Obama, menurut M. Alfan Afian, dosen Universitas Nasional Jakarta, adalah gabungan dari dua perspektif ini: provokatif, karena ia perlu menjelaskan masih ada musuh secara fisik, yakni kaum ekstrem, tapi juga persuasif-datar, untuk memikat khalayak bahwa apa yang ia ucapkan itu sangat dapat dipahami.

Kita bisa belajar dari Obama, selain kemampuan berkomunikasi, juga karakternya yang santun. Dia mempunyai kepribadian yang hangat, santun, impresif, dan selalu berpenampilan kalem. Obama hampir tak pernah memperlihatkan sikap agresif, eksplosif, dan menunjukkan mimik muka yang terkesan "melecehkan" orang lain. Obama selalu menawarkan aura kehangatan, rasa hormat kepada mitra bicara, serta mampu menampilkan sosok yang tenang dan persuasif. Karakter semacam itu mudah menumbuhkan simpati, tidak terkecuali dari lawan debatnya, bahkan sebelum ia mengeluarkan sepathah kata pun.

Persuasi

Dalam setiap pidatonya, Obama telah membakar jutaan pendukung dengan visinya yang mengilhami, pidatonya yang berapi-api, dan kehadirannya yang memesona. Keterampilan komunikasinya yang luar biasa telah memicu gerakan politik yang tak pernah terjadi sebelumnya, dan membuatnya sukses terpilih menjadi presiden Amerika berkulit hitam pertama.

Shel Leanne melalui buku *Berbicara dan Menang Seperti Obama* memberikan berbagai teknik pidato Obama yang dapat digunakan siapa saja untuk menanamkan perubahan positif di setiap kelompok dengan mempelajari cara: memberi kesan yang kuat, menggunakan bahasa tubuh dan suara, membangun landasan saling pengertian, meraih kepercayaan dan keyakinan, memenangkan hati dan pikiran, menanamkan inti pidato, menyampaikan visi melalui penggambaran dan kata-kata yang menggema, serta membangun klimaks dan meninggalkan kesan yang langgeng. Di balik kesuksesan Obama dalam berbagai pidato, baik di Amerika maupun luar Amerika, adalah kekuatannya dalam melakukan persuasi. Persuasi berperan sentral bagi pemimpin yang efektif.

Persuasi adalah tindakan atau seni memengaruhi orang untuk melakukan sesuatu dengan menasihati, mendorong, atau meyakinkan mereka. Selain memberi informasi, persuasi juga melibatkan berbagai cara untuk menyampaikan informasi yang meyakinkan pendengar untuk setuju dengan satu perspektif tertentu. Tujuannya untuk mendapatkan jawaban "ya", anggukan kepala, atau kilatan di mata pendengar yang mengisyaratkan bahwa Anda telah mendapat persetujuan—Anda telah berhasil dan pendengar menerima gagasan Anda.⁷

Kekuatan persuasi pidato Obama terbukti mampu menggugah para pendengar di sebuah stadion berkapasitas

⁷ Shel Leanne, *Berbicara dan Menang Seperti Obama*, hal. 167

75.000 orang, bahkan 200.000 orang Jerman yang berkumpul di Berlin. Bagaimana Obama menginspirasi orang untuk menerima dan pada akhirnya mendukung visinya tentang masa depan dan perubahan? Bagaimana Obama mengurutkan gagasan, menjawab pertanyaan nonretoris, menyampaikan keberatan, menggunakan antitesis, dan mengkristalisasikan poin-poinnya melalui jukstaposisi, perbandingan, serta kontras?

- Memancing anggukan

Persuasi memiliki banyak dimensi dan sejumlah alat bisa memfasilitasi persuasi yang positif. Bahasa tubuh, teknik penyampaian, suara dan intonasi, serta bahasa deskriptif yang mudah dimengerti. Obama mengeksplorasi semua itu ketika berpidato.

- Mengurutkan gagasan

Satu kunci dalam menciptakan kesan logis yang kuat melibatkan pengurutan gagasan. Namun, tak ada urutan yang benar, yang ada adalah urutan yang efektif. Mengurutkan informasi harus bisa membantu meraih tujuan menyanpaikan gagasan secara efektif dan, seandainya memungkinkan, membantu memunculkan kata "ya" atau anggukan kepala. Berikut contoh kutipan pidato Obama pada Konvensi Nasional Partai Demokrat 2004: "Kita mempunyai musuh yang nyata di dunia ini. Musuh-musuh itu harus ditemukan. Mereka harus dikejar dan mereka harus dikalahkan".

- Membahas pertanyaan nonretoris

Cara lain untuk meningkatkan persuasi adalah dengan membahas pertanyaan nonretoris, suatu pertanyaan yang akan dijawab sendiri. Penggunaan pertanyaan nonretoris membuat pendengar merasa

seolah pembicara mengangkat dan mengutarakan kekhawatiran yang umum dirasakan. Obama telah menunjukkan kepiawaiannya dalam membahas pertanyaan nonretoris. Sebelum menyampaikan pertanyaannya, Obama terlihat sering mempertimbangkan apa yang paling ingin diketahui dan dipelajari, apa yang akan paling mereka ragukan atau pertanyakan. Tugas selanjutnya adalah bertanya dan menjawab. Obaina menunjukkan kekuatan membahas pertanyaan nonretoris dan memberikan jawabannya dengan memunculkan dialog yang efektif.

- Membahas keberatan

Teknik ini dikenal sebagai *procaptalepsis*, merupakan sarana retorika yang bermanfaat serta alat persuasi yang hebat. Dengan menyampaikan keberatan potensial dan meresponsnya, pembicara bisa mempersuasi pendengar dengan memberikan alasan logis mengapa pendapat pokok yang berlawanan harus dihilangkan.

- Menggunakan jukstaposisi dan antitesis (membandingkan dan mengontraskan)

Salah satu ciri khas pidato Obama yang sangat kuat adalah penggunaan jukstaposisinya yang luar biasa. Melalui jukstaposisi, Obama menempatkan gagasan yang berlawanan secara berdampingan, dan memungkinkan dirinya mengkristalisasi poin-poin pokok mengenai gagasan atau konsep tersebut dengan membandingkan atau mengontraskannya. Ketika mengontraskan gagasan, Obama kerap menggunakan antitesis, suatu teknik yang menempatkan dua gagasan secara berdampingan dalam sebuah kalimat

atau paragraf, sering kali menggunakan struktur yang seimbang atau paralel. Antitesis memungkinkan seorang pembicara menyajikan "proposisi berlawanan", mengklarifikasi berbagai perbedaan dalam pendapat, dan mengontraskan gagasan atau keyakinan yang berlawanan. Misalnya, kutipan pidato Obama di Minnesota 3 Juni 2008, yang menggunakan antitesis untuk menghasilkan efek luar biasa: "Kita harus berhati-hati saat keluar dari Irak sebagaimana kita telah gegabah saat memasukinya"

- **Jukstaposisi dan *tricolon***

Obama kadang menggabungkan jukstaposisi dengan teknik retoris lain seperti perluasan *triadic* untuk membawa ketepatan dalam pengontrasan gagasannya. Perhatikan pidato Obama saat pengumuman pencalonan presidennya di Illinois pada 10 Februari 2007: "Dengan rendah hati, dalam hati saya tahu Anda tidak datang ke sini hanya untuk saya. Anda datang ke sini karena percaya negara ini bisa menjadi seperti apa. Di hadapan peperangan, Anda percaya bisa ada kedamaian. Di hadapan keputusasaan, Anda percaya bisa ada harapan. Di hadapan politik yang membungkam Anda, yang memberi tahu Anda untuk tenang, yang telah terlalu lama memecah belah kita, Anda percaya kita bisa menjadi satu bangsa, meraih apa yang mungkin, membangun kesatuan yang lebih sempurna."

- **Jukstaposisi yang diperluas**

Salah satu ciri khas komunikasi efektif Obama adalah penggunaan variasi kreatif jukstaposisinya. Kadang ia merancang keseluruhan paragraf di sekitar gagasan yang berlawanan. Dengan teknik ini, pidato Obama

membawa kejelasan luar biasa pada perbandingan dan pengontraskan gagasan sehingga mampu meningkatkan potensi ketegasan Obama.

- **Jukstaposisi Broad-Stroke**

Teknik pokok lain dari Obama untuk mempertajam kekuatan persuasi komunikasinya adalah struktur "gagasan mengontraskan poros gagasan" untuk menyajikan gagasan yang berlawanan. Dalam jukstaposisi yang bergaya *broad-stroke* ini Obama memberikan ruang yang luas bagi diskusi tentang pandangan awal, biasanya pandangan yang tidak disetujuinya. Setelah itu, ia memberikan satu kalimat transisi yang kuat, yang mengisyaratkan bahwa suatu gagasan atau pandangan yang berlawanan akan mengikuti. Obama, kemudian secara terperinci menguraikan posisi kontras, biasanya posisi yang didukungnya. Struktur ini memungkinkan Obama secara panjang lebar menjelaskan alasan posisinya lebih unggul dibanding posisi sebaliknya.

Berikut adalah petikan pidato Obama yang menggunakan struktur paralel, penggunaan jukstaposisi dan menggambarkan satu kontras antara penegasannya tentang apa yang John McCain yakini dan apa yang Obama yakini; "John McCain adalah pahlawan Amerika dan seorang lawan yang tangguh, tapi sudah berulang kali terbukti ia tidak memahami masalah ini. Ia perlu melakukan tiga percobaan dalam tujuh hari hanya untuk mengetahui bahwa krisis penyitaan rumah adalah sebuah masalah nyata. Ia telah berada pada barisan terdepan dalam berbagai kebijakan yang menghancurkan selama delapan

tahun, yang telah memperlebar jurang pendapatan dan membebani anak-anak kita dengan utang, dan sekarang ia menjanjikan empat tahun lagi hal yang sama"

Penulis Pidato

Siapa orang di belakang pidato Obama yang hebat itu? Tak lain adalah seorang pemuda 27 tahun bernama Jon Favreau. Ia yang menulis naskah pidato pengukuhan Obama. Pemuda kelahiran 1981 itu kini menjadi "Direktur Penulis Pidato Gedung Putih" termuda sepanjang sejarah. Bagaimana sebuah pidato Obama tercipta?

Untuk membuat naskah pidato pengukuhan, misalnya, Favreau mesti bekerja ekstrakeras. Pada pertemuan pertamanya, Obama menjelaskan apa yang ingin disampaikan dalam pidato. Favreau menuliskan poin-poin pertemuan ini dalam komputernya. Favreau tidak langsung menulis pidato hanya dari pertemuan ini saja. Ia dan timnya segera melakukan riset beberapa pekan. Mereka mewawancara ahli sejarah dan para penulis naskah pidato lain. Mereka mempelajari periode-periode Amerika mengalami krisis. Mereka juga mendengarkan pidato-pidato pengukuhan sebelumnya. Setelah semua data yang dibutuhkan lengkap, Favreau mulai "bertapa" di salah satu kafe kesayangannya, Starbucks, di Washington, untuk menulis rancangan pertama naskah pidato. Rancangan pertama selesai, lalu dikirim ke Obama. Obama akan memotong atau menambah atau memberi ide lain dan dikirim kembali ke Favreau. Proses revisi ini diulang hingga empat atau lima kali sampai semua puas.

Kesulitan yang dihadapi Favreau, yaitu Obama bukan hanya orator yang jago, tapi juga penulis piawai. Dia sudah

menulis dua buku yang kedua-duanya menjadi *bestseller*. Favreau bekerja keras agar benar-benar memahami Obama. Ia mempelajari pola-pola dan struktur pidato yang biasa dilakukan Obama dengan sangat serius. Tidak hanya itu, ia menguntit kehidupan sehari-hari Obama agar makin memahaminya. Favreau juga hafal pidato Obama pada Konvensi Demokrat 2004. Ke mana pun ia pergi, tangannya selalu membawa buku autobiografi Obama *Dreams From My Father*. Obama sangat memercayainya. Obama bahkan menyebut Favreau sebagai "pembaca pikirannya." Kemampuan ini digunakan Favreau hampir setiap hari selama 18 bulan kampanye presiden yang berat.

Pertama bertemu Obama, Favreau berusia 23 tahun dan dia baru saja lulus dari College of the Holy Cross di Worcester dan bekerja untuk John Kerry dalam pencalonan presiden yang kemudian gagal. Saat itu, secara tidak sengaja, Favreau mendengarkan Obama sedang mengulang-ulang pidato yang akan disampaikan dalam Konvensi Demokrat 2004. Pidato itu, kemudian, membuat nama Obama naik ke dunia politik nasional Amerika Serikat. Favreau tiba-tiba saja memotong Obama. Ia menganjurkan Obama menulis ulang salah satu baris pidatonya agar tidak mengulang. "Ia memandang saya, agak bingung sampai berpikir: siapa bocah ini?" kata Favreau mengingat pertama kali ia bertemu. Favreau belakangan menjadi salah satu penulis naskah pidato Kerry. Pemuda lajang ini masuk ke tim Obama atas rekomendasi Direktur Komunikasi Obama, Robert Gibbs yang mengenalnya selama kampanye Kerry.

4. Dari Pidato Konvensi Partai Demokrat 2004 Sampai Pidato Nobel Perdamaian

Sepuluh pidato penting yang ada dalam buku ini adalah:

1. Pidato di Konvensi Nasional Partai Demokrat, 2004
2. Pidato di Berlin, 2008
3. Pidato di Konvensi Nasional Partai Demokrat, Agustus 2008
4. Pidato Kemenangan Obama di Chicago, November 2008
5. Pidato Inaugurasi Presiden Barack Obama, 2009
6. Pidato di Universitas Kairo, Mesir, 2009
7. Pidato di Majelis Umum PBB, 2009
8. Pidato di Accra, Ghana, 2009
9. Pidato pada Dialog Strategis Ekonomi Amerika Serikat-China, 2009
10. Pidato pada Penerimaan Hadiah Nobel Perdamaian di Oslo, 2009

Pidato Obama pada Konvensi Nasional Partai Demokrat 2004 benar-benar menyengat Amerika. Pidato selama dua puluh menit—kurang dari 2.300 kata—mampu menangkap imajinasi bangsa Amerika dan mendapat pujian dari seluruh dunia. Media langsung menyebut Obama sebagai “*Rising Star*”. Obama berhasil menyampaikan pesan, menggabungkan retorika dan substansi terbaik, berfokus pada pesan yang kuat, dan menyampaikannya dengan efektif luar biasa. Kata-katanya menginspirasi jutaan rakyat Amerika. Inilah pidato yang paling bersejarah bagi Obama, karena dari sinilah seorang Obama menjadi dikenal dunia dan akhirnya menjadi presiden Amerika sekaligus pemimpin dunia.

Pidato Obama di Berlin mengimbau tembok-tebok pemisah yang membuat jarak antarmanusia harus diruntuhkan. Warga dunia harus bersatu padu dan tidak terpecah belah dalam mengatasi segala persoalan pelik saat ini. Di hadapan lebih dari 200.000 orang, Obama menyinggung tentang runtuhnya Tembok Berlin dan Perang Dingin, yang menyebabkan Berlin terbelah selama beberapa dekade. "Ketika Anda, rakyat Jerman, merobohkan tembok itu, tembok yang memisahkan Timur dan Barat, kebebasan dan tirani, ketakutan dan harapan, ikut runtuh pula tembok-tebok lain di seluruh dunia. Tembok yang memisahkan negara-negara yang paling kaya dan paling miskin tidak bisa lagi dipertahankan. Dinding yang memisahkan antara ras dan suku, kaum pribumi dan imigran, serta Kristen, Islam, dan Yahudi, tidak bisa lagi dipertahankan. Semua dinding itu harus dirobohkan."

Bernhard Schodrowski, juru bicara Kepolisian Jerman mengatakan kedatangan Obama menyedot 200.000 orang, tetapi tidak ada insiden selama pidato berlangsung. Obama disambut dengan tepuk tangan dan teriakan-teriakan dukungan ketika ia menyerukan agar Perang Irak segera diakhiri. "Inilah momen ketika dunia perlu mendukung jutaan rakyat Irak yang berupaya membangun kembali kehidupan mereka, meskipun di sisi lain kita menyerahkan tanggung jawab kepada pemerintah Irak yang pada akhirnya akan membawa dipungkasinya perang ini."

Pidato penerimaan nominasi presiden dalam Konvensi Nasional Partai Demokrat 2008 di Denver, dihadiri 80.000 orang dan ditonton oleh lebih dari 40 juta orang. Konvensi pada 25–28 Agustus, juga tidak sekadar hajatan politik, tetapi juga merupakan sebuah program televisi yang menarik ditonton dibandingkan dengan konvensi politik mana pun sepanjang sejarah AS. Sebuah riset menyatakan bahwa lebih banyak

jumlah orang yang menyaksikan pidato Obama melalui televisi ketimbang pemirsa yang menyaksikan acara pembukaan Olimpiade Beijing dan final "American Idol" atau acara Academy Awards tahun 2008.

Nielsen Media Research, mengumumkan pada tanggal 29 Agustus 2008 di New York, bahwa pemirsa pidato Obama mungkin hanya menyamai rekor pemirsa untuk empat acara sepak bola, termasuk pertandingan Super Bowl antara Giants dan Patriots. Nielsen hanya menghitung jumlah pemirsa di AS, bukan di seluruh dunia. Media-media di AS sering menyebutkan penampilan Obama sebagai penampilan yang fenomenal. Dia juga menjadi "*darling*"-nya media internasional. Konvensi Demokrat tahun 2008 juga mencatat rekor minat peliputan media internasional yang mengalahkan konvensi mana pun.

Sehari setelah terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat dalam Pilpres 4 November 2008, Obama menyampaikan pidato kemenangan di Grant Park, Chicago, Illinois, Rabu pagi 5 November 2008. Di hadapan puluhan ribu pendukungnya yang menyemut dari semua kalangan, termasuk selebriti Oprah Winfrey di depan panggung tampak menangis sambil memeluk orang tak dikenal. Obama menyerukan bahwa kemenangan yang baru saja diperoleh adalah kemenangan Amerika. "Kemenangan ini bukanlah perubahan yang kita cari. Ini hanyalah kesempatan bagi kita untuk mewujudkan perubahan itu," kata Obama yang disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi CNN ke seluruh penjuru dunia.

Pidato pelantikan Presiden Amerika Serikat, Barack Hussein Obama, 20 Januari 2009 di Capitol Hill, Washington DC, dihadiri sekitar lebih dari 2 juta orang. Inilah puncak rangkaian perubahan Amerika yang bersejarah yang mengantar Obama menjadi Presiden Amerika. Dunia seolah berhenti untuk

menyaksikan pidato pelantikan Obama menjadi orang nomor satu di negeri nomor satu di dunia. "Sudah 44 warga Amerika yang diambil sumpahnya sebagai presiden. Kata-kata dalam sumpah jabatan itu telah diucapkan di masa kemakmuran dan di masa damai. Namun, adakalanya sumpah jabatan kepresidenan itu diambil di tengah-tengah situasi gawat dan badiyah yang berkecamuk. Pada saat-saat demikian, Amerika terus melaksanakan tugasnya bukan hanya karena keterampilan atau visi mereka yang memegang jabatan tinggi, tetapi karena kita rakyat Amerika tetap setia pada cita-cita leluhur kita dan setia pada dokumen-dokumen yang dirumuskan oleh para pendiri negara kita."

Pidato Obama di Kairo, Mesir paling mendapat publikasi di Indonesia. Hal itu disebabkan karena memang pidato itu ditujukan kepada dunia muslim. Selain Indonesia disebut sebanyak empat kali dalam pidato itu, sebenarnya terdapat makna yang sangat mendalam dari isi pidato bagi rakyat Indonesia. Mungkin karena Obama dahulu pernah dibesarkan di sini. Mungkin karena kita negara yang memiliki penduduk Islam terbesar. Mungkin karena kita sekarang negara demokrasi. Mungkin karena kita salah satu negara di Asia yang memiliki media bebas.

Bagi masyarakat dunia Islam, pidato ini luar biasa karena Obama sangat berendah hati serta sensitif terhadap kepentingan dan kekesalan dunia Islam terhadap Amerika dan dunia Barat pada umumnya. Dalam beberapa kesempatan Obama mengutip beberapa ayat Al Quran dan bahkan setelah membuka pidato dengan bersapa "assalamualaikum". Dari segi teknik berpidato, Obama, sekali lagi membuktikan bahwa dia orator yang unggul. Dia berhasil menempatkan hal yang relevan dan kontekstual yang bertahun-tahun menjadi sumber permasalahan bagi dunia Islam terhadap Amerika,

dan kemudian mengemaskan isi pidato untuk memfokuskan pada solusi untuk masa depan. Enam topik dia munculkan dan dia paparkan dengan argumen yang cukup persuasif, meskipun kental bernuansa normatif. Keenam topik itu adalah 1) merigatasi kelompok ekstrem Islam yang menggunakan kekerasan, 2) solusi untuk situasi Israel, Palestina, dan dunia Arab, 3) kepentingan bersama untuk membatasi senjata nukir, 4) demokrasi dan pentingnya keterwakilan rakyat dalam bernegara, 5) kebebasan beragama dan hak kaum wanita, dan 6) ekonomi dan pembangunan.

Pidato Obama di China yang menandai makin eratnya dua raksasa ekonomi dunia ini sangat penting. Obama membuka pidato dengan mengutip pemain basket dunia asal China yang bermain di Amerika. "Tentu saja, sebagai presiden baru dan juga sebagai penggemar bola basket, saya telah belajar dari kata-kata Yao Ming, yang berkata: Tidak peduli apakah Anda baru atau anggota tim tua, Anda perlu waktu untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Nah, melalui pertemuan konstruktif yang telah kita punya, dan melalui dialog ini, saya yakin bahwa kami akan memenuhi standar Yao."

Pemberian Hadiah Nobel Perdamaian Tahun 2009 untuk Presiden Obama sangat kontroversial. "Obama dianggap belum melakukan apa-apa untuk perdamaian dunia," demikian kata mereka yang kurang setuju. Obama sendiri kaget oleh keputusan Komite Nobel. Dia tidak melihatnya sebagai sebuah pengakuan atas prestasi pribadi, melainkan sebagai penegasan kepemimpinan Amerika atas nama aspirasi yang diselenggarakan oleh orang-orang di semua bangsa. Obama tidak merasa bahwa dirinya layak berada di jajaran begitu banyak tokoh transformatif penerima Nobel Perdamaian yang menginspirasi seluruh dunia melalui upaya dan keberanian mereka mengejar perdamaian. Pidato Obama di Oslo pada

10 Desember 2009, akhirnya tak memancing reaksi berlebihan dari publik dunia. Obama menyatakan bahwa kadang perang diperlukan demi perdamaian. "Namun, kita berperang, dan saya bertanggung jawab atas pengerahan ribuan anak muda Amerika untuk berperang di negeri jauh. Beberapa akan membunuh. Beberapa akan dibunuh."

BAB II

SEPULUH PIDATO PALING MEMUKAU

1. Pidato di Konvensi Nasional Partai Demokrat, 2004

Terima kasih banyak. Terima kasih banyak.

Atas nama negara bagian Illinois yang besar, titik tengah suatu bangsa, dan Tanah Lincoln, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih saya yang terdalam karena saya diberi hak istimewa untuk berpidato dalam konvensi ini.

Malam ini adalah kehormatan khusus bagi saya karena, kita akui saja, keberadaan saya di panggung ini sangat tidak lumrah. Ayah saya adalah mahasiswa asing, lahir dan dibesarkan di sebuah desa kecil di Kenya. Ia dibesarkan dengan menggembala kambing, belajar di sekolah yang berupa gubuk beratap seng. Ayahnya, kakek saya, adalah seorang juru masak, pembantu rumah tangga sebuah keluarga Inggris.

Tapi, kakek saya punya sejumlah mimpi besar untuk anak lelakinya. Melalui kerja keras dan keuletan ayah saya, ia

mendapat beasiswa untuk belajar di tempat yang ajaib, Amerika, yang bersinar sebagai sumber kebebasan dan kesempatan bagi begitu banyak orang yang datang sebelumnya.

Saat bersekolah di sini, ayah bertemu ibu saya. Ia dilahirkan di sebuah kota di sisi lain dunia, di Kansas. Di sebagian besar Masa Depresi, ayahnya bekerja di kilang minyak dan peternakan. Sehari setelah Pearl Harbor, kakek saya melakukan kewajibannya, bergabung dengan pasukan Patton, bergerak di sepanjang Eropa. Di rumah, nenek saya membesarkan seorang bayi dan bekerja di garis kelompok pengebom. Setelah perang, mereka belajar berdasarkan GI Bill, membeli rumah lewat FHA, dan kemudian pindah ke barat, ke Hawaji, mencari kesempatan.

Dan mereka juga punya impian besar bagi putri mereka. Mimpi yang umum, lahir dari dua benua. Kedua orangtua saya tidak hanya berbagi cinta yang mustahil, mereka juga berbagi keyakinan yang kuat pada kemungkinan yang dimiliki bangsa ini. Mereka memberi saya nama Afrika, Barack, atau "diberkati", percaya bahwa di Amerika yang toleran, nama Anda tidak ada hambatan untuk sukses. Mereka membayangkan saya pergi ke sekolah-sekolah terbaik di negeri ini, walaupun mereka tidak kaya, karena di Amerika yang murah hati Anda tidak harus kaya untuk mencapai potensi Anda. Mereka berdua sudah meninggal sekarang. Namun, saya tahu bahwa pada malam ini, mereka memandang ke bawah, ke arah saya dengan bangga.

Hari ini saya berdiri di sini, bersyukur atas perbedaan yang saya warisi, sadar bahwa mimpi-mimpi orangtua saya hidup dalam diri kedua putri saya yang sangat berharga. Saya berdiri di sini mengetahui bahwa kisah saya merupakan bagian dari kisah Amerika yang lebih besar, bahwa saya berutang kepada mereka yang datang sebelum saya, dan bahwa, kisah saya tidak mungkin bisa terjadi di negara-negara lain mana pun di dunia.

Malam ini, kita berkumpul untuk menegaskan kebesaran bangsa kita, bukan karena tingginya gedung-gedung pencakar langit kita, atau kekuatan militer kita, atau besarnya ekonomi kita. Kebanggaan kita berdasar pada satu premis yang sangat sederhana, diungkapkan dalam sebuah deklarasi yang dibuat lebih dari dua ratus tahun yang lalu, "Kita percaya kebenaran ini akan membuktikan diri, bahwa semua manusia diciptakan setara. Bawa mereka dianugerahi oleh Sang Pencipta mereka sejumlah hak yang tak bisa diambil. Bawa di antara hak-hak itu di antaranya adalah hak hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan."

Itu adalah benar, genius sejati Amerika, keyakinan terhadap mimpi sederhana, penekanan terhadap mukjizat kecil, dan sebuah desakan keajaiban kecil. Bawa kita bisa menidurkan anak-anak kita di malam hari dan tahu mereka mendapat makanan, pakaian, dan aman dari bahaya.

Bawa kita dapat mengucapkan apa yang kita pikirkan, menulis apa yang kita pikirkan, tanpa mendengar ketukan tiba-tiba di pintu. Bawa kita bisa mempunyai gagasan dan memulai bisnis kita sendiri tanpa menuap. Bawa kita bisa berpartisipasi dalam proses politik tanpa takut akan balas dendam, dan bawa suara kita akan dihitung setidaknya sebagian besar waktu.

Tahun ini, dalam pemilihan ini, kita dipanggil untuk menegaskan kembali nilai-nilai dan komitmen kita, untuk memegangnya melawan kenyataan yang sulit dan melihat bagaimana kita mengukur warisan moyang kita, juga janji generasi mendatang. Dan saudara-saudaraku bangsa Amerika, Demokrat, Republik, Independen, malam ini saya kata kepada Anda semua: ada lebih banyak pekerjaan yang harus kita lakukan.

Lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk para pekerja yang saya temui di Galesburg, Illinois, yang kehilangan pekerjaan mereka di pabrik Maytag yang dipindahkan ke Meksiko, dan kini harus bersaing dengan anak-anak mereka sendiri untuk pekerjaan dengan bayaran tujuh dolar per jam. Lebih banyak pekerjaan untuk seorang ayah yang saya temui, yang kehilangan pekerjaan dan menahan tangis, bertanya-tanya bagaimana ia akan membayar \$4.500 per bulan tanpa tunjangan kesehatan yang dulu diandalkannya. Lebih banyak pekerjaan untuk seorang perempuan muda di East St Louis, dan ribuan lainnya seperti dirinya, yang memiliki kualitas, memiliki semangat, memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki uang untuk masuk ke perguruan tinggi.

Sekarang, jangan salah paham. Orang yang saya temui, di kota kecil dan kota-kota besar, di acara makan malam dan perkantoran, mereka tidak mengharapkan pemerintah menyelesaikan semua masalah mereka. Mereka tahu mereka harus bekerja keras untuk maju, dan mereka bersedia melakukan itu. Pergilah ke daerah pinggiran Chicago, dan orang-orang akan mengatakan kepada Anda, mereka tidak ingin pajak yang mereka bayarkan dihambur-hamburkan oleh agen kesejahteraan atau Pentagon. Pergilah ke mana pun dalam lingkungan kota, dan orang-orang akan mengatakan bahwa pemerintah saja tidak dapat mengajar anak-anak kita untuk belajar. Mereka tahu bahwa orangtua harus mengajari, bahwa anak-anak tidak bisa berprestasi kecuali kita meningkatkan harapan mereka, mematikan televisi, dan melenyapkan pernyataan buruk bahwa anak muda berkulit hitam yang memegang buku bertingkah seolah berkulit putih. Mereka tahu hal-hal seperti itu. Orang-orang tidak mengharapkan pemerintah untuk menyelesaikan semua masalah mereka. Tapi, mereka merasakan jauh di dalam tulang mereka, bahwa

hanya dengan satu perubahan kecil dalam prioritas, kita dapat memastikan setiap anak di Amerika memiliki kesempatan hidup yang layak, dan bahwa pintu kesempatan tetap terbuka untuk semua. Mereka tahu kita bisa berbuat lebih baik. Dan mereka menginginkan pilihan itu.

Dalam pemilu ini, kita menawarkan pilihan itu. Partai kita telah memilih seorang pria untuk memimpin kita, yang akan mewujudkan dengan paling baik apa yang bisa ditawarkan negeri ini. Dan pria itu adalah John Kerry. John Kerry memahami cita-cita masyarakat, keyakinan, dan pengabdian, dan karena semua itu telah mendefinisikan kehidupannya. Dari pengabdian heroiknya di Vietnam, hingga tahun-tahun sebagai jaksa dan wakil gubernur, melalui dua dekade di Senat Amerika Serikat, ia telah mengabdikan dirinya untuk negara ini. Berkali-kali, kita telah melihatnya mengambil pilihan sulit ketika sebenarnya ada pilihan lebih mudah. Nilai-nilai dan catatannya menegaskan apa yang terbaik di antara kita.

John Kerry percaya kepada Amerika di mana kerja keras dihargai. Jadi, bukannya menawarkan pembebasan pajak kepada perusahaan-perusahaan yang memindahkan pekerjaan ke luar negeri, tapi ia menawarkan mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan di sini, di rumah.

John Kerry percaya pada Amerika bahwa semua bangsa Amerika bisa mendapat tunjangan kesehatan sebagaimana yang dimiliki para politisi kita di Washington. John Kerry percaya pada kemandirian energi, jadi kita tidak disandera demi keuntungan perusahaan minyak. John Kerry percaya pada kebebasan konstitusional yang telah membuat negara kita dicemburui di seluruh dunia, dan ia tidak akan pernah mengorbankan kebebasan dasar kita, atau menggunakan keyakinan sebagai alat pemisah untuk memecah kita. Dan John Kerry percaya bahwa dalam sebuah dunia yang berbahaya,

kadang perang harus menjadi satu pilihan, tapi tidak pernah boleh menjadi pilihan pertama.

Beberapa waktu lalu, saya bertemu dengan seorang pemuda bernama Shamus dalam VFW Hall di East Moline, Illinois. Dia anak muda yang tampan, dengan tinggi 1.8-1.9 meter, bermata jernih, dan murah senyum. Dia bercerita kepada saya bahwa ia telah bergabung dengan Angkatan Laut, dan akan berangkat ke Irak minggu berikutnya. Saat mendengarkan penjelasannya mengapa dia telah terdaftar, keyakinan penuhnya terhadap negara kita dan para pemimpinnya, serta kesetiaannya kepada tugas dan pelayanan, saya merasa laki-laki muda ini adalah orang yang bisa kita harapkan. Tapi kemudian saya bertanya pada diri saya: apakah kita melayani Shamus sebagaimana dia melayani kita?

Saya memikirkan total 900 pria dan wanita, anak-anak laki-laki dan perempuan, suami dan istri, teman dan tetangga, yang tidak akan kembali ke kota asal mereka. Saya memikirkan keluarga-keluarga yang saya temui, yang berjuang dengan susah payah untuk hidup tanpa pendapatan penuh dari orang-orang yang mereka sayangi, atau orang-orang yang tersayang kembali dengan anggota tubuh yang hilang, atau saraf terguncang, tetapi tidak mendapatkan tunjangan kesehatan jangka panjang karena mereka adalah tentara cadangan.

Ketika kita mengirim anak-anak kita, laki-laki dan perempuan ke dalam bahaya, kita memiliki kewajiban untuk tidak memalsukan jumlah atau mengaburkan kebenaran tentang alasan mereka pergi, untuk merawat keluarga mereka sementara mereka sudah pergi, untuk merawat para prajurit setelah mereka kembali, dan untuk tidak pernah pergi berperang tanpa cukup pasukan untuk memenangkan perang, mengamankan perdamaian, dan mendapatkan rasa hormat dari dunia.

Sekarang akan saya perjelas. Kami mempunyai musuh nyata di dunia ini. Musuh-musuh itu harus ditemukan. Mereka harus dikejar dan mereka harus dikalahkan. John Kerry tahu ini.

Dan hanya sebagai Letnan, Kerry tidak ragu-ragu mengambil risiko dari hidupnya untuk melindungi orang-orang yang bertugas bersamanya di Vietnam. Presiden Kerry tidak akan ragu, jika suatu saat harus menggunakan kekuatan militer Amerika untuk menjaga keselamatan dan keamanan Amerika.

John Kerry percaya kepada Amerika. Dan ia tahu jika hanya sebagian dari kita yang merasakan kemakmuran, hal itu tidaklah cukup. Karena selain individualisme kita yang terkenal, ada pula hal lain dalam kisah saga Amerika.

Sebuah keyakinan, bahwa kita semua terhubung sebagai satu bangsa. Jika ada seorang anak di South Side Chicago yang tidak bisa membaca, hal itu menjadi masalah bagi saya, meskipun ia bukan anak saya. Jika ada warga lanjut usia di suatu tempat yang tidak dapat membayar obat resep mereka, dan harus memilih antara obat dan sewa, hal itu membuat saya sedih, meskipun ia bukan kakek atau nenek saya. Jika ada keluarga Arab-Amerika yang ditangkap tanpa mendapat seorang pengacara atau proses yang semestinya, hal itu berarti mengancam kebebasan sipil saya. Karena keyakinan fundamentaliah, saya adalah penjaga saudara lelaki saya, saya adalah penjaga saudara perempuan saya, yang membuat negara ini berhasil. Itulah yang memungkinkan kita mengejar mimpi-mimpi pribadi kita, tetapi tetap bersatu sebagai satu keluarga Amerika.

E Pluribus Unum: dari banyak, satu.

Sekarang, bahkan ketika kita berbicara, ada orang-orang yang sedang mempersiapkan untuk memecah belah kita. Para

juru bicara dan penjaja iklan negatif yang memolitisasi apa pun yang terjadi. Well, saya katakan kepada mereka malam ini. Tidak ada Amerika liberal dan Amerika konservatif—yang ada adalah Amerika Serikat. Tidak ada Amerika Hitam dan Amerika Putih, Amerika Latin dan Asia-Amerika—yang ada adalah Amerika Serikat.

Para pengkritik senang memilah-milah negara bagian kita ke dalam negara bagian merah dan negara bagian biru. Negara bagian merah untuk Republik dan biru untuk Demokrat. Tapi, saya juga punya berita untuk mereka: kita menyembah Tuhan yang luar biasa di negara bagian biru, dan kita tidak ingin agen-agen federal berkeliaran di perpustakaan kita di negara bagian merah. Kita melatih Liga Kecil di negara bagian biru, dan ya, kami punya beberapa teman *gay* di negara bagian merah. Ada patriot yang menentang Perang Irak dan ada patriot yang mendukung Perang Irak. Kita adalah satu bangsa. Kita semua. Kita semua berjanji setia kepada bendera Amerika Serikat. Kita semua mempertahankan Amerika Serikat.

Akhirnya, tentang semua itulah pemilihan ini. Apakah kita ambil bagian dalam politik sinisme atau kita ambil bagian dalam politik harapan? John Kerry mengajak kita untuk berharap. John Edwards mengajak kita untuk berharap. Di sini saya tidak berbicara tentang optimisme buta, ketidaktahuan yang nyaris disengaja yang mengira pengangguran akan hilang begitu saja jika kita tidak memikirkannya, atau krisis layanan kesehatan akan terselesaikan jika kita mengabaikannya. Bukan itu yang saya bicarakan. Saya berbicara tentang sesuatu yang lebih penting. Saya berbicara tentang harapan para budak yang duduk mengelilingi api sambil menyanyikan lagu-lagu tentang kebebasan; harapan para imigran yang bertolak dari pantai yang sangat jauh; harapan seorang Letnan Angkatan Laut muda yang dengan gagah berani berpatroli di Delta Mekong;

harapan putra seorang pekerja penggilingan yang berani menantang kecilnya kemungkinan; harapan seorang anak kurus kering dengan nama aneh yang percaya bahwa Amerika juga mempunyai tempat baginya. Harapan di hadapan kesulitan. Harapan di hadapan ketidakpastian. Keberanian harapan!

Pada akhirnya, itu adalah anugerah terbesar dari Tuhan kepada kita. Prinsip dasar bangsa ini; keyakinan walaupun tidak melihat; keyakinan bahwa ada hari-hari yang lebih baik di depan kita. Saya percaya bahwa kita dapat memberikan bantuan kepada kelas menengah kita dan menyediakan jalan menuju kesempatan kepada keluarga-keluarga pekerja. Saya percaya kita bisa memberikan pekerjaan kepada para pengangguran, rumah-rumah untuk para tunawisma, dan melindungi orang-orang muda di kota-kota di seluruh Amerika dari kekerasan dan keputusasaan. Saya percaya bahwa ada angin pendorong di belakang kita dan ketika kita berdiri di persimpangan sejarah, kita dapat membuat pilihan yang benar, serta menghadapi tantangan yang menghadang kita. Amerika! Malam ini!

Jika Anda merasakan energi, desakan, semangat, dan harapan seperti yang saya lakukan, dan Anda melakukan apa yang harus kita lakukan, maka saya yakin bahwa di seluruh negeri, dari Florida ke Oregon, dari Washington ke Maine, pada bulan November orang-orang akan bangkit. John Kerry akan disumpah sebagai presiden. John Edwards akan disumpah sebagai wakil presiden. Negara ini akan mendapatkan kembali janjinya, dan dari kegelapan politik yang panjang ini akan muncul hari yang lebih cerah.

Terima kasih banyak semuanya. Tuhan memberkati Anda.
Terima kasih.

2. Pidato di Berlin, 2008

Terima kasih kepada warga Berlin dan kepada masyarakat Jerman. Saya mengucapkan terima kasih kepada Kanselir Merkel dan Menteri Luar Negeri Steinmeier atas keramahan menyambut saya hari ini. Terima kasih kepada Walikota Wowereit, Senat Berlin, kepolisian, dan terutama, terima kasih kepada Anda semua atas sambutan ini.

Saya datang ke Berlin seperti layaknya banyak warga negara Amerika telah datang sebelumnya. Malam ini, saya berbicara di hadapan Anda bukan sebagai seorang calon Presiden, tetapi sebagai seorang warga negara—seorang warga negara Amerika yang bangga—and seorang warga dunia.

Saya tahu saya tidak kelihatan seperti orang-orang Amerika yang berbicara sebelumnya di kota besar ini. Perjalanan yang membawa saya ke sini hampir tak bisa dipercaya. Ibu saya lahir di jantung Amerika, tetapi ayah saya besar di Kenya dengan menggembaiakan kambing-kambing. Ayahnya, kakek saya, adalah seorang juru masak, seorang pelayan domestik orang Inggris.

Pada puncak Perang Dingin, ayah saya memutuskan, seperti kebanyakan orang di sudut-sudut terlupakan di berbagai belahan dunia, bahwa hasratnya—mimpinya—menuntut kebebasan dan kesempatan yang dijanjikan oleh Barat. Maka ia menulis banyak surat ke universitas-universitas di seluruh Amerika sampai kepada seseorang, di suatu tempat, menjawab doanya untuk menikmati suatu kehidupan yang lebih baik.

Itulah alasan saya di sini. Dan Anda sekalian berada di sini karena juga mengetahui hasrat atau mimpi itu. Kota ini—di antara kota-kota lainnya—mengetahui mimpi akan kebebasan. Dan Anda sekalian tahu bahwa satu-satunya alasan

kita berkumpul di sini malam ini adalah karena masyarakat dari kedua negara kita, datang bersama-sama untuk berkarya, berjuang, dan berkorban untuk merealisasikan mimpi akan kehidupan yang lebih baik itu. Kemitraan kita sesungguhnya dimulai enam puluh tahun lalu pada musim panas, pada suatu hari di saat pesawat pertama Amerika mendarat di Tempelhof.

Pada hari itu, sebagian besar benua ini masih berupa puing-puing kehancuran. Reruntuhan kota ini—ketika itu—masih perlu dibangun menjadi sebuah dinding-tembok. Bayangan Soviet telah menyapu seluruh Eropa Timur, sementara di Barat: Amerika, Inggris, dan Perancis mengumpulkan sisasisa kekalahan mereka, dan menimbang-nimbang bagaimana dunia ini bisa dibangun kembali.

Di sinilah kedua pihak bertemu. Dan pada tanggal 24 Juni 1947, pihak komunis memilih memblokade bagian barat kota ini. Mereka memutuskan rantai makanan dan pasokan kepada lebih dari dua juta orang Jerman dalam usaha mematikan nyala terakhir api kebebasan di Berlin.

Kekuatan angkatan bersenjata kita bukanlah tandingan dari kekuatan angkatan bersenjata Uni Soviet yang dahsyat. Kemunduran angkatan bersenjata saat itu bisa saja memberikan peluang bagi komunis untuk menguasai Eropa. Barangkali berakhirnya sebuah perang memberikan peluang terjadinya perang baru. Yang bertahan adalah Berlin. Di saat itulah operasi udara besar-besaran berlangsung, ketika usaha penyelamatan terbesar dan hampir tak mungkin dalam sejarah membawa makanan dan harapan bagi penduduk kota ini.

Rintangan menghambat kesuksesan. Di musim dingin itu, kabut tebal memenuhi angkasa, dan banyak pesawat yang dipaksa kembali tanpa bisa menjatuhkan pasokan kebutuhan. Jalan-jalan tempat kita berdiri saat ini penuh dengan keluarga

yang lapar dan jauh dari kenyamanan akibat cuaca dingin yang tak bersahabat.

Tetapi, pada jam-jam terberat, masyarakat Berlin tetap mengobarkan nyala api harapan. Masyarakat Berlin menolak menyerah. Dan pada suatu hari di musim gugur, ratusan ribu orang Berlin datang kemari, ke Tiergarten, dan mendengarkan walikota yang mengimbau dunia untuk tidak menyerah meraih kebebasan. "Hanya ada satu kemungkinan," katanya, "bagi kita untuk bersama-sama dan bersatu sampai peperangan kita menangi Masyarakat Berlin telah berbicara. Kita telah melaksanakan tugas kita, dan kita akan tetap melakukan tugas kita. Masyarakat dunia: lakukanlah tugas sekarang Masyarakat dunia, tataplah Berlin!"

Masyarakat dunia, lihatlah Berlin!

Lihatlah Berlin! Tempat warga Jerman dan Amerika belajar bekerja sama dan saling memercayai satu sama lain kurang dari tiga tahun setelah keduanya saling berhadapan di medan perang. Lihatlah Berlin! Tempat keteguhan masyarakat bertemu dengan kedermawanan Marshall Plan sehingga terciptalah keajaiban Jerman; tempat kemenangan atas tiran melahirkan NATO, aliansi terbesar yang pernah dibentuk untuk menpertahankan keamanan kita bersama.

Lihatlah Berlin! Tempat lubang-lubang peluru di dinding-dinding bangunan, batu-batu, dan pilar-pilar pertanda kesedihan dekat Gerbang Brandenburg, bersikeras meminta agar kita tidak pernah melupakan kemanusiaan kita bersama. Masyarakat dunia, lihatlah Berlin! Tempat sebuah tembok telah runtuh dan sebuah benua telah bersatu, saat sejarah membuktikan bahwa tidak ada tantangan yang terlalu besar bagi dunia yang bersatu.

Enam puluh tahun setelah operasi udara besar-besaran, kita dipanggil kembali. Sejarah telah menuntun kita kepada sebuah

persimpangan baru, dengan janji baru dan bahaya baru yang besar. Ketika Anda, masyarakat Jerman, meruntuhkan tembok itu, dinding yang memisahkan Timur dan Barat, kebebasan dan tiran, ketakutan dan pengharapan, dinding-dinding runtuh di seluruh dunia. Dari Kiev ke Cape Town, tenda-tenda penjara ditutup, dan pintu-pintu demokrasi dibuka.

Pasar-pasar pun dibuka, dan penyebaran informasi dan teknologi mengurangi hambatan bagi kesempatan dan kesejahteraan. Sementara abad 20 mengajar kita bahwa kita memiliki nasib yang sama, abad 21 telah mengungkapkan sebuah dunia yang saling berhubungan lebih dari pada masa-masa sebelumnya dalam sejarah manusia.

Runtuhan tembok Berlin membawa harapan baru. Akan tetapi kedekatan itu telah memunculkan bahaya-bahaya baru—bahaya-bahaya yang tidak dapat dikungkung dalam batas-batas sebuah negara atau oleh jarak sebuah samudra.

Para teroris 11 September membuat plot di Hamburg dan berlatih di Kandahar dan Karachi sebelum membunuh ribuan orang yang datang dari seluruh dunia di daratan Amerika.

Sambil kita membicarakan masalah ini, mobil-mobil di Boston dan pabrik-pabrik di Beijing sedang mencairkan gunung-gunung es di Arktika, menaikkan garis-garis pantai di Atlantik, dan mendatangkan kekeringan kepada para petani dari Kansas sampai Kenya.

Bahan-bahan nuklir yang tidak terjaga, baik di bekas Uni Soviet maupun rahasia-rahasia seorang ilmuwan di Pakistan, dapat membantu membuat bom yang bisa meledak di Paris. Ladang-ladang ganja di Afghanistan menjadi heroin di Berlin. Kemiskinan dan kekerasan di Somalia melahirkan teror hari esok. Genosida di Darfur mempermalukan suara hati semua orang.

berbuat lebih banyak, bukan makin sedikit. Kemitraan dan kerjasama antarbangsa bukanlah sebuah pilihan; ini satu jalan, jalan satu-satunya, untuk melindungi keamanan bersama dan memajukan kemanusiaan kita bersama.

Itulah mengapa bahaya terbesar dari semuanya adalah membiarkan dinding-dinding baru memisahkan kita satu dari yang lain. Dinding-dinding antara aliansi lama di kedua sisi Atlantik tidak boleh berdiri kokoh. Dinding-dinding antara negara-negara kaya dan miskin tidak boleh berdiri. Dinding-dinding di antara ras dan suku-suku; penduduk asli dan imigran; dinding-dinding antara orang Kristen, Islam dan Yahudi tidak boleh berdiri kokoh. Dinding-dinding ini haruslah kita runtuhkan.

Kita tahu dinding-dinding itu telah runtuh sebelumnya. Setelah perjuangan berabad-abad, masyarakat Eropa telah membentuk sebuah kesatuan (Uni) pengharapan dan kesejahteraan. Di sini, di dasar tiang yang dibangun untuk menandai kemenangan dalam perang, kita bertemu di tengah Eropa dalam keadaan damai. Dinding-dinding tidak hanya runtuh di Berlin, tetapi juga di Belfast, tempat orang-orang Protestan dan Katolik menemukan jalan untuk hidup bersama; di Balkan, tempat aliansi Atlantik kita mengakhiri berbagai perang dan membawa para penjahat perang ke pengadilan; dan di Afrika Selatan, tempat perjuangan orang-orang yang bersemangat tinggi mengalahkan apartheid.

Jadi, sejarah mengingatkan kita bahwa dinding-dinding dapat diruntuhkan. Akan tetapi, tugas kita tidak pernah mudah. Kemitraan dan kemajuan yang sungguh-sungguh menuntut kerja dan pengorbanan yang terus-menerus. Mereka membutuhkan pembagian beban pembangunan dan diplomasi; kemajuan dan perdamaian. Mereka membutuhkan sekutu

yang saling mendengar, saling belajar, dan yang terpenting, saling percaya.

Itulah sebabnya Amerika tidak boleh berpaling ke dalam. Itulah sebabnya Eropa tidak boleh berpaling ke dalam. Amerika tidak memiliki mitra yang lebih baik dari Eropa. Sekaranglah waktunya membangun jembatan-jembatan baru di seluruh dunia, sekuat jembatan yang mengikat kita di Atlantik. Sekaranglah waktunya saling bahu-membahu, melalui kerjasama yang terus-menerus, institusi-institusi yang kuat, pengorbanan yang dipikul bersama, dan komitmen global akan kemajuan, untuk menghadapi tantangan-tantangan abad 21. Adalah semangat seperti ini yang memungkinkan pesawat-pesawat muncul di langit, di atas kepala kita dalam suatu operasi udara besar-besaran, dan masyarakat berkumpul di tempat kita berkumpul sekarang ini. Dan inilah saatnya bangsa kita—dan seluruh bangsa—memperbarui semangat itu kembali.

Inilah saatnya kita mengalahkan teror dan mengeringkan sumur ekstremisme yang mendukungnya. Ancaman ini nyata dan kita tidak boleh melarikan diri dari tanggung jawab untuk memeranginya. Apabila kita bisa menciptakan NATO untuk menghadang Uni Soviet, kita bisa membangun jaringan kemitraan global baru yang bisa mencomoti jaringan-jaringan yang telah menerjang Madrid dan Amman; London dan Bali; Washington dan New York. Apabila kita bisa memenangi peperangan ideologi melawan komunis, kita juga bisa bekerja sama dengan mayoritas besar masyarakat muslim yang menolak ekstremisme yang telah mendatangkan kebencian daripada pengharapan.

Inilah saatnya kita memperbarui tekad untuk menghancurkan teroris yang mengancam keamanan kita di Afganistan, dan *traficker* yang menjual obat-obat terlarang

di jalan-jalan di kota kita. Tidak ada seorang pun yang menghendaki perang. Saya memahami kesulitan-kesulitan di Afganistan. Akan tetapi, negara saya dan negara Anda punya kepentingan untuk memastikan bahwa misi pertama NATO di luar batas-batas benua Eropa merupakan keberhasilan. Untuk rakyat Afganistan, dan untuk keamanan kita bersama, kita harus berbuat. Amerika tidak bisa melakukan ini sendirian. Rakyat Afganistan membutuhkan tentara kami dan tentara Anda; dukungan kami dan dukungan Anda untuk mengalahkan Taliban dan Al Qaeda, untuk membangun ekonomi mereka, dan untuk membantu mereka membangun kembali bangsa mereka.

Kita memiliki kepentingan besar untuk tetap maju.

Inilah saatnya kita memperbarui tujuan kita, yaitu menciptakan dunia tanpa senjata nuklir. Kedua negara adidaya yang saling berhadapan di masa lalu dan melintasi tembok kota ini sering kali sudah berada pada jarak yang sangat dekat untuk menghancurkan semua yang telah kita bangun dan semua yang kita cintai. Dengan runtuhnya tembok itu, kita tidak bisa berpangku tangan dan melihat menyebarnya senjata atom yang mematikan itu. Inilah saatnya mengamankan bahan-bahan nuklir, menghentikan penyebaran senjata nuklir, dan mengurangi tumpukan persenjataan dari masa lalu. Inilah saatnya memulai usaha mencari perdamaian dunia tanpa senjata nuklir.

Inilah saatnya setiap bangsa di Eropa harus memiliki kesempatan menentukan masa depannya sendiri, lepas dari bayang-bayang masa lalu. Di abad ini, kita memerlukan Uni Eropa yang kuat, yang memperkuat keamanan dan kesejahteraan benua ini, sambil mengulurkan tangan untuk dunia luar. Dalam abad ini—di kota dari seluruh kota ini—kita harus menolak pola pikir Perang Dingin masa lalu, dan

bertekad bekerja sama dengan Rusia bila memungkinkan, mempertahankan nilai-nilai yang kita miliki dan kita butuhkan, dan mencari kemitraan yang menjangkau seluruh benua ini.

Inilah saatnya kita menciptakan kemakmuran yang telah dibuka oleh pasar terbuka, dan membagi keuntungan-keuntungan lebih merata. Perdagangan telah menjadi inti pertumbuhan kita dan pembangunan global. Akan tetapi kita tidak bisa mempertahankan pertumbuhan ini jika hanya menguntungkan segerelitir pihak, dan bukan menguntungkan banyak pihak. Bersama-sama, kita harus menciptakan perdagangan yang sungguh-sungguh memberikan nilai kepada karya yang menghasilkan kemakmuran, dengan perlindungan yang berarti bagi masyarakat dan planet kita. Inilah saatnya bagi perdagangan bebas dan adil bagi semua.

Inilah saatnya bagi kita untuk membantu menjawab imbauan kedatangan fajar baru bagi Timur Tengah. Negaraku harus berdiri bersama negara Anda dan Eropa untuk mengirim pesan kepada Iran agar menghentikan ambisi-ambisi nuklirnya. Kita harus mendukung masyarakat Libanon yang telah bergerak maju dan berkorban untuk demokrasi, dan mendukung Israel dan Palestina yang ingin menggapai perdamaian abadi. Dan walaupun ada perbedaan-perbedaan di masa lalu, inilah saatnya dunia harus mendukung jutaan rakyat Irak yang ingin membangun kembali negeri mereka, bahkan ketika kita mengembalikan tanggung jawab kepada pemerintah Irak dan akhirnya mengakhiri perang ini.

Inilah saatnya kita berusaha bersama menyelamatkan bumi. Mari membulatkan tekad untuk tidak meninggalkan anak-anak kita di bumi yang permukaan lautnya naik, bumi yang diisi dengan kelaparan dan badi-badi dahsyat. Mari membulatkan tekad bahwa semua bangsa—termasuk bangsa saya—akan bertindak dengan sungguh-sungguh, sama seperti

yang telah dilakukan oleh bangsa Anda, untuk mengurangi karbon yang kita buang ke atmosfer. Inilah saatnya kita mengembalikan masa depan kepada anak-anak kita. Inilah saatnya kita berdiri sebagai sebuah kesatuan.

Dan inilah saatnya kita harus memberikan pengharapan kepada pihak-pihak yang tertinggal dalam dunia yang telah mengglobal. Kita harus ingat bahwa Perang Dingin yang lahir dari kota ini bukanlah perperangan untuk merebut tanah atau harta karun. Enam puluh tahun lalu, pesawat-pesawat yang terbang di atas kota Berlin tidak menjatuhkan bom-bom; alih-alih, pesawat-pesawat itu menjatuhkan bahan makanan, batubara, dan permen untuk anak-anak yang bersuka ria dan berterima kasih. Dan dalam peragaan kesetiakawanan itu, pilot-pilotnya memenangi lebih dari suatu kemenangan militer. Mereka memenangi hati dan pikiran, cinta, kesetiaan, dan kepercayaan, bukan hanya dari masyarakat kota ini, tetapi dari semua yang mendengar kisah karya mereka di sini.

Sekarang dunia akan melihat dan mengingat apa yang kita lakukan di sini, apa yang kita lakukan dengan momen ini. Akankah kita mengulurkan tangan kepada semua orang di sudut-sudut dunia yang dilupakan yang mendambakan kehidupan bermartabat dan berpengharapan, kehidupan yang aman dan berkeadilan? Akankah kita mengentaskan anak-anak Bangladesh dari kemiskinan, memberikan tempat berteduh bagi para pengungsi di Chad, dan melenyapkan penderitaan AIDS di zaman ini?

Akankah kita memperjuangkan hak-hak asasi manusia untuk para disiden di Burma, para *blogger* di Iran, atau para pemilih di Zimbabwe? Akankah kita memberikan arti kepada kata-kata "takkan pernah lagi" di Darfur?

Akankah kita menerima kenyataan bahwa tidak ada contoh yang lebih nyata daripada yang dilakukan oleh masing-masing

bangsa kita kepada dunia? Akankah kita menolak penyiksaan dan patuh kepada aturan hukum (*rule of law*)? Akankah kita menerima imigran dari daerah-daerah yang berbeda, menghindari diskriminasi terhadap orang-orang yang tidak serupa atau tidak sekeyakinan dengan kita, dan memegang janji untuk memperlakukan dan memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat kita?

Masyarakat Berlin—masyarakat dunia—inilah momen kita. Inilah waktu kita.

Saya maklum negara saya belum sempurna. Sesekali, kami sulit menepati janji memberikan kebebasan dan kesamaan bagi seluruh masyarakat. Kami telah melakukan kesalahan-kesalahan, dan adakah aksi-aksi kami di berbagai belahan dunia tidaklah terwujud seperti niat terbaik kami.

Akan tetapi, saya juga tahu betapa saya mencintai Amerika. Saya tahu bahwa selama lebih dari dua abad, kami telah berjuang habis-habisan, dengan biaya yang mahal dan pengorbanan yang besar, untuk membentuk kesatuan yang lebih sempurna; untuk mencari—bersama dengan bangsa-bangsa lain—dunia yang lebih berpengharapan. Kiblat kami tidak pernah ke arah sebuah suku atau kerajaan tertentu, bahkan sesungguhnya setiap bahasa dipakai di negara kami; setiap kebudayaan telah meninggalkan jejaknya pada bangsa kami; setiap pandangan diungkapkan di setiap alun-alun kota kami. Apa yang telah menyatukan kami; apa yang telah mendorong masyarakat kami; apa yang menggiring ayah saya ke pantai-pantai Amerika, adalah sehimpunan ideal yang menjadi aspirasi yang didambakan oleh semua orang: bahwa kami bisa hidup bebas dari ketakutan dan kekurangan; bahwa kami bisa menyampaikan pendapat secara bebas dan berkumpul dengan siapa saja yang kami mau dan melaksanakan kebaktian menurut keyakinan kami masing-masing.

Ada aspirasi-aspirasi yang menghubungkan nasib semua bangsa di kota ini. Aspirasi-aspirasi ini lebih besar dari hal-hal lain yang memisahkan kita. Karena aspirasi inilah operasi udara besar-besaran itu dimulai. Karena aspirasi inilah maka semua masyarakat bebas—di mana saja—menjadi warga Berlin. Adalah untuk mengejar aspirasi inilah maka generasi baru, yakni generasi kita harus membuat tanda (*mark*) untuk dunia.

Masyarakat Berlin dan masyarakat dunia, skala tantangan kita sungguh besar. Jalan di depan akan panjang. Akan tetapi, saya berdiri di hadapan Anda untuk mengatakan bahwa kita adalah pewaris perjuangan kebebasan. Kita adalah orang-orang dengan pengharapan yang tak biasa. Dengan tatapan mata ke masa depan, dengan tekad kuat di hati kita, mari kita mengingat sejarah ini, dan menjawab nasib kita, serta memperbarui dunia sekali lagi.

3. Pidato di Konvensi Nasional Partai Demokrat, Agustus 2008

Terima kasih semua.

Untuk Ketua, Dean, dan sahabat saya yang luar biasa, Dick Durbin, dan untuk semua rakyat bangsa ini yang besar; dengan rasa terima kasih yang mendalam dan rendah hati, saya menerima nominasi sebagai Presiden Amerika Serikat.

Izinkan saya mengungkapkan terima kasih pada daftar kandidat historis yang menemani saya dalam perjalanan ini, dan terutama orang yang telah melakukan perjalanan paling jauh, seorang juara bagi warga Amerika, yang bekerja dan menjadi inspirasi bagi anak-anakku, dan Anda Hillary Rodham Clinton. Kepada Presiden Clinton, kepada Presiden Bill Clinton, yang menjadikan malam tadi kondusif bagi perubahan dan hanya

dia yang bisa melakukannya. Kepada Ted Kennedy, yang mewujudkan semangat pengabdian, dan untuk Wakil Presiden Amerika Serikat mendatang, Joe Biden, saya mengucapkan terima kasih.

Saya sangat bersyukur dapat menyelesaikan perjalanan ini dengan salah satu politikus terbaik zaman kita. Seorang lelaki yang mudah bergaul dengan siapa saja, mulai dari pemimpin dunia hingga kondektur kereta Amtrak yang biasa ditumpanginya untuk pulang setiap malam.

Untuk cinta dalam kehidupan saya, ibu negara kita selanjutnya, Michelle Obama, dan untuk Malia dan Sasha, ayah sangat menyayangi kalian, dan ayah sangat bangga kepada kalian.

Empat tahun lalu, saya berdiri di hadapan Anda dan menceritakan kisah saya—tentang persatuan antara seorang pemuda dari Kenya dan seorang wanita muda dari Kansas yang tidak mampu dan tidak terkenal, tetapi berbagi keyakinan bahwa di Amerika, anak lelaki mereka dapat meraih apa pun yang dipikirkannya.

Janji itulah yang selalu membedakan negara ini. Melalui kerja keras dan pengorbanan, masing-masing dari kita dapat mengejar impian pribadi, tapi kita tetap sebagai satu keluarga Amerika, untuk memastikan bahwa generasi berikutnya dapat mengejar impian mereka juga. Itulah sebabnya saya berdiri di sini malam ini. Karena selama 232 tahun, ketika janji itu berada dalam bahaya, pria dan wanita biasa—para siswa dan prajurit, petani dan guru, perawat dan petugas pembersih—menemukan keberanian untuk menjaganya tetap hidup.

Kami bertemu di salah satu momen yang menentukan. Saat ketika bangsa kita sedang berperang, ekonomi kita berada dalam kekacauan, dan janji Amerika sekali lagi terancam.

Malam ini, lebih banyak orang Amerika yang kehilangan pekerjaan dan lebih banyak orang bekerja lebih keras untuk mendapatkan hasil yang lebih sedikit. Lebih banyak dari Anda telah kehilangan rumah dan bahkan lebih banyak lagi yang mendapatkan nilai rumah Anda menurun tajam. Lebih banyak dari Anda memiliki mobil yang Anda tidak mampu membelinya, kartu kredit, tagihan yang tidak mampu Anda bayar, dan uang kuliah yang di luar jangkauan Anda.

Tidak semua tantangan ini adalah akibat dari kesalahan pemerintah. Tapi, kegagalan untuk merespons adalah akibat langsung dari politik di Washington yang rusak dan berbagai kebijakan gagal George W. Bush.

Amerika! Kita lebih baik daripada delapan tahun terakhir ini. Kita adalah negara yang lebih baik daripada ini.

Negara ini lebih terhormat daripada negara tempat seorang perempuan di Ohio, di ambang masa pensiun, menemukan dirinya hanya berjarak satu penyakit dari bencana setelah seumur hidup bekerja keras. Kita adalah negara yang lebih baik dibanding negara tempat seorang pria di Indiana harus mengemas peralatan yang telah digunakannya untuk bekerja selama dua puluh tahun dan memandangnya dikirimkan ke Cina. Kemudian kita tercekat saat melihatnya menjelaskan betapa dia merasa gagal ketika pulang untuk memberitahukan berita itu kepada keluarganya.

Kita lebih penuh kasih sayang daripada sebuah pemerintah yang membiarkan para veteran tidur di jalanan dan para keluarga tergelincir ke dalam kemiskinan; yang tidak berbuat apa-apa, sementara satu kota besar di Amerika tenggelam di depan mata kita.

Malam ini, saya katakan kepada rakyat Amerika, untuk Demokrat, Republik, dan Independen di seluruh penjuru tanah yang besar ini. Cukup! Saat ini, saat ini, pemilu ini, adalah

kesempatan kita untuk menjaga janji Amerika agar tetap hidup di abad ke-21.

Minggu depan pula, di Minnesota, partai yang sama yang telah membawa George Bush dan Dick Cheney selama dua periode, akan meminta suara untuk yang ketiga kalinya kepada negara ini. Dan kita berada di sini karena kita terlalu mencintai negeri ini untuk membiarkan empat tahun ke depan sama seperti delapan tahun kemarin. Pada tanggal 4 November, kita harus bangkit dan berkata: "Delapan sudah cukup."

Sekarang, jangan ada lagi keraguan. Calon Partai Republik, John McCain, telah mengenakan seragam negara kita dengan keberanian dan perbedaan, dan untuk itu kita berutang rasa terima kasih dan rasa hormat kepadanya. Dan minggu depan, kita juga akan mendengar tentang saat-saat ketika ia berbeda dari partainya untuk membuktikan bahwa ia dapat membawa perubahan yang kita butuhkan.

Tapi, catatan menjelaskan: John McCain telah menyetujui George Bush 90 persen sepanjang waktu. Senator McCain senang berbicara tentang penilaian, tapi sungguh, apa penilaian Anda mengenai hal itu ketika Anda merasa George Bush telah benar lebih dari 90 persen sepanjang waktu? Saya tidak tahu tentang Anda, tapi saya tidak siap menerima peluang 10 persen pada perubahan.

Kenyataannya, pada berbagai masalah yang akan membuat perbedaan dalam kehidupan Anda—dalam layanan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi—Senator McCain sama sekali tidak independen. Ia mengatakan bahwa perekonomian kita telah maju pesat di bawah Presiden ini. Ia mengatakan bahwa fundamental ekonomi kita kuat. Dan ketika salah seorang kepala penasihatnya, orang yang menulis rencana ekonominya, berbicara tentang kekhawatiran yang rakyat Amerika rasakan, ia mengatakan bahwa kita hanya tengah menderita akibat

"resesi mental", dan bahwa kita telah menjadi, saya mengutip,
"bangsa perenek."

Bangsa perenek? Katakan itu kepada para pekerja automotif penuh harga diri di sebuah pabrik di Michigan yang, setelah mereka mengetahui pabrik itu akan ditutup, terus datang setiap hari dan bekerja keras seperti sebelumnya karena mereka tahu ada orang-orang yang mengandalkan rem yang mereka buat. Katakan hal itu kepada keluarga-keluarga militer yang memikul beban mereka tanpa suara ketika mereka melihat orang yang mereka cintai pergi untuk menjalankan tugas *tour of duty* ketiga, keempat, atau kelima. Orang-orang ini bukanlah perenek. Mereka bekerja keras, mengembalikan, dan mereka terus berjalan tanpa mengeluh. Orang-orang Ini adalah orang Amerika yang saya kenal.

Sekarang, saya tidak percaya Senator McCain tidak peduli dengan apa yang terjadi dalam kehidupan orang-orang Amerika; saya kira ia hanya tidak tahu. Jika tidak demikian, mengapa ia bisa mendefinisikan kelas menengah sebagai orang yang menghasilkan di bawah lima juta dolar setahun? Bagaimana bisa ia mengusulkan ratusan miliar dalam pembebasan pajak bagi perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan-perusahaan minyak, tetapi tidak satu sen dari keringanan pajak untuk lebih dari seratus juta rakyat Amerika? Bagaimana bisa ia menawarkan sebuah rencana pelayanan kesehatan yang sebenarnya akan memajaki tunjangan masyarakat, atau rencana pendidikan yang tidak akan bermanfaat untuk membantu keluarga membayar biaya kuliah, atau rencana yang akan memprivatkan Jaminan Sosial dan mempertaruhkan pensiun Anda?

Hal itu bukan karena John McCain tidak peduli. Ini karena John McCain tidak mengerti.

Selama lebih dari dua dekade, ia telah mengadopsi filosofi Partai Republik kuno yang meragukan: berikan lebih banyak dan lebih banyak kepada mereka yang mempunyai paling banyak dan bérharap sedikit kemakmuran untuk orang lain. Di Washington, mereka menyebut hal ini sebagai Masyarakat Kepemilikan, tapi arti sebenarnya adalah Anda mengurus diri Anda sendiri. Kehilangan pekerjaan? Sayang sekali. Anda mengurus diri Anda sendiri. Tidak ada pelayanan kesehatan? Pasar akan memperbaikinya. Terlahir dalam kemiskinan? Entaskan diri Anda dengan tali sepatu Anda sendiri. Anda mengurus diri Anda sendiri.

Well, sudah tiba saatnya bagi mereka untuk menerima kegagalan mereka. Inilah saat bagi kita untuk mengubah Amerika. Dan itulah sebabnya, saya mengikuti pemilihan presiden Amerika Serikat.

Anda lihat, kita kaum Demokrat mempunyai ukuran yang sangat berbeda tentang kemajuan konstitusi di negeri ini.

Kita mengukur kemajuan banyak orang yang dapat mendapatkan pekerjaan dan membayar hipotek; apakah Anda bisa menyisihkan sejumlah uang di akhir setiap bulan sehingga suatu hari nanti Anda bisa melihat anak Anda menerima ijazah perguruan tingginya? Kita mengukur kemajuan dalam 23 juta pekerjaan baru yang tercipta ketika Bill Clinton menjadi presiden—ketika rata-rata keluarga Amerika melihat pendapatan mereka naik \$7.500, bukannya turun \$2.000 seperti saat di bawah George Bush.

Kita mengukur kekuatan perekonomian kita tidak dengan jumlah miliarder yang kita punya atau keuntungan dari perusahaan Fortune 500, tetapi dengan apakah seseorang dengan gagasan yang bagus dapat mengambil risiko dan memulai bisnis baru, atau apakah pelayan yang hidup berdasarkan tips bisa mengambil libur dan merawat anak yang

sakit tanpa kehilangan pekerjaannya—suatu keadaan ekonomi yang menghormati martabat pekerjaan.

Hal fundamental yang kita gunakan untuk mengukur kekuatan perekonomian adalah apakah kita menjalankan janji fundamental yang telah membuat negara ini besar—janji yang merupakan satu-satunya alasan saya berdiri di sini malam ini.

Karena di wajah para veteran muda yang kembali dari Irak dan Afghanistan, saya melihat kakek saya, yang masuk ketentaraan setelah peristiwa Pearl Harbor, bergerak dalam tentara Patton, dan diberi hadiah oleh bangsa yang berterima kasih ini berupa kesempatan untuk masuk perguruan tinggi berdasarkan GI Bill.

Di wajah mahasiswa muda, yang hanya tidur tiga jam sebelum bekerja giliran malam, saya memikirkan ibu saya. Ia membesarakan saya dan adik perempuan saya sendirian sambil bekerja dan berusaha mendapat gelar diplomanya; yang suatu ketika berpaling pada kupon makanan, tetapi masih tetap mampu menyekolahkan kami di sekolah-sekolah terbaik di negeri ini dengan bantuan pinjaman untuk murid dan beasiswa.

Ketika mendengarkan pekerja lain bercerita kepada saya bahwa pabrik tempatnya bekerja telah tutup, saya ingat semua laki-laki dan perempuan di South Side Chicago yang saya dukung dan perjuangkan dua dekade yang lalu setelah pabrik baja setempat ditutup.

Dan ketika saya mendengar seorang perempuan berbicara tentang kesulitan untuk memulai usaha sendiri, saya memikirkan nenek saya yang jalan bekerjanya dari jenjang sekretariat hingga manajemen menengah, meskipun bertahun-tahun tidak mendapat promosi karena ia adalah seorang perempuan. Ia yang mengajari saya tentang kerja keras. Ia menunda membeli mobil baru atau baju baru untuk dirinya sendiri agar saya bisa mendapatkan kehidupan yang lebih

mereka yang memiliki uang dan pengaruh paling banyak, tetapi juga untuk semua warga Amerika yang mau bekerja.

Inilah janji Amerika. Gagasan bahwa kita bertanggung jawab atas diri kita sendiri, tetapi kita juga naik atau turun sebagai satu bangsa; keyakinan fundamental bahwa saya sebagai penjaga saudara laki-laki saya; saya adalah penjaga saudara perempuan saya.

Inilah janji yang harus kita tepati. Itulah perubahan yang kita butuhkan sekarang. Jadi, izinkan saya menjelaskan dengan tepat apa arti perubahan itu jika saya menjadi presiden.

Perubahan berarti aturan pajak yang tidak memberikan imbalan kepada para pelobi yang menuliskannya, tapi para pekerja Amerika dan usaha kecil yang layak mendapatkannya.

Anda tahu, tidak seperti John McCain, saya akan berhenti memberi keringanan pajak kepada perusahaan-perusahaan yang memindahkan pekerjaannya ke luar negeri. Saya akan mulai memberikannya kepada perusahaan-perusahaan yang menciptakan pekerjaan yang baik di sini, di Amerika.

Saya akan menghilangkan pajak keuntungan modal untuk usaha kecil dan *start-up* yang akan menciptakan upah tinggi, serta pekerjaan berteknologi tinggi dari besok.

Saya akan menghapus pajak perolehan saham bagi bisnis kecil dan usaha yang baru dimulai, yang akan menciptakan pekerjaan pada masa depan dengan upah dan teknologi tinggi.

Saya akan, dengarkan sekarang, memotong pajak—bagi 95% dari semua keluarga yang bekerja karena dalam perekonomian seperti ini, hal terakhir yang harus kita lakukan adalah menaikkan pajak pada kelas menengah. Dan demi perekonomian kita, keamanan kita, dan masa depan planet kita, saya akan menetapkan tujuan yang jelas sebagai presiden. Dalam sepuluh tahun kita akan mengakhiri ketergantungan kita pada minyak dari Timur Tengah. Kita akan melakukan hal ini.

Washington telah berbicara tentang kecanduan minyak kita selama 30 tahun terakhir. Dan, omong-omong, John McCain telah berada di sana selama 26 tahun di antaranya. Dan pada waktu itu, ia telah mengatakan tidak untuk standar efisiensi bahan bakar yang lebih tinggi bagi mobil, tidak terhadap investasi dalam energi yang bisa diperbarui, dan tidak pada bahan bakar yang bisa diperbarui. Dan hari ini, kita mengimpor tiga kali lebih banyak dibanding yang kita lakukan di hari Senator McCain mendapatkan kantor.

Sekarang adalah saatnya untuk mengakhiri kecanduan ini, dan memahami bahwa pengeboran adalah suatu tindakan darurat, bukan solusi jangka panjang. Mendekatinya saja tidak.

Sebagai Presiden, saya akan menyediakan reservasi gas alam kita, berinvestasi dalam teknologi batubara bersih, dan menemukan cara untuk memanfaatkan tenaga nuklir dengan aman. Saya akan membantu memberikan berbagai perangkat baru bagi perusahaan mobil, sehingga mobil masa depan yang dibangun di sini, di Amerika, hemat bahan bakar. Saya akan membuat Rakyat Amerika lebih mudah untuk membeli mobil baru ini. Dan saya akan menginvestasikan 150 miliar dolar selama dasawarsa mendatang dalam sumber energi yang terjangkau dan bisa diperbarui—tenaga angin dan tenaga surya dan *biofuel* generasi berikutnya; suatu investasi yang akan mengarah pada industri baru dan lima juta pekerjaan baru yang memberikan bayaran lebih baik dan tidak bisa dilimpahkan kepada tenaga luar.

Amerika, sekarang bukanlah saat untuk rencana-rencana kecil.

Sekarang adalah saatnya untuk memenuhi kewajiban moral kita guna memberikan pendidikan kelas dunia kepada setiap anak. Hal itu diperlukan untuk bersaing dalam perekonomian global. Anda tahu, saya dan Michelle berada di sini malam ini

karena kami diberi kesempatan pendidikan. Dan saya tidak akan menerima Amerika jika sebagian anak tidak memiliki kesempatan itu. Saya akan berinvestasi dalam pendidikan anak usia dini. Saya akan merekrut sekelompok guru baru, dan membayar mereka dengan lebih tinggi dan memberi mereka lebih banyak dukungan. Dan sebagai gantinya, saya akan meminta standar yang lebih tinggi dan lebih akuntabilitas. Dan kita akan menepati janji kita kepada setiap pemuda Amerika: jika Anda berkomitmen untuk mengabdi pada masyarakat Anda atau negara Anda, kami akan memastikan Anda mampu mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi.

Sekarang adalah saatnya menepati janji akan layanan kesehatan yang terjangkau untuk setiap warga Amerika. Jika Anda memiliki asuransi kesehatan, saya berencana akan menurunkan premi Anda. Jika Anda tidak punya, Anda akan bisa mendapatkan tunjangan yang sama seperti yang dimiliki oleh anggota Kongres. Dan sebagai seseorang yang pernah melihat ibu saya berdebat dengan perusahaan asuransi sementara ia terbaring di tempat tidur, sekarat karena kanker, saya akan memastikan perusahaan tersebut menghentikan diskriminasi terhadap mereka yang sakit yang memerlukan perawatan dan sangat membutuhkan pelayanan.

Sekarang adalah saat untuk membantu keluarga-keluarga dengan tetap memberikan bayaran ketika orang tidak masuk kerja karena sakit atau karena mengurus keluarganya. Tak seorang pun di Amerika harus bisa memilih antara mempertahankan pekerjaan dan merawat anak atau orangtua yang sakit.

Sekarang adalah saatnya untuk mengubah undang-undang kepailitan sehingga dana pensiun Anda terlindungi di hadapan bonus para CEO; dan saatnya untuk melindungi Jaminan Sosial demi generasi mendatang.

Dan sekarang adalah saatnya untuk menepati janji akan bayaran yang setara dengan jam kerjanya karena saya ingin anak-anak perempuan saya memiliki kesempatan yang sama seperti anak-anak lelaki Anda.

Sekarang, banyak di antara rencana ini akan membutuhkan uang. Itulah sebabnya saya sudah membuat rencana detail tentang bagaimana saya akan membayar untuk setiap sen—dengan menutup lubang dan perusahaan bebas pajak yang tidak membantu pertumbuhan Amerika. Tapi saya juga akan menelaah melalui anggaran federal, baris demi baris, menghilangkan program-program yang tidak lagi bekerja, dan membuat yang kita perlukan bekerja lebih baik dan lebih murah—karena kami tidak dapat memenuhi abad 21 menjadi tantangan dengan birokrasi abad 20.

Dan Demokrat, kita juga harus mengakui bahwa memenuhi janji Amerika menuntut lebih dari sekadar uang. Hal ini akan menuntut rasa tanggung jawab yang baru dari masing-masing kita untuk mendapatkan kembali apa yang disebut John F. Kennedy sebagai "kekuatan moral dan intelektual". Ya, penierintah harus memimpin dalam kemandirian energi, tetapi masing-masing dari kita harus mengerjakan bagian untuk membuat rumah dan bisnis kita lebih efisien. Ya, kita harus menyediakan lebih banyak tangga menuju kesuksesan para pemuda yang jatuh ke dalam kehidupan kriminal dan keputusasaan. Tetapi, kita juga harus mengakui bahwa program-program saja tidak bisa mengantikan orangtua; bahwa pemerintah tidak bisa mematikkan televisi dan membuat anak mengerjakan pekerjaan rumahnya; bahwa para ayah harus mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk menyediakan kasih sayang dan bimbingan kepada anak-anak mereka.

Tanggung jawab individu dan bersama itulah esensi dari janji Amerika. Dan sebagaimana kita menepati janji kita

kepada generasi mendatang di sini, di rumah, maka kita juga harus menjaga janji Amerika di luar negeri. Jika John McCain ingin berdebat mengenai siapa yang memiliki temperamen dan penilaian untuk mengabdi sebagai panglima tertinggi berikutnya, itu adalah debat yang saya siap lakukan.

Karena Senator McCain mengalihkan pandangannya ke Irak hanya beberapa hari setelah 9/11, saya berdiri dan menentang perang ini, mengetahui bahwa hal itu akan mengalihkan perhatian kita dari ancaman sesungguhnya yang kita hadapi. Ketika John McCain mengatakan bahwa kita hanya bisa "mendapat" hasil yang baik melalui cara yang tidak terorganisasi di Afghanistan, saya berpendapat kita seharusnya mengalokasikan lebih banyak sumber dan lebih banyak tentara untuk menyelesaikan perang melawan teroris yang benar-benar menyerang kita pada 9/11, dan menjelaskan bahwa kita harus menangkap Osama bin Laden dan para tentaranya jika kita melihat mereka. Anda tahu, John McCain suka mengatakan bahwa dia akan mengikuti bin Laden sampai pintu neraka—tetapi ia bahkan tidak akan mengikutinya ke gua tempatnya tinggal.

Dan hari ini, saat seruan saya untuk memberikan kerangka waktu bagi penarikan pasukan dari Irak juga disuarakan oleh pemerintah Irak, dan pemerintahan Bush, bahkan setelah kita mengetahui bahwa Irak mengalami surplus US\$79 miliar sementara kita berkubang pada defisit, John McCain berdiri sendirian dalam penolakannya yang keras untuk mengakhiri perang yang salah arah ini.

Ini bukanlah penilaian yang kita butuhkan. Hal itu tidak akan membuat Amerika aman. Kita perlu seorang presiden yang dapat menghadapi ancaman masa depan, bukan terus mencengkeram gagasan masa lalu.

Anda tidak bisa mengalahkan sebuah jaringan teroris yang beroperasi di 80 negara dengan menduduki Irak. Anda tidak melindungi Israel dan mencegah Iran hanya dengan berbicara keras di Washington. Anda tidak dapat benar-benar mendukung Georgia jika Anda sudah menarik sekutu-sekutu kita yang paling tua. Jika John McCain ingin mengikuti George Bush dengan berbicara lebih keras dan strategi yang buruk, itu adalah pilihannya—tetapi bukan perubahan itu yang Amerika butuhkan.

Kita adalah partai Roosevelt. Kita adalah partai Kennedy. Jadi jangan beri tahu saya bahwa kaum Demokrat tidak akan membela negeri ini. Jangan beri tahu saya bahwa kaum Demokrat tidak akan menjaga keamanan kita. Kebijakan luar negeri Bush-McCain telah menghamburkan dengan sia-sia warisan yang telah dibangun oleh generasi-generasi Amerika—Demokrat dan Republik—and kita berada di sini untuk mendapatkan kembali warisan itu.

Sebagai panglima tertinggi, saya tidak akan pernah ragu untuk mempertahankan negara ini, tapi saya hanya akan mengirim pasukan kita ke dalam bahaya dengan misi yang jelas dan komitmen suci untuk memberi mereka peralatan yang mereka butuhkan dalam pertempuran dan layanan serta tunjangan yang layak ketika mereka kembali pulang.

Saya akan mengakhiri perang di Irak dengan penuh tanggung jawab, dan menyelesaikan pertempuran melawan al Qaeda dan Taliban di Afghanistan. Saya akan membangun kembali militer kita untuk menghadapi konflik di masa depan. Tapi, saya juga akan memperbarui diplomasi langsung dan kuat yang dapat mencegah Iran memperoleh senjata nuklir dan menekan agresi Rusia. Saya akan membangun kemitraan baru untuk mengalahkan ancaman abad ke-21: terorisme dan proliferasi nuklir, kemiskinan dan genosida; perubahan iklim

dan penyakit. Dan saya akan mendapatkan wibawa kembali sehingga Amerika sekali lagi menjadi harapan terakhir dan terbaik bagi semua orang yang menyerukan kebebasan, yang mendambakan hidup damai, dan yang mendambakan masa depan yang lebih baik.

Ini adalah kebijakan yang akan saya kejar. Dan dalam minggu-minggu ke depan, saya berharap untuk berdebat dengan John McCain.

Tapi, apa yang tidak saya lakukan adalah menyarankan bahwa senator mengambil posisinya untuk tujuan politik. Karena salah satu hal yang harus diubah dalam politik kita adalah gagasan bahwa orang tidak dapat tidak setuju tanpa saling menantang karakter dan patriotisme yang lain.

Saatnya terlalu serius, risiko yang ada terlalu tinggi bagi "buku permainan" partisan yang sama. Jadi, mari kita sepakati bahwa patriotisme tidak memiliki partai. Saya mencintai negeri ini, dan begitu juga Anda, dan begitu pula John McCain.

Para lelaki dan perempuan yang mengabdi di medan pertempuran mungkin bisa Demokrat, Republik, atau Independen, tetapi mereka telah berjuang bersama, sama-sama berdarah, dan beberapa meninggal bersama di bawah bendera kebanggaan yang sama. Mereka tidak mengabdi kepada Amerika merah atau Amerika biru — mereka mengabdi kepada Amerika Serikat.

Jadi, aku punya kabar untuk Anda, John McCain. Kita semua mendahulukan negara kita.

Amerika, pekerjaan kita tidak akan mudah. Tantangan yang kita hadapi menuntut pilihan sulit, dan kaum Demokrat maupun Republik perlu membuang gagasan-gagasan yang telah usang dan politik masa lalu, mengingat apa yang telah hilang selama delapan tahun terakhir ini tidak bisa diukur dengan kehilangan upah atau defisit perdagangan yang lebih

besar. Yang juga telah hilang adalah rasa kita akan tujuan bersama. Dan itulah yang harus kita dapatkan kembali.

Kita mungkin tidak setuju pada masalah aborsi, tapi pasti kita bisa sepakat untuk mengurangi jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di negara ini. Kenyataan tentang kepemilikan senjata api mungkin berbeda bagi pemburu di pinggiran Ohio dibandingkan bagi mereka yang diganggu oleh geng kekerasan di Cleveland, tetapi jangan bilang kita tidak bisa mendukung Amandemen Kedua sementara menjauhkan AK-47 dari tangan para kriminal. Saya tahu ada perbedaan pada perkawinan sesama jenis, tapi tentu kita bisa sepakat bahwa saudara-saudara gay dan lesbian layak untuk mengunjungi orang yang mereka cintai di rumah sakit dan menjalani kehidupan yang bebas dari diskriminasi. Anda tahu, dalam hal imigrasi, semangat bisa terbang. Tapi saya tidak melihat ada orang yang memperoleh keuntungan ketika seorang ibu terpisah dari bayinya atau majikan memotong upah warga Amerika dengan mempekerjakan pekerja ilegal. Ini juga merupakan bagian dari janji Amerika, janji akan demokrasi tempat kita dapat menemukan kekuatan dan keanggunan untuk menjembatani perbedaan dan bersatu dalam usaha bersama.

Saya tahu ada orang-orang yang memandang rendah keyakinan semacam itu sebagai pembicaraan yang menghibur. Mereka mengklaim bahwa penekanan kita pada sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang lebih kuat dan lebih jujur dalam kehidupan publik hanyalah merupakan "Kuda Trojan" bagi pajak yang lebih tinggi dan pengabaian nilai-nilai tradisional. Dan hal itu diharapkan karena jika Anda tidak punya gagasan segar, maka Anda menggunakan taktik basi untuk menakut-nakuti para pemilih. Jika Anda tidak memiliki catatan untuk terus maju, Anda pun melukiskan lawan Anda sebagai seseorang yang harus dijauhi.

Anda melakukan pemilihan besar tentang hal-hal kecil.

Dan tahukah Anda? Hal itu berhasil sebelumnya karena itu memenuhi sinisme yang kita miliki tentang pemerintah. Ketika Washington tidak berhasil, semua janjinya tampak kosong. Jika harapan Anda kembali dan kembali dihancurkan, yang terbaik adalah berhenti berharap, dan menerima saja apa yang sudah Anda ketahui.

Saya mengerti. Saya menyadari bahwa saya bukanlah kandidat paling lazim bagi kantor ini. Saya tidak sesuai dengan silsilah khas, dan saya belum berkarier di aula Washington.

Tapi saya berdiri di hadapan Anda malam ini karena di seluruh penjuru Amerika ada sesuatu yang sedang terjadi. Apa yang tidak dimengerti orang-orang yang bersikap negatif itu adalah bahwa pemilu ini tidak pernah mengenai saya, pemilu ini adalah tentang Anda. Pemilu ini adalah tentang Anda.

Selama 18 bulan, Anda telah berdiri, satu demi satu, dan berkata "cukup" untuk politik masa lalu. Anda paham bahwa dalam pemilu ini, risiko terbesar yang bisa kita ambil adalah mencoba politik lama dengan pemain yang sama dan mengharapkan hasil yang berbeda. Anda telah menunjukkan apa yang telah diajarkan sejarah kepada kita—pada momen-momen yang menentukan seperti ini, perubahan yang kita butuhkan tidak datang dari Washington. Perubahan datang pada Washington. Perubahan terjadi karena bangsa Amerika menuntutnya. Karena mereka bangkit dan bersikeras pada gagasan-gagasan baru dan kepemimpinan baru, politik baru untuk saat yang baru.

Amerika, ini adalah salah satu momen itu.

Saya percaya walaupun mungkin sulit, perubahan yang kita butuhkan akan datang. Karena saya sudah melihatnya. Karena saya sudah menjalaninya. Saya telah melihatnya di Illinois, ketika kami menyediakan tunjangan kesehatan kepada

lebih banyak anak dan menggerakkan lebih banyak keluarga yang bergantung pada tunjangan sosial untuk bekerja. Saya telah melihatnya di Washington, ketika kami bekerja lintas partai untuk membuka pemerintah dan menjadikan pelobi lebih bertanggung jawab, untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi para veteran, dan untuk menjaga senjata nuklir dari tangan teroris.

Dan saya telah melihatnya dalam kampanye ini. Dalam diri orang-orang muda yang memilih untuk pertama kalinya, dan pada mereka yang terlibat lagi setelah waktu yang sangat lama; dalam Republik yang tidak pernah berpikir mereka akan mengambil suara Demokrat, tetapi melakukannya. Saya telah melihatnya dalam diri para pekerja yang lebih suka mengurangi jam kerja mereka sehari daripada melihat teman-teman mereka kehilangan pekerjaan, dalam prajurit yang mendaftar kembali setelah kehilangan anggota tubuh, dalam tetangga baik yang membawa orang asing di saat badai menyerang dan banjir meningkat.

Anda tahu, negara kita ini memiliki kekayaan lebih besar dibanding negara mana pun, tapi bukan itu yang membuat kita kaya. Kita memiliki militer yang paling kuat di Bumi, tapi bukan itu yang membuat kita kuat. Universitas dan budaya kita membuat seluruh dunia iri, tapi bukan itu yang membuat dunia terus mendatangi pantai-pantai kita.

Sebaliknya, semangat Amerikalah—janji Amerikalah—yang mendorong kita maju bahkan ketika jalan tidak pasti; yang menyatukan kita terlepas dari semua perbedaan-perbedaan; yang membuat kita menetapkan pandangan bukan pada apa yang dilihat, tetapi apa yang tak terlihat, bahwa ada hal baik di sekitar kegilaan itu.

Janji itu merupakan warisan terbesar kita. Itu adalah janji saya kepada putri-putri saya ketika saya berkumpul bersama

mereka pada malam hari, dan janji yang Anda buat untuk anak-anak Anda. Sebuah janji yang telah menyebabkan imigran menyeberang lautan dan perintis bepergian ke barat. Sebuah janji yang membuat para pekerja menuju barisan unjuk rasa, dan para perempuan menuju pemungutan suara.

Dan itu adalah janji ketika 45 tahun lalu, hari ini membawa bangsa Amerika dari setiap sudut tanah ini untuk berdiri bersama di sebuah Mall di Washington, di depan Lincoln Memorial, dan mendengar pengkhofbah muda dari Georgia berbicara tentang mimpiya.

Para laki-laki dan perempuan yang berkumpul di sana mungkin saja sudah mendengar banyak hal. Mereka bisa saja mendengar kata-kata kemarahan dan perselisihan. Mereka bisa saja sudah diberitahu untuk menyerah pada ketakutan dan frustrasi karena begitu banyak impian yang tertunda.

Tapi, ternyata yang orang-orang dengar bukannya—orang dari segala keyakinan dan warna, dari segala lapisan—bahwa di Amerika, nasib kita terkait erat. Yang bersama-sama, mimpi kita dapat menjadi satu.

"Kita tidak bisa berjalan sendirian," sang pendeta menangis. "Dan ketika kita berjalan, kita harus membuat janji bahwa kita akan selalu maju ke depan. Kita tidak bisa kembali."

Amerika, kita tidak bisa berbalik. Tidak dengan begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Tidak dengan begitu banyak anak-anak untuk dididik, dan begitu banyak veteran untuk dirawat. Tidak dengan perekonomian untuk diperbaiki dan kota-kota untuk dibangun kembali dan peternakan untuk diselamatkan. Tidak dengan begitu banyak keluarga untuk dilindungi dan begitu banyak kehidupan untuk diperbaiki. Amerika, kita tidak dapat kembali. Kita tidak bisa berjalan sendirian. Pada saat ini, dalam pemilihan ini, kita harus berjanji sekali lagi untuk berbaris ke masa depan. Mari kita menjaga

janji itu—bahwa janji Amerika—dan dengan berpegang teguh pada kata-kata dalam Kitab Suci, tanpa bimbang, pada harapan yang kita akui.

Terima kasih, Tuhan memberkati Anda, dan Tuhan memberkati Amerika Serikat.

4. Pidato Kemenangan Obama di Chicago, November 2008

Halo, Chicago.

Jika ada orang di luar sana yang masih meragukan kalau Amerika adalah tempat semua hal dapat mungkin terjadi, Anda yang masih bertanya-tanya, apakah impian pendiri kita masih hidup di zaman kita. Anda yang masih mempertanyakan kekuatan demokrasi kita. Malam inilah jawaban Anda.

Itu jawaban yang diberitahukan oleh antrean panjang yang terbentang di sekitar sekolah dan gereja, oleh orang-orang yang menunggu tiga sampai empat jam untuk pertama kali dalam hidup mereka. Karena mereka percaya, bahwa kali ini harus berbeda, bahwa suara mereka bisa membuat perbedaan.

Itu jawaban yang diucapkan oleh tua dan muda, kaya dan miskin, Demokrat dan Republik, hitam, putih, Hispanik, Asia, penduduk asli Amerika, homoseksual, heteroseksual, cacat, dan tidak cacat. Bangsa Amerika mengirimkan pesan kepada dunia bahwa kami tidak hanya sekumpulan individu, atau kumpulan negara bagian merah dan biru.

Kami adalah, dan akan selalu, Amerika Serikat.

Itu jawaban dari orang-orang yang telah diberitahu begitu lama oleh begitu banyak orang yang bersikap sinis dan takut serta ragu-ragu tentang apa yang dapat kita capai. Mereka meletakkan tangan mereka pada busur sejarah dan membungkuk sekali lagi menuju harapan yang lebih baik.

Jawaban itu sudah lama datang. Tetapi malam ini, karena apa yang kita lakukan pada tanggal ini, dalam pemilihan ini, dan pada momen yang menentukan ini, perubahan telah datang ke Amerika.

Sedikit sebelumnya pada malam ini, saya menerima panggilan anugerah yang luar biasa dari Senator McCain.

Senator McCain berjuang dengan panjang dan keras dalam kampanye ini. Dan dia berjuang lebih lama dan lebih keras lagi untuk negara yang ia sukai. Dia telah bertahan berkorban untuk Amerika yang sebagian besar dari kita tidak dapat membayangkannya. Kita lebih baik off untuk pelayanan yang disumbangkan oleh pemimpin yang berani dan tanpa pamrih.

Saya mengucapkan selamat kepadanya, saya mengucapkan selamat kepada Gubernur (Sarah) Palin, untuk semua yang telah mereka capai. Dan saya berharap bisa bekerja dengan mereka untuk memperbarui janji bangsa ini dalam beberapa bulan ke depan.

Saya ingin berterima kasih kepada partner saya dalam perjalanan ini. Seorang pria yang berkampanye dari hatinya, dan berbicara untuk pria dan wanita yang tumbuh bersama di jalanan Scranton dan berkuda dengan kereta api untuk pulang ke Delaware, Wakil Presiden Amerika Serikat yang terpilih, Joe Biden.

Dan saya tidak akan berdiri di sini, malam ini, tanpa dukungan pantang menyerah dari teman terbaik saya selama 16 tahun terakhir, batu karang keluarga kami, cinta dalam hidupku, Ibu Negara mendatang, Michelle Obama.

Sasha dan Malia aku mencintai kalian berdua lebih dari yang dapat kalian bayangkan. Dan kalian telah mendapatkan anak anjing baru yang datang bersama kita di Gedung Putih.

Dan saat dia tidak lagi bersama kami, aku tahu nenekku menonton bersama dengan keluarga yang menjadikan saya.

Ini menarik kekuatan dari orang yang tidak-begitu-muda yang menerjang dingin dan terik panas untuk mengetuk pintu orang asing, dan dari jutaan orang Amerika yang dengan sukarela dan terorganisir, membuktikan bahwa lebih dari dua abad kemudian sebuah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat tidak musnah dari Bumi.

Ini adalah kemenangan Anda.

Dan saya tahu Anda tidak melakukan ini hanya untuk memenangkan pemilihan. Dan saya tahu Anda tidak melakukannya untuk saya.

Anda melakukannya karena Anda memahami besarnya tugas yang terletak di depan. Karena sementara kita merayakan malam ini, kita mengetahui tantangan bahwa besok adalah hal terbesar dalam hidup kita—dua perang, sebuah planet dalam bahaya, krisis keuangan terburuk dalam satu abad.

Bahkan ketika kita berdiri di sini malam ini, kita tahu ada tentara Amerika yang berani terbangun di padang pasir Irak dan pegunungan Afghanistan yang mengambil risiko dalam kehidupan mereka untuk kita.

Ada ibu dan ayah yang akan berbaring terjaga setelah anak-anak tertidur dan bertanya-tanya bagaimana mereka akan membuat hipotek atau membayar tagihan dokter atau menabung untuk pendidikan anak mereka.

Ada energi baru untuk dimanfaatkan, pekerjaan baru untuk diciptakan, sekolah-sekolah baru untuk dibangun, ancaman untuk dipenuhi, dan aliansi untuk diperbaiki.

Jalan ke depan akan panjang. Pendakian kita akan tinggi. Kita mungkin tidak dapat sampai di sana dalam satu tahun atau bahkan dalam satu masa. Tapi, Amerika, aku belum pernah lebih penuh harapan daripada malam ini, bahwa kita akan sampai di sana.

Saya berjanji, kita sebagai orang akan tiba di sana.

Akan ada kemunduran dan awal yang salah. Ada banyak yang tidak setuju dengan setiap keputusan atau kebijakan yang saya buat sebagai presiden. Dan kita tahu pemerintah tidak dapat menyelesaikan setiap masalah.

Tapi saya akan selalu jujur dengan Anda mengenai tantangan yang kita hadapi. Saya akan mendengarkan Anda, terutama ketika kita tidak setuju. Dan, di atas segalanya, saya akan meminta Anda untuk bergabung dalam karya membentuk kembali bangsa ini. Satu-satunya cara ini sudah dilakukan di Amerika selama 221 tahun—blok demi blok, bata demi bata, kapalan tangan demi kapalan tangan.

Apa yang dimulai 21 bulan yang lalu di kedalaman musim dingin tidak bisa berakhir pada malam musim gugur ini.

Kemenangan ini bukanlah perubahan yang kita cari. Ini hanya kesempatan bagi kita untuk membuat perubahan itu. Dan itu tidak bisa terjadi jika kita kembali ke hal-hal seperti itu.

Itu tidak bisa terjadi tanpa Anda, tanpa semangat layanan baru, dan semangat baru pengorbanan.

Jadi, marilah kita memanggil semangat patriotisme baru, semangat tanggung jawab, ketika masing-masing dari kita memutuskan untuk mulai bekerja dgn penuh semangat dan lebih keras serta tidak hanya mengurus diri sendiri, melainkan satu sama lain.

Marilah kita ingat bahwa, jika krisis keuangan ini mengajarkan kita sesuatu, itu adalah bahwa kita tidak bisa memiliki Wall Street yang berkembang sementara Main Street menderita.

Di negeri ini, kita naik atau turun sebagai satu bangsa. Mari kita menahan godaan agar tidak jatuh kembali pada keberpihakan yang sama dan kepicikan serta ketidakdewasaan yang telah meracuni politik kita begitu lama.

Mari kita ingat bahwa ada seorang laki-laki dari negara ini yang pertama kali membawa bendera Partai Republik ke Gedung Putih, partai yang didirikan pada nilai-nilai kemandirian dan kebebasan individu serta persatuan nasional.

Itu adalah nilai-nilai yang kita tanggung bersama. Dan sementara Partai Demokrat telah memenangkan kemenangan besar malam ini, kami melakukannya dengan kerendahan hati dan tekad untuk menghentikan perpecahan yang telah menghambat kemajuan kita.

Seperti Lincoln yang berkata kepada suatu bangsa yang jauh lebih terpecah daripada kita, kita bukan musuh tapi teman. Walaupun semangat mungkin bersaing, ia tidak boleh memutuskan ikatan kasih sayang kita.

Dan untuk orang-orang Amerika yang dukungannya belum saya dapatkan, saya mungkin tidak memenangkan suara Anda malam ini, tapi aku mendengar suara-suara Anda. Saya butuh bantuan Anda. Dan saya akan menjadi presiden Anda juga.

Dan untuk mereka semua yang menonton malam ini dari luar pantai-pantai kita, dari parlemen dan istana, kepada mereka yang berkumpul di sekitar radio di sudut yang terlupakan, cerita kami tunggal, tapi nasib kita bersama, dan fajar baru kepemimpinan Amerika sudah dekat.

Kepada mereka—kepada orang-orang yang akan merobek dunia bawah: kami akan mengalahkan Anda. Untuk mereka yang mencari perdamaian dan keamanan: kami mendukung Anda. Dan untuk semua orang yang telah bertanya-tanya apakah mercusuar Amerika masih menyala dengan terang: malam ini kami membuktikan sekali lagi bahwa kekuatan sejati bangsa kita tidak berasal dari kekuatan lengan atau skala kekayaan kita, tapi dari kekuatan abadi cita-cita kita: demokrasi, kebebasan, kesempatan, dan harapan yang pantang menyerah.

Itu adalah benar-benar Amerika yang jenius: bahwa Amerika bisa berubah. Serikat kami dapat disempurnakan. Apa yang telah kita capai memberikan kita harapan untuk apa yang kita dapat dan harus tercapai besok.

Pemilu ini banyak memberikan pengalaman dan cerita yang akan dapat diberitahukan untuk banyak generasi. Tapi satu yang ada di pikiran saya malam ini. Tentang seorang wanita yang melemparkan suara di Atlanta. Dia sama dengan jutaan orang lain yang berdiri di barisan untuk membuat suara mereka terdengar dalam pemilihan ini, kecuali untuk satu hal: Ann Nixon Cooper berusia 106 tahun.

Ia dilahirkan hanya dalam satu generasi perbudakan masa, lalu; suatu masa ketika tidak ada mobil di jalan atau pesawat di langit; ketika seseorang seperti dirinya tidak bisa memilih karena dua alasan—karena dia seorang wanita dan karena warna kulitnya.

Dan malam ini, saya berpikir tentang semua yang dia lihat sepanjang abad di Amerika—sakit hati dan harapan, perjuangan dan kemajuan; waktu kami diberitahu bahwa kami tidak bisa, dan orang-orang yang menekankan dengan pernyataan Amerika: ya kita bisa.

Pada saat suara perempuan dibungkam dan harapan mereka diberhentikan, dia tinggal untuk melihat mereka berdiri dan berbicara serta meraih suara. Ya kita bisa.

Ketika ada keputusasaan dalam mangkuk debu dan depresi di seluruh tanah, dia melihat sebuah bangsa menaklukkan ketakutan itu sendiri dengan Perjanjian Baru, pekerjaan baru, dan rasa baru dari tujuan yang sama. Ya kita bisa.

Ketika bom-bom jatuh di pelabuhan kita dan tirani mengancam dunia, dia ada di sana untuk menyaksikan sebuah generasi bangkit untuk kejayaan dan demokrasi diselamatkan. Ya, kita bisa.

Dia ada untuk bus-bus di Montgomery, pipa air di Birmingham, jembatan di Selma, dan seorang pengkhottbah dari Atlanta yang memberi tahu orang-orang bahwa 'Kami Akan Atasi'. Ya, kita bisa.

Seorang pria mendarat di bulan, sebuah tembok runtuh di Berlin, sebuah dunia terhubung oleh ilmu pengetahuan dan imajinasi kita.

Dan tahun ini, dalam pemilihan ini, ia menyentuhkan jarinya ke sebuah layar, dan memberikan pilihannya, karena setelah 106 tahun di Amerika, melalui waktu terbaik dan jam tergelapnya, ia tahu bagaimana Amerika bisa berubah.

Ya, kita bisa.

Amerika, kita telah datang dari jauh. Kita telah melihat begitu banyak. Tetapi ada lebih banyak yang harus dilakukan. Jadi malam ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri—jika anak-anak kita harus hidup untuk melihat abad berikutnya, jika anak-anak perempuan saya seharusnya sangat beruntung untuk hidup selama Ann Nixon Cooper, perubahan apa yang akan mereka lihat? Apa kemajuan yang akan kita buat?

Ini kesempatan kita untuk menjawab panggilan itu. Ini adalah saat kita.

Ini adalah waktu kita, untuk menempatkan orang-orang kembali bekerja dan membuka pintu kesempatan bagi anak-anak kita; untuk mengembalikan kemakmuran dan mempromosikan penyebab perdamaian; untuk merebut kembali mimpi Amerika dan menegaskan bahwa kebenaran fundamental, bahwa, dari banyak, kita adalah salah satu; bahwa sementara kita bernapas, kita berharap. Dan saat kita bertemu dengan sinisme dan keraguan, dan mereka yang mengatakan bahwa kita tidak bisa, kami akan merespons dengan pernyataan abadi yang meringkas semangat kaum: ya, kami bisa.

dan kita semua layak memperoleh kesempatan untuk mengejar kebahagiaan sepenuhnya.

Dalam mendeskripsikan kebesaran bangsa kita, kita memahami bahwa kebesaran tak pernah diberikan begitu saja. Mencapai kebesaran harus dengan kerja keras. Perjalanan yang kita tempuh tak pernah mengambil jalan pintas. Perjalanan kita bukan bagi mereka yang tidak tabah, bukan bagi mereka yang suka bermalas-malasan daripada bekerja, atau bagi mereka yang hanya mengejar kekayaan dan menjadi terkenal.

Perjalanan kita adalah bagi mereka yang berani mengambil risiko, mereka yang melakukan hal-hal baru dan membuat barang-barang baru. Sebagian mereka menjadi terkenal, tetapi acap kali laki-laki dan perempuan tak dikenal dalam pekerjaan mereka, yang telah mengusung kita di atas jalan berbatu menuju kemakmuran dan kebebasan.

Demi kita, mereka mengepak harta milik mereka yang tak seberapa dan menyeberangi samudra untuk mencari kehidupan baru.

Demi kita, mereka banting tulang dengan upah minim dan menetap di Pantai Barat, menahan pukulan cambuk dan mencangkul tanah keras.

Demi kita, mereka bertempur dan mati, di tempat-tempat seperti Concord dan Geitysburg, Normandy dan Khe San.

Lelaki dan perempuan ini terus-menerus berjuang dan berkorban serta bekerja hingga kulit tangan mereka mengelupas, agar kita bisa mengcapai kehidupan yang lebih baik. Mereka melihat Amerika lebih besar dari jumlah ambisi kita secara perorangan, lebih besar daripada perbedaan status keluarga, kekayaan, ataupun partai atau kelompok.

Perjalanan inilah yang kita teruskan hari ini. Kita masih merupakan negara paling makmur dan paling berpengaruh di Bumi. Para pekerja kita tidak kurang produktifnya

dibandingkan dengan waktu ketika krisis ini dimulai. Otak kita masih seinvetif seperti pada awal krisis ini. Barang dan jasa kita masih diperlukan. Kapasitas kita tetap tak berkurang. Tetapi masa kita untuk berdiam diri, melindungi kepentingan sempit dan menunda keputusan-keputusan yang tak menyenangkan, sudah harus berlalu. Mulai hari ini, kita harus bangkit sendiri, membersihkan debu yang menempel, dan mulai lagi bekerja memperbarui Amerika.

Ke mana saja kita melihat, ada yang harus kita lakukan. Keadaan ekonomi mengharuskan tindakan yang berani dan segera, dan kita akan bertindak—bukan hanya untuk menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan. Kita akan membangun jalan dan jembatan, jaringan listrik dan jaringan digital yang menyuburkan perdagangan dan mengikat kita bersama. Kita akan memulihkan sains ke tempat yang selayaknya, dan menggunakan kehebatan teknologi untuk meningkatkan mutu perawatan kesehatan dan menurunkan biayanya. Kita akan memanfaatkan tenaga matahari, tenaga angin dan lainnya untuk menjalankan mobil-mobil dan pabrik-pabrik. Kita akan mengubah sekolah, perguruan tinggi, dan universitas untuk memenuhi tuntutan era baru. Semua ini bisa kita lakukan, dan semua ini akan kita lakukan.

Tentu, ada orang yang meragukan skala ambisi kita—with mengatakan sistem ekonomi kita tidak bisa menoleransi terlalu banyak rencana besar. Daya ingat mereka tidak cukup jauh. Mereka telah melupakan apa yang dilakukan negara ini, apa yang bisa dicapai oleh laki-laki dan perempuan yang hidup bebas, apabila imajinasi digabung demi tujuan bersama, dan kebutuhan digabung dengan ketabahan.

Yang tidak dipahami oleh mereka yang sinis adalah tanah tempat mereka berpijak telah bergeser, bahwa argumen basi

dalam politik yang telah begitu lama menghabiskan waktu kita—tidak lagi berlaku. Pertanyaan yang kita ajukan sekarang bukan apakah pemerintah kita terlalu besar atau terlalu kecil, tetapi apakah pemerintah kita bisa berjalan, apakah pemerintah bisa menolong para keluarga mencari pekerjaan dengan upah yang pantas, perawatan kesehatan yang terjangkau, dan pensiun yang berarti. Apabila jawabannya ya, kita berniat untuk terus bergerak maju. Apabila jawabannya tidak, programnya akan dihentikan. Dan mereka yang mengatur uang rakyat akan dimintai pertanggung-jawaban—supaya mengeluarkan uang secara bijaksana, mengubah kebiasaan buruk, dan melakukan bisnis kita dengan jujur—karena hanya dengan demikian kita bisa memulihkan kepercayaan penting antara rakyat dan pemerintah.

Kita juga tidak mempertanyakan apakah kekuatan pasar bebas itu baik atau buruk. Kekuatan pasar bisa membina kekayaan dan memperluas kebebasan kita. Tetapi krisis ini telah mengingatkan kita, bahwa tanpa pengawasan yang ketat, kekuatan pasar bebas itu bisa terlepas dari kontrol, dan suatu bangsa tidak bisa makmur untuk waktu lama apabila hanya mementingkan orang kaya. Keberhasilan ekonomi kita tidak hanya tergantung pada besarnya Produk Domestik Kotor, tapi seberapa jauh meluasnya kemakmuran itu. Keberhasilan kita juga tergantung pada kemampuan kita memberikan kesempatan kepada tiap orang yang mau bekerja, dan bukan karena belas kasihan. Itulah jalan yang paling pasti guna mencapai kemakmuran bersama.

Tentang pertahanan: kita menolak dan menganggap palsu pilihan antara keselamatan dan idaman atau cita-cita kita. Para pendiri negara ini dihadapkan pada bahaya yang tak terbayangkan: menyusun sebuah piagam untuk menjamin supremasi hukum dan hak setiap orang, sebuah piagam yang

diperkuat oleh perjuangan generasi demi generasi. Semua cita-cita ini masih menerangi dunia, dan kita tidak akan meninggalkannya demi kepentingan yang layak. Karena itu, bagi semua orang dan pemerintahan yang menyaksikan pelantikan hari ini, mulai dari kota-kota yang termegah sampai ke desa kecil tempat ayah saya dilahirkan; tahu bahwa Amerika adalah sahabat setia negara dan sahabat setiap lelaki, setiap perempuan, dan setiap anak yang menghendaki masa depan yang damai dan bermartabat, dan bahwa kita siap untuk memimpin lagi.

Ingatlah bahwa generasi-generasi sebelumnya menundukkan fasisme dan komunisme bukan hanya dengan misil dan tank, tetapi dengan aliansi kokoh dan keyakinan besar. Mereka memahami bahwa kekuatan saja tidak bisa melindungi kita, dan bahwa kekuatan itu tidak memberi kita hak berbuat sekehendak hati kita. Sebaliknya, mereka tahu bahwa kekuatan kita tumbuh melalui penggunaan yang bijaksana. Keamanan kita berasal dari adilnya tujuan kita, kekuatan contoh yang kita berikan, dan kerendahan hati, serta kesanggupan menahan diri.

Kita adalah penjaga warisan ini. Dibimbing oleh prinsip-prinsip ini, sekali lagi kita bisa menghadapi ancaman-ancaman baru yang menuntut upaya lebih besar--bahkan kerjasama dan pemahaman lebih besar antarnegara. Kita akan mulai, secara bertanggung jawab, meninggalkan Irak kepada bangsa Irak, dan menempa perdamaian di Afghanistan. Bersama teman-teman lama dan bekas saingan kita, Amerika akan bekerja tanpa lelah untuk mengurangi ancaman nuklir, dan mengurangi bahaya pemanasan bumi. Kita tidak akan minta maaf atas cara kehidupan Amerika, tidak akan goyah dalam mempertahankannya, dan bagi mereka yang hendak mendorong tujuan mereka dengan teror dan pembantaiān

orang-orang tak bersalah, kami katakan kepada mereka, semangat kami lebih kuat dan tidak terpatahkan. Kalian tidak akan unggul dari kami, dan kalian akan kami kalahkan.

Kami sadar bahwa warisan bangsa yang beraneka warna adalah kekuatan, bukannya kelemahan. Bangsa kita terdiri dari orang Kristen dan Islam, orang Yahudi dan Hindu, dan bahkan orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan. Kita telah dibentuk oleh campuran berbagai bahasa dan kebudayaan, yang berasal dari segala pelosok dunia; dan karena kitab telah merasakan pahitnya perang saudara dan segregasi rasial. Kita telah keluar dari masa kegelapan itu, suatu bangsa yang lebih kuat dan lebih bersatu. Kita juga yakin bahwa pada suatu hari nanti semua rasa kebencian akan hilang, bahwa semua garis-garis pembatas antarsuku bangsa akan luluh, dan bahwa dunia ini akan menjadi semakin kecil. Kerendahan hati kita akan tampak dengan sendirinya, dan Amerika harus memainkan perannya dalam menyongsong era perdamaian yang baru.

Bagi dunia muslim, kami akan mencari cara baru ke depan berdasarkan pada kepentingan bersama dan saling menghormati. Bagi para pemimpin dunia yang berusaha menanam bibit konflik, atau menyalahkan dunia Barat atas kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakatnya, ketahuilah bahwa rakyat Anda akan menilai Anda pada apa yang Anda bangun, bukan pada apa yang Anda musnahkan. Bagi mereka yang hendak menggenggam kekuasaan melalui korupsi dan kekejaman serta membungkam orang yang tidak setuju pada kebijakan mereka, yakinlah bahwa kalian berada pada sisi yang keliru, tapi kami akan mengulurkan tangan jika kalian tidak lagi mengepalkan tinju.

Bagi rakyat negara-negara miskin, kami berjanji akan bekerja bersama kalian untuk membuat ladang kalian subur, dan membuat air bersih mengalir, untuk memberi makan

"Perlu diberitahukan pada dunia masa depan ... bahwa di tengah musim dingin, saat apa pun, tiada terkecuali harapan dan kebaikan dapat bertahan ... bahwa kota dan negara, cemas akan bahaya bersama, akhirnya bersatu untuk menghadapinya."

Amerika: dalam menghadapi musuh bersama, dalam masa kesukaran kita ini, mari kita ingat kata-kata emas itu. Dengan harapan dan kebijakan, mari kita hadapi bersama, sekali lagi, sungai beku ini, dan bertahan dari badai apa pun yang akan tiba. Biar dikatakan oleh cucu-cucu kita bahwa kita telah diuji dan kita menolak untuk menghentikan perjalanan ini, bahwa kita tidak mundur dan mata kita terpaku ke ufuk fajar dan dengan berkat Tuhan, kita meneruskan anugerah kebebasan dan mengantarkannya dengan selamat bagi generasi masa depan.

Terima kasih. Tuhan memberkati kalian. Dan semoga Tuhan memberkati Amerika Serikat.

6. Pidato di Universitas Kairo, Mesir, 2009

Pidato Presiden Amerika Serikat Barack Obama di Universitas Kairo (Cairo University) 4 Juni 2009. Dimulai Pukul 13.10 waktu setempat dan berakhir pada Pukul 14.05.

Terima kasih. Selamat siang. Saya merasa terhormat berada di Kota Kairo yang tak lekang oleh waktu, dan dijamu oleh dua institusi yang luar biasa. Selama lebih dari seribu tahun, Al-Azhar telah menjadi ujung tombak pembelajaran Islam, dan selama lebih dari seabad, Universitas Kairo telah menjadi sumber kemajuan Mesir. Bersama, Anda mewakili keselarasan antara tradisi dan kemajuan. Saya berterima kasih atas keramahan Anda, dan keramahan rakyat Mesir. Saya juga bangga membawa niat baik rakyat Amerika, dan

menyampaikan salam perdamaian dari warga muslim di negara saya: Assalamualaikum.

Kita bertemu pada saat ada ketegangan besar antara Amerika Serikat dan warga muslim seluruh dunia—ketegangan yang berakar pada gerak sejarah yang melampaui setiap perdebatan kebijakan yang kini berlangsung. Hubungan antara Islam dan Barat selama berada-abad tidak hanya mencakup koeksistensi dan kerja sama, tapi juga konflik dan peperangan bernuansa agama. Akhir-akhir ini, ketegangan muncul akibat kolonialisme yang menyangkal hak dan peluang bagi banyak warga muslim, serta Perang Dingin yang membuat banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim diperlakukan sebagai boneka dengan mengabaikan aspirasi mereka. Lebih jauh lagi, perubahan besar yang diusung oleh modernitas dan globalisasi membuat kalangan muslim menilai Barat bersikap memusuhi Islam.

Kelompok ekstremis garis keras telah mengeksplorasi hubungan yang tegang itu. Jumlah mereka kecil, tetapi memiliki potensi di kalangan muslim. Serangan pada 11 September 2001 dan upaya berkelanjutan dari kalangan ekstremis untuk menyerang warga sipil telah membuat sebagian kalangan di negara saya menilai Islam bukan cuma memusuhi Amerika dan negara Barat, melainkan juga hak asasi manusia. Semua ini seinakin memupuk rasa takut dan saling tidak percaya.

Selama hubungan Barat dan Islam ditentukan oleh perbedaan-perbedaan, kita akan memperkuat mereka yang menyebarkan kebencian ketimbang perdamaian, serta memperkuat mereka yang mempromosikan konflik ketimbang kerja sama yang dapat membantu rakyat mencapai keadilan dan kemakmuran. Lingkarannya kecurigaan dan permusuhan ini harus kita akhiri.

Saya datang ke Kairo untuk mengupayakan awal baru antara Amerika Serikat dan muslim di seluruh dunia, berdasarkan kepentingan bersama dan rasa saling menghormati—dan berlandaskan pada kenyataan bahwa Amerika dan Islam tidaklah eksklusif satu sama lain, dan tidak perlu bersaing. Kedua pihak bertemu dan berbagi prinsip yang sama, yaitu prinsip-prinsip keadilan dan kemajuan; toleransi dan martabat semua umat manusia.

Saya menyadari bahwa perubahan tidak dapat terjadi dalam semalam. Saya menaruh banyak harapan terhadap pidato ini, tetapi satu pidato tidak akan mampu menghapus rasa curiga yang terpupuk selama bertahun-tahun, dan dalam waktu singkat siang ini saya juga tidak akan mampu menjawab semua pertanyaan rumit yang membawa kita ke titik ini. Tapi saya percaya, bahwa agar bisa melangkah maju, kita harus secara terbuka mengatakan kepada satu sama lain hal-hal yang ada dalam hati kita, dan yang sering kali hanya diungkapkan di belakang pintu tertutup. Harus ada upaya terus-menerus untuk mendengarkan satu sama lain, saling belajar satu sama lain, saling menghormati, dan mencari persamaan. Sebagaimana kitab suci Al Quran mengatakan, “Ingatlah kepada Allah dan bicaralah selalu tentang kebenaran.” Ini yang akan saya lakukan hari ini—berbicara tentang kebenaran sesuai kemampuan saya, dengan rendah hati oleh tugas di depan kita, dan dengan keyakinan bahwa kepentingan bersama yang kita miliki sebagai umat manusia jauh lebih kuat daripada kekuatan-kekuatan yang memisahkan kita.

Sebagian dari keyakinan ini berakar dari pengalaman pribadi saya. Saya penganut Kristiani, tapi ayah saya berasal dari Kenya yang turun-temurun menganut agama Islam. Saat kecil, saya tinggal di Indonesia beberapa tahun dan mendengar lantunan azan subuh dan magrib. Ketika muda, saya bekerja di

komunitas-komunitas kota Chicago yang banyak anggotanya menemukan martabat dan kedamaian dalam keimanan Islam.

Sebagai pelajar sejarah, saya juga mengetahui peradaban berutang besar terhadap Islam. Adalah Islam—di tempat-tempat seperti Universitas Al-Azhar—yang mengusung lentera ilmu selama berabad-abad, dan membuka jalan bagi era Kebangkitan Kembali dan era Pencerahan di Eropa. Adalah inovasi dalam masyarakat muslim yang mengembangkan urutan aljabar; kompas magnet dan alat navigasi; keahlian dalam menggunakan pena dan percetakan; dan pemahaman mengenai penularan penyakit serta pengobatannya. Budaya Islam telah memberikan kita gerbang-gerbang yang megah dan puncak-puncak menara yang menjunjung tinggi: puisi-puisi yang tak lekang oleh waktu dan musik yang dihargai; kaligrafi yang anggun dan tempat-tempat untuk melakukan kontemplasi secara damai. Dan sepanjang sejarah, Islam telah menunjukkan melalui kata-kata dan perbuatan bahwa toleransi beragama dan persamaan ras adalah hal-hal yang mungkin.

Saya juga tahu bahwa Islam selalu menjadi bagian dari riwayat Amerika. Negara pertama yang mengakui negara saya adalah Maroko. Saat menandatangani Perjanjian Tripoli pada tahun 1796. Presiden kedua kami, John Adams, menulis, "Amerika Serikat tidaklah memiliki karakter bermusuhan dengan hukum, agama, maupun ketenteraman umat muslim." Dan sejak berdirinya negara kami, umat muslim Amerika telah memperkaya Amerika Serikat. Mereka telah berjuang dalam sejumlah peperangan, bekerja dalam pemerintahan, memperjuangkan hak-hak sipil, mengajar di perguruan-perguruan tinggi kami, unggul dalam arena-arena olahraga kami, memenangkan Hadiah Nobel, membangun gedung-gedung kami yang tertinggi, dan menyalakan obor Olimpiade. Dan ketika warga muslim Amerika pertama terpilih sebagai

termasuk hampir tujuh juta warga muslim Amerika di negara kami saat ini yang memiliki pendapatan dan pendidikan lebih tinggi dari rata-rata.

Lebih jauh lagi, kebebasan di Amerika tidaklah terpisahkan dari kebebasan menjalankan agama. Itu sebabnya ada masjid di setiap negara bagian di negeri kami, dan ada lebih dari 1.200 masjid di dalam batas negara kami. Itu sebabnya pemerintah Amerika telah maju ke pengadilan untuk membela hak wanita dan anak perempuan mengenakan hijab, dan untuk menghukum mereka yang mengingkarinya.

Jadi, janganlah ada keraguan. Islam adalah bagian dari Amerika. Dan saya percaya bahwa Amerika memegang kebenaran dalam dirinya bahwa terlepas dari ras, agama, dan posisi dalam hidup, kita semua memiliki aspirasi yang sama—untuk hidup dalam damai dan keamanan; untuk memperoleh pendidikan dan untuk bekerja dengan martabat; untuk mengasihi keluarga, masyarakat, dan Tuhan kita. Ini adalah hal-hal yang sama-sama kita yakini. Ini adalah harapan dari semua kemanusiaan.

Tentu saja, mengenali persamaan kemanusiaan merupakan awal dari tugas kita. Justru ini adalah awal. Kata-kata saja tidak dapat memenuhi kebutuhan rakyat. Kebutuhan baru terpenuhi jika kita bertindak berani di tahun-tahun mendatang. Dan kita harus bertindak dengan pemahaman bahwa tantangan-tantangan yang kita hadapi adalah tantangan bersama, dan kegagalan kita mengatasinya akan merugikan kita semua.

Karena kita telah belajar dari pengalaman baru-baru ini bahwa ketika sistem keuangan di satu negara melemah, kemakmuran di mana pun ikut dirugikan. Ketika jenis flu baru menulari satu orang, semua terkena risiko. Ketika satu negara membangun senjata nuklir, risiko serangan nuklir bagi semua negara ikut naik. Ketika kelompok ekstrem keras beroperasi di

satu rangkaian pegunungan, rakyat di seberang samudra pun ikut menghadapi bahaya. Dan ketika mereka yang tak bersalah di Bosnia dan Darfur dibantai, itu menjadi noda dalam nurani kita bersama. Itulah artinya berbagi dunia di abad ke-21. Inilah tanggung jawab kita kepada satu sama lain sebagai umat manusia.

Dan ini adalah tanggung jawab yang sulit diemban. Karena sejarah manusia telah merekam berbagai bangsa dan suku yang mencoba menaklukkan satu sama lain demi kepentingan sendiri. Tapi di era baru ini, sikap seperti itu justru akan mengalahkan diri sendiri. Karena saling ketergantungan kita, setiap tatanan dunia yang mengangkat satu bangsa atau sekelompok orang lebih tinggi dari yang lain pada akhirnya akan gagal. Jadi apa pun pikiran kita mengenai masa lalu, kita tidak boleh terperangkap olehnya. Masalah-masalah kita harus ditangani dengan kemitraan; kemajuan harus dibagi bersama.

Tidak berarti kita tidak mengindahkan sumber-sumber ketegangan. Justru yang disarankan adalah sebaliknya: kita harus menghadapi ketegangan-ketegangan ini secara langsung. Dan dalam semangat ini, saya akan berbicara sejelas dan segamblang mungkin mengenai isu-isu spesifik yang saya percaya pada akhirnya harus kita hadapi bersama.

Isu pertama yang harus kita hadapi adalah ekstremisme garis keras dalam semua wujud.

Di Ankara, saya telah menjelaskan bahwa Amerika tidak sedang—dan tidak akan pernah—berperang dengan Islam. Kami akan, meski demikian, tak lelah-lelahnya melawan kelompok ekstrem keras yang dengan serius mengancam keamanan kami. Karena kami menolak apa yang juga ditolak oleh semua orang beragama, yaitu pembunuhan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak bersalah. Dan adalah

tugas saya yang pertama sebagai presiden untuk melindungi rakyat Amerika.

Situasi di Afghanistan mendemonstrasikan sasaran-sasaran Amerika dan kebutuhan kita untuk bekerja sama. Lebih dari tujuh tahun lalu, Amerika Serikat mengejar Al Qaeda dan Taliban dengan dukungan internasional yang luas. Kami tidak melakukannya karena ada pilihan, kami melakukannya karena perlu. Saya sadar bahwa ada sejumlah orang yang mempertanyakan atau membenarkan peristiwa serangan 11 September. Tapi mari kita perjelas: Al Qaeda membunuh hampir 3.000 orang pada hari itu. Para korban adalah kaum pria, wanita, dan anak-anak yang tidak bersalah dari Amerika dan banyak negara lain yang tidak berbuat apa-apa untuk melukai orang lain. Tapi Al Qaeda memilih untuk dengan kejam membunuh mereka, mengklaim pujian atas serangan tersebut, dan bahkan sekarang menyatakan tekad mereka untuk membunuh lagi dalam skala sangat besar. Mereka memiliki kaki tangan di banyak negara dan sedang mencoba untuk memperluas jangkauan mereka. Ini bukan opini yang dapat diperdebatkan; ini adalah fakta yang harus dihadapi.

Janganlah salah paham: kami tidak menginginkan tentara kami di Afghanistan. Kami tidak berencana mendirikan basis militer di sana. Sangat menyakitkan bagi Amerika untuk kehilangan banyak warga pria dan wanita. Sungguh mahal dan sulit secara politik untuk melanjutkan konflik ini. Kami dengan senang hati akan memulangkan setiap tentara kami, jika kami bisa yakin bahwa tidak ada kaum ekstremis keras di Afghanistan dan Pakistan yang bertekad membunuh sebanyak mungkin orang Amerika se bisa mereka. Tetapi, hal itu bukanlah kenyataan yang ada sekarang. Itulah sebabnya kami bermitra dengan koalisi 46 negara. Dan meski biayanya besar, niat Amerika tidak akan melemah. Tak satu pun dari kita yang

seharusnya menoleransi kaum ekstremis seperti ini. Mereka telah membunuh di banyak negara. Mereka telah membunuh orang dari beragam agama—lebih dari yang lain, mereka telah membunuh umat muslim. Tindakan-tindakan mereka sangat bertentangan dengan hak umat manusia, kemajuan bangsa-bangsa, dan dengan Islam. Kitab suci Al Quran mengajarkan bahwa siapa yang membunuh orang tak bersalah, maka ia seperti telah membunuh semua umat manusia; dan siapa yang menyelamatkan satu orang, maka ia telah menyelamatkan semua umat manusia. Iman indah yang diyakini oleh lebih dari semiliar orang sungguh lebih besar daripada kebencian sempit sekelompok orang. Islam bukanlah bagian dari masalah dalam memerangi ekstremisme keras—Islam haruslah menjadi bagian penting dari penggalakan perdamaian.

Kami juga tahu bahwa kekuatan militer saja tidak akan memecahkan masalah di Afghanistan dan Pakistan. Itu sebabnya kami berencana untuk menanam investasi sebesar 1.5 miliar dolar setiap tahun, selama lima tahun ke depan untuk bermitra dengan warga Pakistan membangun sekolah, rumah sakit, jalan-jalan, dan usaha, serta ratusan juta untuk membantu mereka yang telah kehilangan tempat tinggal. Dan itu sebabnya kami menyediakan lebih dari 2.8 miliar dolar untuk membantu rakyat Afghanistan membangun ekonomi mereka dan menyediakan jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Kini saya akan berbicara tentang masalah Irak. Tidak seperti Afghanistan, Irak adalah sebuah perang karena pilihan yang telah menimbulkan perbedaan-perbedaan kuat di negara saya dan di dunia. Meski saya percaya bahwa rakyat Irak pada akhirnya lebih baik tanpa tirani Saddam Hussein, saya juga percaya bahwa peristiwa-peristiwa di Irak telah mengingatkan Amerika tentang perlunya menggunakan diplomasi dan membangun konsensus untuk mengatasi masalah-masalah kita

kapan pun memungkinkannya. Kita bahkan dapat mengingat kata-kata salah satu presiden terbesar kami, Thomas Jefferson, yang mengatakan: "Saya berharap kebijakan kita akan bertambah sejalan dengan kekuatan kita, dan mengajarkan kita bahwa semakin sedikit kita menggunakan kekuatan, justru semakin besar kekuatan itu."

Hari ini Amerika memiliki dua tanggung jawab: yaitu untuk membantu Irak membangun masa depan yang lebih baik, dan untuk menyerahkan Irak ke tangan rakyat Irak. Saya telah menjelaskan kepada warga Irak bahwa kami tidak berencana mendirikan basis di sana, dan tidak mengklaim, baik teritori maupun sumber daya mereka. Kedaulatan Irak ada di tangan mereka sendiri. Itu sebabnya saya memerintahkan pencabutan brigade-brigade tempur kami sampai bulan Agustus mendatang. Itu sebabnya kami akan menghormati kesepakatan kami dengan pemerintah Irak yang terpilih secara demokratis untuk menarik pasukan tempur dari kota-kota Irak pada Juli mendatang, dan untuk memulangkan semua tentara kami dari Irak pada tahun 2012. Kami akan membantu Irak melatih Tentara Keamanan dan membangun ekonominya. Tapi kami akan mendukung Irak yang aman dan bersatu sebagai mitra, dan tidak pernah sebagai pelindung.

Dan akhirnya, seperti halnya Amerika tidak pernah bisa menoleransi kekerasan oleh kaum ekstremis, kami tidak pernah mengompromikan prinsip-prinsip kami. Serangan 11 September adalah trauma besar bagi negara kami. Rasa takut dan marah yang muncul karenanya bisa dipahami, tapi dalam sejumlah kasus, itu telah membuat kami bertindak berlawanan dengan pemikiran-pemikiran kami. Kami sedang mengambil langkah-langkah konkret untuk mengubah arah. Saya telah sepenuhnya melarang praktik penyiksaan oleh Amerika

Serikat, dan saya telah memerintahkan penutupan penjara di Teluk Guantanamo awal tahun depan.

Jadi, Amerika akan membela diri dengan menghormati kedaulatan bangsa-bangsa dan aturan hukum. Dan kami juga akan melakukannya dalam kemitraan dengan masyarakat-masyarakat muslim yang juga terancam. Semakin cepat kaum ekstremis diisolasi dan diusir dari masyarakat-masyarakat muslim, semakin cepat kita semua akan selamat.

Sumber ketegangan besar kedua yang perlu kita diskusikan adalah situasi antara warga Israel, Palestina, dan Dunia Arab.

Ikatan yang kuat antara Amerika dan Israel telah banyak diketahui. Ikatan ini tidak dapat dipatahkan. Ini lahir berdasarkan ikatan budaya dan sejarah, serta pengakuan bahwa aspirasi atas sebuah tanah air Yahudi berakar dari sebuah sejarah tragis yang tidak bisa diingkari.

Di seantero dunia, kaum Yahudi telah ditindas selama berabad-abad, dan anti-Semitisme di Eropa memuncak dalam peristiwa Holocaust yang tidak pernah ada sebelumnya. Besok saya akan mengunjungi Buchenwald yang menjadi bagian dari jaringan kamp-kamp tempat kaum Yahudi diperbudak, disiksa, ditembak, dan diairi gas hingga tewas oleh Third Reich. Enam juta orang Yahudi terbunuh—lebih banyak dari seluruh populasi Yahudi di Israel hari ini. Mengingkari fakta tersebut adalah tidak berdasar, bodoh, dan penuh kebencian. Mengancam Israel dengan penghancuran—atau mengulangi stereotip keji tentang umat Yahudi—sungguh sangat salah dan hanya akan membangkitkan kembali ingatan terperih di benak umat Yahudi sembari mencegah perdamaian yang patut dimiliki rakyat di kawasan ini.

Di sisi lain, tidak bisa diingkari bahwa rakyat Palestina, baik yang muslim maupun yang Kristen, telah menderita dalam perjuangan memperoleh tanah air. Lebih dari 60 tahun,

mereka telah merasakan sakitnya tidak memiliki tempat tinggal. Banyak yang menunggu di kamp-kamp pengungsitan di Tepi Barat, Gaza, dan tanah-tanah tetangga untuk sebuah kehidupan yang damai dan aman yang belum pernah mereka jalani. Mereka menerima hinaan setiap hari—besar dan kecil—yang hadir bersama pendudukan. Jadi, janganlah ada keraguan: situasi yang dihadapi rakyat Palestina tidaklah dapat ditoleransi. Amerika tidak akan bersikap tidak acuh terhadap aspirasi sah Palestina atas martabat, kesempatan, dan sebuah negara milik mereka sendiri.

Selama beberapa dekade, yang ada hanyalah jalan buntu. Dua rakyat dengan aspirasi yang sah, masing-masing memiliki sejarah menyakitkan yang membuat kompromi sulit dilakukan. Mudah untuk menuding—rakyat Palestina menuding hilangnya tempat tinggal akibat berdirinya negara Israel, dan rakyat Israel menuding permusuhan yang terus-menerus dan serangan dari dalam dan dari luar batas negaranya sendiri sepanjang sejarah negara tersebut. Tapi, jika kita melihat konflik ini hanya dari satu sisi, maka kita akan dibutakan dari kebenaran: satu-satunya resolusi adalah aspirasi kedua pihak diwujudkan melalui dua negara, yakni rakyat Israel dan Palestina yang masing-masing hidup dalam damai dan keamanan.

Ini adalah kepentingan Israel, Palestina, dan Amerika. Itu sebabnya saya berniat untuk secara pribadi mengejar hasil ini, dengan segala kesabaran yang dituntut oleh tugas ini. Kewajiban-kewajiban yang telah disepakati pihak-pihak menurut Peta Jalan telah jelas dan supaya perdamaian terwujud, waktunya bagi mereka—and bagi kita semua—for melakukan tanggung jawab kita.

Warga Palestina harus meninggalkan kekerasan. Perlawanannya lewat kekerasan dan pembunuhan adalah salah

dan melemahkan usaha mencapai perdamaian. Sudah tiba waktunya pembangunan pemukiman ini dihentikan.

Israel harus memenuhi kewajibannya untuk memastikan rakyat Palestina bisa hidup dan bekerja serta membangun masyarakat mereka. Selain menghancurkan banyak keluarga Palestina, terus berlangsungnya krisis kemanusiaan di Gaza juga tidak memperkuat keamanan Israel; begitu pula halnya dengan terus berlangsungnya kelangkaan peluang di Tepi Barat. Kemajuan dalam kehidupan sehari-hari rakyat Palestina harus menjadi bagian dari Peta Jalan menuju perdamaian, dan Israel harus mengambil langkah-langkah konkret untuk memberdayakan kemajuan semacam itu.

Akhirnya, negara-negara Arab harus menyadari bahwa Inisiatif Perdamaian Arab merupakan awal yang penting, tetapi bukan akhir dari tanggung jawab mereka. Konflik Arab-Israel tidak bisa dipakai lagi untuk mengalihkan perhatian rakyat negara-negara Arab dari masalah-masalah lainnya. Sebaliknya, konflik itu harus menjadi penggerak untuk membantu rakyat Palestina mengembangkan institusi yang akan melanggengkan negara mereka, mengakui hak Israel, serta memilih kemajuan daripada fokus pada masa lalu yang begitu melemahkan.

Amerika akan menyesuaikan kebijakannya dengan mereka yang memperjuangkan perdamaian dan mengatakan secara terbuka apa yang kami katakan secara pribadi kepada warga Israel, Palestina, dan negara-negara Arab. Kita tidak bisa memaksakan perdamaian. Tetapi secara pribadi, banyak orang muslim menyadari bahwa Israel tidak akan lenyap; juga banyak orang Israel menyadari perlunya kehadiran sebuah Negara Palestina. Saatnya bagi kita untuk bertindak berdasarkan apa yang diketahui oleh setiap orang dan hal itu merupakan hal yang benar.

Terlalu banyak air mata yang sudah diteteskan. Terlalu banyak darah yang sudah ditumpahkan. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk berjuang menciptakan sebuah masa ketika para ibu di Israel dan Palestina bisa menyaksikan anak-anak mereka tumbuh tanpa ketakutan; masa saat Tanah Suci dari ketiga agama besar merupakan tempat perdamaian yang diinginkan Allah; masa saat Jerusalem menjadi tempat tinggal yang aman dan langgeng bagi orang Yahudi, Kristen, dan Islam, dan merupakan sebuah tempat untuk semua keturunan Abraham hidup bersama secara damai sebagaimana dikisahkan dalam ISRA, ketika Musa, Yesus, dan Muhammad (damai bersama mereka) bergabung dalam ibadah doa.

Sumber ketegangan ketiga adalah kepentingan kita bersama sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab negara-negara atas senjata nuklir.

Isu ini menjadi sumber ketegangan baru-baru ini antara Amerika dan Republik Islam Iran. Selama bertahun-tahun, Iran mendefinisikan sebagian dirinya lewat oposisinya terhadap negara saya, dan memang ada sejarah yang kacau di antara kami. Di tengah-tengah Perang Dingin, Amerika memainkan peran dalam penggulingan pemerintah Iran yang terpilih secara demokratis. Sejak Revolusi Islam, Iran telah memainkan peran dalam tindak penyanderaan dan kekerasan terhadap pasukan dan warga sipil Amerika. Sejarah ini diketahui secara luas, dan daripada terperangkap dalam masa lalu, saya telah menjelaskan kepada para pemimpin dan rakyat Iran bahwa negara saya siap untuk melangkah maju. Pertanyaannya kini bukanlah apa yang ditentang Iran, tetapi masa depan seperti apa yang ingin dibangunnya.

Sulit untuk mengatasi puluhan tahun ketidakpercayaan, tetapi kami akan maju dengan keberanian, kebenaran, dan tekad. Banyak isu yang harus dibahas oleh kedua negara

caranya sendiri, yang berasal dari tradisi rakyatnya. Amerika tidak berpretensi tahu apa yang terbaik untuk semua orang, sebagaimana juga kami tidak berpretensi bahwa kami bisa menentukan hasil dari sebuah pemilihan damai. Tetapi saya memiliki keyakinan yang tidak bisa ditawar lagi bahwa semua orang merindukan hal-hal tertentu: kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan ikut menentukan bagaimana bentuk pemerintahan, memercayai penegakan hukum dan penyelenggaraan keadilan yang sama untuk setiap orang, pemerintahan yang transparan dan tidak mencuri dari rakyatnya, dan kebebasan untuk hidup sesuai pilihan masing-masing. Itu bukan sekadar ide-ide Amerika. Itu adalah hak asasi manusia dan oleh karena itu kami akan mendukungnya di mana saja. Tak ada garis lurus untuk menciptakan janji itu. Tetapi yang jelas adalah pemerintahan-pemerintahan yang melindungi hak-hak ini pada akhirnya akan lebih stabil, sukses, dan aman.

Tak ada garis lurus untuk menciptakan janji itu. Tetapi yang jelas adalah memberangus ide-ide tidak pernah berhasil melenyapkannya. Amerika menghormati hak-hak dari semua suara damai dan patuh hukum agar didengar di seluruh dunia meskipun kita tidak sepakat dengan mereka. Dan kami menyambut gembira semua pemerintahan terpilih dan damai—asalkan mereka memerintah dengan menghormati rakyatnya. Di mana pun kekuasaan itu berada, pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat merupakan standar tunggal untuk semua pihak yang memegang kekuasaan.

Butir ini penting karena ada yang memperjuangkan demokrasi hanya pada saat mereka tidak berkuasa. Setelah berkuasa, mereka secara keji memberangus hak-hak orang lain. Di mana pun kekuasaan itu berada, pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat merupakan standar tunggal

untuk semua pihak yang memegang kekuasaan. Anda harus mempertahankan kekuasaan lewat konsensus, bukan pemaksaan. Anda harus menghormati hak-hak minoritas dan berpartisipasi dalam semangat toleransi dan kompromi. Anda harus mendahulukan kepentingan rakyat dan usaha sah dari proses politik di atas kepentingan partai. Tanpa ramuan ini pemilihan saja tidak akan menciptakan demokrasi yang murni.

Isu kelima yang harus kita tanggapi bersama adalah kebebasan beragama.

Islam memiliki sebuah tradisi toleransi yang patut dibanggakan. Kita menyaksikan hal ini dalam sejarah Andalusia dan Kordoba. Saya menyaksikan hal itu langsung ketika masih kanak-kanak di Indonesia, saat warga Kristen yang saleh bebas beribadah di sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim. Itulah semangat yang kita butuhkan saat ini. Orang di setiap negara harus bebas memilih dan menjalankan keyakinan mereka berdasarkan keyakinan pikiran, hati, dan jiwa. Toleransi ini penting agar agama bisa berkembang, tetapi toleransi ini juga ditantang dengan berbagai cara.

Di kalangan muslim tertentu ada kecenderungan yang merisaukan, yakni mengukur kedalaman keyakinan diri sendiri lewat penolakan keyakinan orang lain. Kebhinnekaan agama yang beraneka ragam harus ditegakkan—apakah itu kelompok Maronit di Lebanon atau Koptik di Mesir. Dan garis pemisah juga harus dihilangkan di antara warga muslim, sebagaimana perpecahan antara Sunni dan Syiah telah mengakibatkan kekerasan yang tragis, khususnya di Irak.

Kebebasan beragama penting bagi kemampuan rakyat untuk hidup bersama. Kita harus senantiasa menelaah cara-cara yang kita pakai untuk melindunginya. Misalnya, di Amerika Serikat, peraturan sumbangan amal telah mempersulit warga muslim untuk memenuhi kewajiban agama mereka. Itulah

sebabnya saya bertekad untuk bekerja sama dengan warga muslim Amerika guna memastikan mereka bisa memenuhi zakat.

Demikian juga, hal itu penting agar negara-negara Barat mencegah larangan kepada warga negara muslim untuk mempraktikkan agama sesuai kehendak mereka. Misalnya, dengan mendikte pakaian apa yang boleh dikenakan seorang perempuan muslim. Sederhananya, kita tidak bisa menyembunyikan ketidaksenangan terhadap agama apa pun lewat alasan liberalisme.

Memang, keyakinan seharusnya mempersatukan kita. Itulah sebabnya kami mengikhtiaran proyek-proyek di Amerika yang mempertemukan warga Kristen, muslim, dan Yahudi. Itulah sebabnya kami menyambut gembira usaha dialog antaragama Raja Abdullah dan kepemimpinan Turki dalam Aliansi Keberadaban. Di seluruh dunia kita bisa memanfaatkan dialog menjadi pelayanan antarkeyakinan sehingga jembatan di antara berbagai rakyat mengarah pada tindakan—apakah itu berupa perang melawan malaria di Afrika atau menyediakan bantuan bencana alam.

Isu keenam yang ingin saya tanggapi adalah hak-hak perempuan.

Saya tahu ada perdebatan tentang isu ini. Saya menolak pandangan beberapa pihak di Barat bahwa perempuan yang memilih untuk menutupi rambutnya seakan-akan tidak memiliki persamaan hak. Saya juga menolak pandangan bahwa seorang perempuan yang tidak bisa menikmati pendidikan tidak diberi kesamaan hak. Dan bukan kebetulan bahwa negara-negara tempat kaum perempuannya terdidik secara baik juga makmur.

Saya perjelas: isu-isu mengenai persamaan hak perempuan bukan semata-mata merupakan isu untuk Islam. Di Turki,

Pakistan, Bangladesh, dan Indonesia, kita saksikan di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, mereka memilih seorang perempuan untuk memimpin. Sementara itu, perjuangan bagi persamaan hak perempuan masih terus menjadi aspek dalam kehidupan di Amerika, dan di negara-negara di seluruh dunia. Itulah sebabnya Amerika akan bermitra dengan setiap negara yang mayoritas penduduknya muslim guna mendukung perluasan pemberantasan buta huruf untuk perempuan, dan membantu perempuan muda memperjuangkan pekerjaan lewat pinjaman untuk usaha kecil yang membantu rakyat merealisasikan cita-cita mereka. Saya yakin putri-putri kita bisa menyumbang kepada masyarakat, setara seperti putra-putra kita, dan kemakmuran kita bersama bisa dimajukan dengan memberi kesempatan kepada semua orang—laki-laki dan perempuan—untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Saya berpendapat perempuan tidak harus membuat pilihan sama seperti laki-laki agar mencapai kesamaan, dan saya menghormati perempuan yang memilih peran tradisional dalam menjalankan kehidupan mereka. Tetapi hal itu haruslah merupakan pilihan mereka sendiri.

Akhirnya, saya ingin membahas pembangunan ekonomi dan kesempatan.

Saya tahu bahwa untuk banyak kalangan, wajah globalisasi bertentangan. Internet dan televisi bisa mengantarkan pengetahuan dan informasi, tetapi juga seksualitas yang bersifat ofensif dan kekerasan tak berperikemanusiaan. Perdagangan bisa menciptakan kekayaan dan peluang baru, tetapi juga gangguan dan perubahan di masyarakat. Di semua negara—termasuk negara saya—perubahan ini bisa menyebabkan ketakutan. Ketakutan akibat modernitas kita yang kehilangan kendali atas pilihan ekonomi, dan politik kita, serta yang

guru dan anak-anak di seluruh dunia; dan menciptakan jaringan *online* baru sehingga seorang remaja di Kansas mampu berkomunikasi langsung dengan remaja di Kairo.

Dalam rangka pembangunan ekonomi, kami akan menciptakan sebuah korps relawan bisnis baru untuk bermitra dengan *counterpart*-nya di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim. Dan saya akan menyelenggarakan KTT Kewiraswastaan tahun ini untuk mengidentifikasi cara agar kita bisa mempererat hubungan antara pemimpin bisnis, yayasan, dan wiraswasta sosial di Amerika dan masyarakat muslim di seluruh dunia.

Dalam bidang sains dan teknologi, kami akan meluncurkan sebuah dana baru untuk mendukung pembangunan teknologi di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, dan membantu mentransfer ide-ide ke pasar-pasar sehingga tercipta lapangan pekerjaan. Kami akan membuka pusat keunggulan sains di Afrika, Timur Tengah, dan Asia Tenggara, serta mengangkat Utusan Sains baru untuk bekerja sama dalam program-program yang mengembangkan sumber energi baru menciptakan lapangan pekerjaan hijau, digitalisasi catatan air bersih, dan menumbuhkan tanaman panen baru. Dan hari ini saya mengumumkan sebuah usaha global baru bersama Organisasi Konferensi Islam guna memberantas polio. Dan kita juga akan memperluas kemitraan dengan masyarakat muslim guna menggalakkan kesehatan ibu dan anak.

Semua ini harus dilakukan lewat kemitraan. Rakyat Amerika siap bergabung dengan warga negara dari pemerintahan; organisasi kemasyarakatan, pemimpin agama dan bisnis di masyarakat muslim di seluruh dunia, guna membantu rakyat kita memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Isu-isu yang telah saya uraikan tidak mudah ditanggap. Tetapi kita punya tanggung jawab untuk bergabung dan

daripada melakukan introspeksi diri, untuk melihat apa yang berbeda pada diri seseorang daripada menemukan kesamaan kita. Tetapi, ada pula sebuah aturan yang merupakan inti setiap agama—bahwa kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh mereka. Kebenaran ini berlaku lintas negara dan lintas rakyat—sebuah keyakinan yang tidak baru, yang tidak hitam, putih, atau cokelat; bukan kebenaran Kristen, Islam, atau Yahudi. Hal ini merupakan keyakinan yang berdetak dalam buaian keberadaban, dan masih tetap berdetak dalam jantung miliaran manusia. Ini merupakan rasa percaya pada orang lain, dan hal itulah yang membawa saya ke sini hari ini.

Kita memiliki kekuatan untuk menciptakan dunia yang kita cita-citakan, tetapi hanya apabila kita punya keberanian untuk memasuki awal yang baru, sambil ingat pada apa yang tertulis. Kitab Suci Al Quran mengatakan, "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah ciptakan kamu sekalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal"

Talmud mengatakan kepada kita: "Seluruh Torah adalah untuk maksud menggalakkan perdamaian."

Kitab Suci Injil mengatakan pada kita, "Diberkatilah pencipta perdamaian karena mereka akan disebut putra-putra Allah."

Rakyat seluruh dunia bisa hidup bersama dalam damai. Kita tahu itu merupakan visi Allah. Kini, itu menjadi kewajiban kita di Dunia. Terima kasih. Dan semoga damai Allah bersama Anda. Terima kasih banyak. Terima kasih.

7. Pidato di Majelis Umum PBB, 2009

Presiden Amerika Serikat Barack Obama berhasil memukau pemimpin negara lain dalam pidato pertamanya di Sidang Tahunan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, 23 September 2009.

Bapak Presiden, Bapak Sekretaris-Jenderal, sesama delegasi, para hadirin sekalian: ini adalah kehormatan saya bisa berbicara di hadapan Anda untuk pertama kalinya sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-44. Dengan rendah hati dan tanggung jawab bahwa rakyat Amerika telah memilih saya, dan menyadari tantangan besar dalam sejarah kita, saya bertekad untuk bertindak dengan berani dan secara kolektif atas nama keadilan dan kemakmuran di dalam dan di luar negeri.

Saya sudah di Gedung Putih selama sembilan bulan, meskipun beberapa hari tampaknya jauh lebih lama. Saya menyadari ekspektasi yang menyertai kepresidenan saya di seluruh dunia. Harapan ini bukan tentang saya. Sebaliknya, mereka berakar—saya percaya—dalam sebuah ketidakpuasan dengan *status quo* yang telah memungkinkan kita untuk menjadi semakin ditentukan oleh perbedaan-perbedaan dan *outpaced* masalah kita. Mereka juga berakar pada harapan—harapan bahwa perubahan nyata adalah mungkin, dan harapan bahwa Amerika akan menjadi pemimpin dalam membawa perubahan tersebut.

Saya mulai menjabat ketika di seluruh dunia melihat Amerika dengan sikap skeptis dan ketidakpercayaan. Hal itu dikarenakan kesalahan persepsi dan salah informasi tentang negara saya. Hal itu dikarenakan oposisi terhadap kebijakan tertentu, dan keyakinan bahwa masalah-masalah kritis tertentu bahwa Amerika telah bertindak secara sepihak, tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Hal ini telah

hampir memberi refleksif anti-Amerikanisme, yang terlalu sering menjabat sebagai alasan untuk tidak bertindak kolektif.

Seperti Anda semua, tanggung jawab saya adalah untuk bertindak demi kepentingan bangsa dan orang-orang saya, dan saya tidak akan pernah minta maaf untuk membela kepentingan mereka. Tapi saya berpegang teguh pada kepercayaan, bahwa pada tahun 2009—lebih dari setiap titik dalam sejarah manusia—kepentingan bangsa dan masyarakat dibagi bersama.

Keyakinan agama yang kita pegang di dalam hati dapat membentuk ikatan baru antara orang-orang, atau justru memisahkan kita. Teknologi yang bisa kita manfaatkan dapat menjadi cahaya menuju perdamaian, atau selamanya justru dapat menggelapkannya. Energi yang kita gunakan dapat mempertahankan planet kita, atau justru menghancurkannya. Apa yang terjadi dengan harapan seorang anak — di mana saja — dapat memperkaya dunia kita, atau justru memiskinkannya.

Dalam ruangan ini, kita berasal dari banyak tempat, tapi kita berbagi masa depan bersama. Kita tidak lagi memiliki kemewahan untuk memanjakan perbedaan kita dengan mengesampingkan pekerjaan yang harus kita lakukan bersama. Saya telah membawa pesan ini dari London ke Ankara; dari Port of Spain ke Moskow; dari Accra ke Kairo, dan itulah yang akan saya bicarakan hari ini karena sudah saatnya bagi dunia untuk bergerak dalam arah yang baru. Kita harus menyambut perjanjian era baru yang didasarkan pada kepentingan bersama, saling menghormati, dan pekerjaan kita harus dimulai sekarang.

Kita tahu masa depan akan ditempa oleh perbuatan dan bukan hanya kata-kata. Pidato saja tidak akan memecahkan masalah kita—itu akan mengambil tindakan yang terus-menerus. Jadi bagi mereka yang mempertanyakan karakter

dan maksud kaum saya, saya meminta Anda untuk melihat tindakan-tindakan nyata yang kita ambil hanya dalam sembilan bulan.

Pada hari pertama saya menjadi presiden, saya melarang—tanpa pengecualian atau pengelakan—penggunaan penyiksaan oleh Amerika Serikat. Saya memerintahkan penjara di Guantanamo Bay ditutup dan kita melakukan kerja keras menempa sebuah kerangka kerja untuk memerangi ekstremisme dalam aturan hukum. Setiap bangsa harus tahu: Amerika akan menghidupkan nilai-nilainya, dan kita akan memimpin sebagai contoh.

Kami telah menetapkan tujuan yang jelas dan fokus: bekerja sama dengan semua anggota PBB untuk mengganggu, membongkar, dan mengalahkan Al Qaeda dan sekutunya—jaringan yang telah membunuh ribuan orang dari berbagai agama dan bangsa, dan yang merencanakan untuk meledakkan gedung ini. Di Afghanistan dan Pakistan, kami—and banyak bangsa di sini—membantu pemerintah mengembangkan kapasitas untuk memimpin, dalam upaya ini, sambil berkesempatan bekerja untuk memajukan dan mengamankan rakyatnya. Di Irak, kita bertanggung jawab mengakhiri perang. Kami telah menghapus brigade tempur Amerika dari kota-kota di Irak, dan menetapkan batas waktu Agustus mendatang untuk menghapus semua brigade tempur kami dari wilayah Irak. Dan saya telah menjelaskan bahwa kami akan membantu warga Irak bertransisi ke tanggung jawab penuh untuk masa depan mereka, dan menjaga komitmen kami untuk menghapus semua pasukan Amerika pada akhir 2011.

Saya telah menguraikan agenda yang komprehensif untuk menemukan tujuan dunia tanpa senjata nuklir. Di Moskow, Amerika Serikat, dan Rusia mengumumkan bahwa kami akan mengejar pengurangan substansial strategis kami dan

melihat visi lembaga ini menjadi kenyataan, mengambil cara ini—dan saya kutip: “Struktur perdamaian dunia tidak dapat menjadi karya satu orang, salah satu pihak, atau satu bangsa Tidak dapat damai dari negara-negara besar atau dari negara-negara kecil. Ini harus menjadi perdamaian yang bertumpu pada usaha kerja sama seluruh dunia.”

Usaha kerja sama dari seluruh dunia. Lingkaran kata-kata itu bahkan lebih benar hari ini, ketika bukan hanya perdamaian yang mudah—tetapi kesehatan dan kesejahteraan yang kita pegang bersama. Saya juga tahu bahwa badan ini terdiri dari negara-negara berdaulat. Sedihnya, tetapi tidak mengherankan, badan ini telah sering menjadi sebuah forum untuk menabur perselisihan, bukannya menempa lapangan bersama; sebuah tempat untuk bermain politik; dan mengeksplorasi keluhan daripada memecahkan masalah. Setelah semua itu, mudah untuk berjalan ke podium dan menunjukkan jari serta mencadangkan pembagian. Tidak ada yang lebih mudah daripada menyalahkan orang lain atas kesulitan kita, dan membebaskan diri dari tanggung jawab atas pilihan dan tindakan kita. Siapa pun dapat melakukannya.

Tanggung jawab dan kepemimpinan pada abad ke-21 menuntut lebih. Di era ketika takdir kita bersama, kekuasaan tidak lagi *zero sum game*. Tidak ada satu bangsa yang dapat atau harus berusaha untuk mendominasi negara lain. Tidak ada tatanan dunia yang berhasil mengangkat satu bangsa atau sekelompok orang atas yang lain. Tidak ada keseimbangan kekuasaan di antara bangsa-bangsa. Pembagian tradisional antara negara-negara di selatan dan utara tidak masuk akal dalam sebuah dunia yang saling berhubungan. Tidak ada juga keberpihakan bangsa-bangsa yang berakar pada perpecahan dari Perang Dingin yang telah lama pergi.

negara untuk memulai perundingan pada Januari di sebuah perjanjian untuk mengakhiri produksi bahan senjata fissile.

Saya juga akan mengadakan KTT pada bulan April yang menegaskan kembali tanggung jawab masing-masing negara untuk mengamankan bahan nuklir di wilayahnya, dan untuk membantu mereka yang tidak bisa—karena kita tidak boleh membiarkan satu perangkat nuklir jatuh ke tangan ekstremis kekerasan. Dan kami akan bekerja untuk memperkuat lembaga-lembaga dan inisiatif yang memerangi penyelundupan dan pencurian nuklir.

Semua ini harus mendukung upaya-upaya untuk memperkuat NPT. Negara-negara yang menolak untuk memenuhi kewajiban mereka harus menghadapi konsekuensi. Ini bukan tentang individu *singling* luar negara—ini tentang pendirian hak-hak semua bangsa yang menjalani hidup sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan kepada tanggung jawab mereka. Karena sebuah dunia tempat inspeksi IAEA dihindari dan tuntutan PBB diabaikan akan menyebabkan semua orang dan semua negara kurang aman.

Dalam tindakan mereka sampai saat ini, pemerintah Korea Utara dan Iran mengancam untuk membawa kami menuruni lereng yang berbahaya ini. Kami menghormati hak-hak mereka sebagai anggota komunitas bangsa-bangsa. Saya berkomitmen pada diplomasi yang membuka jalan menuju kemakmuran yang lebih besar dan perdamaian yang lebih aman bagi kedua negara jika mereka hidup sesuai kewajiban mereka.

Tetapi, jika pemerintah Iran dan Korea Utara memilih untuk mengabaikan standar internasional, jika mereka meletakkan senjata nuklir di depan stabilitas regional dan keamanan serta kesempatan rakyat mereka sendiri, dan jika mereka tidak menyadari bahaya peningkatan perlombaan senjata nuklir, baik di Asia Timur maupun Timur Tengah, maka

mereka harus bertanggung jawab. Dunia harus berdiri bersama untuk menunjukkan bahwa hukum internasional bukanlah janji kosong dan bahwa perjanjian akan ditegakkan. Kita harus menegaskan bahwa masa depan bukan milik ketakutan.

Yang membawa saya ke pilar kedua untuk masa depan kita, yakni mengejar perdamaian.

Perserikatan Bangsa-Bangsa lahir dari keyakinan bahwa orang-orang di dunia bisa menjalani kehidupan mereka, meningkatkan keluarga mereka, dan menyelesaikan perbedaan mereka secara damai. Namun, kita tahu bahwa terlalu banyak bagian dunia, yang idealnya tetap merupakan sebuah abstraksi. Kita dapat menerima hasil tersebut dengan tak terelakkan dan terus-menerus serta melemahkan konflik.

Atau kita dapat mengenali bahwa kerinduan untuk perdamaian universal, dan penegasan kembali tekad kita untuk mengakhiri konflik di seluruh dunia.

Upaya itu harus dimulai dengan tekad tak tergoyahkan bahwa pembunuhan orang-orang yang tidak berdosa, wanita, dan anak-anak, tidak akan ditoleransi. Mengenai hal ini, tidak boleh ada perselisihan. Kekerasan ekstremis yang mempromosikan konflik dengan mendistorsi iman telah mendiskreditkan dan mengisolasi mereka sendiri. Mereka menawarkan apa pun, kecuali kebencian dan kehancuran. Dalam menghadapi mereka, Amerika akan membentuk kemitraan yang langgeng untuk menargetkan teroris, berbagi intelijen, koordinasi penegakan hukum, dan melindungi orang-orang kita. Kami akan mengizinkan surga tidak aman bagi Al Qaeda untuk melancarkan serangan dari Afghanistan atau bangsa lain. Kami akan berdiri bersama teman-teman kita di garis depan, seperti yang akan kita dan banyak negara lakukan dalam menjanjikan dukungan bagi orang-orang Pakistan besok. Dan kita akan melanjutkan keterlibatan positif yang

Saatnya telah tiba untuk kembali meluncurkan negosiasi—tanpa prasyarat—yang membahas status isu-permanen: keamanan untuk Israel dan Palestina; perbatasan, pengungsi, dan Yerusalem. Tujuannya jelas: dua negara hidup berdampingan dalam damai dan keamanan—sebuah Negara Yahudi-Israel, dengan keamanan yang sejati bagi semua orang Israel yang layak, Negara Palestina merdeka dengan perbatasan wilayah yang mengakhiri pendudukan yang dimulai pada 1967, dan menyadari potensi rakyat Palestina. Seperti kita mengejar tujuan ini, kami juga akan mengejar perdamaian antara Israel dan Libanon, Israel dan Suriah, dan perdamaian yang lebih luas antara Israel dan berbagai negara tetangga. Dalam mengejar tujuan itu, kami akan mengembangkan inisiatif regional dengan partisipasi multilateral, di samping perundingan bilateral.

Saya tidak naif. Saya tahu ini akan sulit. Tapi kita semua harus memutuskan apakah kita serius mengenai perdamaian, atau apakah kita hanya meminjamkan *lip-service*. Untuk memecahkan pola lama—untuk memutus siklus ketidakamanan dan putus asa—kita semua harus mengatakan kepada publik mengenai hal yang akan kita akui secara pribadi. Amerika Serikat memberikan Israel ketidaknyamanan ketika kita gagal terhadap beberapa komitmen yang teguh terhadap keamanan dengan penekanan bahwa Israel menghormati klaim dan hak-hak sah bangsa Palestina. Dan bangsa-bangsa di dalam badan ini tidak memberikan rasa nyaman kepada Palestina ketika mereka memilih serangan tajam atas kesediaan konstruktif untuk mengakui legitimasi Israel, dan hak untuk hidup dalam damai dan keamanan.

Kita harus ingat bahwa harga terbesar atas konflik ini tidak dibayar oleh kami. Hal ini dibayar oleh gadis Israel di Sderot yang menutup mata dalam ketakutan karena roket akan

tetapkan pada tahun 2020 dan akhirnya 2050. Kami akan terus mempromosikan energi dan efisiensi terbaru—and berbagi teknologi baru—with negara-negara di seluruh dunia. Dan kita akan meraih setiap kesempatan untuk maju dan mengatasi ancaman ini dalam upaya kerja sama dengan seluruh dunia.

Negara-negara makmur, bangsa-bangsa yang tidak begitu banyak merusak lingkungan hidupnya di abad ke-20 harus menerima kewajiban kami untuk memimpin. Tapi, tanggung jawab tidak berakhir di sana. Sementara kita harus mengakui perlunya tanggapan yang berbeda, setiap upaya untuk menekan emisi karbon harus menyertakan percepatan emiter yang dapat lebih banyak mengurangi polusi udara tanpa menghambat pertumbuhan. Dan setiap usaha yang gagal untuk membantu negara-negara miskin bisa beradaptasi dengan baik dengan masalah bahwa perubahan iklim telah siap ditempuh—and menempuh jalur menuju pembangunan bersih—tidak akan bekerja.

Sulit untuk mengubah sesuatu yang mendasar seperti bagaimana kita menggunakan energi. Namun, lebih sulit untuk melakukannya di tengah-tengah resesi global. Tentu saja, mereka akan tergoda untuk duduk kembali dan menunggu orang lain untuk bergerak lebih dulu. Tapi, kita tidak dapat mewujudkan perjalanan ini kecuali jika kita semua bergerak maju bersama-sama. Sebagai kepala di Kopenhagen, mari kita bertekad untuk fokus pada apa yang masing-masing dari kita dapat lakukan demi masa depan kita bersama.

Hal ini membawa saya ke tiang terakhir yang harus membentengi masa depan kita, yaitu ekonomi global yang memberi kesempatan bagi semua orang.

Dunia masih belum pulih dari krisis ekonomi terburuk sejak *Great Depression*. Di Amerika, kita melihat pertumbuhan mesin mulai berputar, tetapi banyak yang masih berjuang

Development Goals (MDG's), dan pendekatan pertemuan tahun depan dengan rencana global untuk membuat menjadi kenyataan. Dan kita akan menetapkan pandangan kita mengenai pemberantasan kemiskinan pada zaman kita.

Sekarang adalah waktu bagi kita semua untuk melakukan bagian kita. Pertumbuhan tidak akan dapat dipertahankan atau dibagi kecuali jika semua bangsa memeluk tanggung jawab mereka. Negara kaya harus membuka pasar mereka untuk lebih banyak barang dan mengulurkan tangan kepada mereka yang kurang, sambil mereformasi lembaga-lembaga internasional untuk memberi suara terbesar kepada banyak negara. Negara-negara berkembang harus membasi korupsi yang merupakan penghalang bagi kemajuan—untuk kesempatan yang tidak dapat berkembang ketika individu-individu yang tertindas dan bisnis harus disuap. Itu sebabnya kami akan mendukung polisi jujur dan hakim independen dan masyarakat sipil dan sektor swasta yang bersemangat. Tujuan kami sederhana: ekonomi global yang berkembang berkelanjutan dan kesempatan yang tersedia bagi semua.

Perubahan yang telah saya bicarakan hari ini tidak akan mudah untuk dilakukan. Dan perubahan itu tidak akan terwujud hanya dengan pemimpin seperti kita yang datang bersama-sama dalam forum-forum seperti ini. Sebab, seperti dalam setiap pertemuan anggota, perubahan sejati hanya dapat datang melalui orang yang kita wakili. Itulah sebabnya mengapa kita harus melakukan kerja keras untuk meletakkan dasar bagi kemajuan di ibu kota kita sendiri. Tempat kita akan membangun konsensus untuk mengakhiri konflik dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan damai, untuk mengubah cara kita menggunakan energi, dan untuk mendorong pertumbuhan yang dapat dipertahankan dan dibagi.

Sebagai seorang Afrika-Amerika, saya tidak akan pernah lupa bahwa saya tidak akan berada di sini hari ini tanpa tetap mengejar persatuan yang lebih sempurna di negara saya. Yang membimbing keyakinan saya bahwa tak peduli betapa gelapnya hari yang mungkin terlihat, perubahan transformatif dapat ditempuh oleh mereka yang memilih sisi keadilan. Dan aku berjanji bahwa Amerika akan selalu berdiri dengan orang-orang yang membela martabat dan hak-hak mereka—untuk siswa yang ingin mempelajari, pemilih yang menuntut untuk didengarkan, yang tidak bersalah yang rindu untuk bebas, dan yang tertindas yang merindukan untuk bebas.

Demokrasi tidak dapat dipaksakan pada bangsa mana pun dari luar. Setiap masyarakat harus mencari jalan sendiri dan tidak ada jalan yang sempurna. Setiap negara akan mengejar jalan yang berakar pada budaya orang-orangnya, dan—di masa lalu—Amerika terlalu sering selektif dalam promosi demokrasi. Tapi hal itu tidak melemahkan komitmen kami, justru hanya akan memperkuatnya. Ada prinsip dasar yang universal, ada beberapa kebenaran yang merupakan bukti diri—and Amerika Serikat tidak akan pernah mengabaikan usaha kami untuk membela hak orang-orang di mana pun untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Enam puluh lima tahun yang lalu, Franklin Roosevelt berbicara kepada rakyat Amerika dalam pelantikannya. Setelah bertahun-tahun perang, ia berusaha untuk meringkas pelajaran yang dapat digambarkan dari penderitaan yang mengerikan dan pengorbanan besar yang telah terjadi. "Kami telah belajar," katanya, "untuk menjadi warga dunia, anggota komunitas manusia."

Perserikatan Bangsa-Bangsa ini dibangun oleh laki-laki dan perempuan seperti Roosevelt dari setiap sudut dunia—from Afrika dan Asia; dari Eropa ke Amerika. Arsitek kerja sama

8. Pidato di Accra, Ghana, Afrika, 2009

Teks ini disediakan oleh Gedung Putih, seperti yang disampaikan kepada parlemen Ghana, di Accra, 11 Juli 2009.

Selamat pagi, semua. Ini adalah kehormatan besar bagi saya, di Accra, dan berbicara kepada wakil rakyat Ghana. Saya sangat berterima kasih atas sambutan yang telah saya terima, begitu juga Michelle, Malia, dan Sasha Obama. Ghana yang kaya akan sejarah, hubungan antara kedua negara kita kuat, dan saya bangga karena ini adalah kunjungan pertama saya ke sub-Sahara Afrika sebagai Presiden Amerika Serikat.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ketua dan semua anggota Dewan Perwakilan Rakyat untuk kegiatan kita hari ini. Saya ingin berterima kasih kepada Presiden Mills untuk kepemimpinan yang luar biasa. Untuk mantan Presiden—Jerry Rawlings; mantan Presiden Kufuor—Vice President, Chief Justice—terima kasih kepada Anda semua yang luar biasa ramah dengan lembaga-lembaga yang telah Anda bangun di sini, di Ghana.

Saya berbicara kepada Anda pada akhir perjalanan panjang. Saya mulai di Rusia untuk pertemuan puncak antara dua kekuatan besar. Saya melakukan perjalanan ke Italia untuk pertemuan terkemuka di dunia ekonomi. Dan saya datang ke sini untuk Ghana karena alasan sederhana: abad ke-21 akan dibentuk oleh apa yang terjadi bukan hanya di Roma, Moskow, atau Washington, tapi juga dengan apa yang terjadi di Accra.

Ini adalah kebenaran sederhana tentang suatu masa ketika batas-batas antara orang yang kewalahan dengan koneksi kita. Kemakmuran Anda dapat memperluas kemakmuran Amerika. Kesehatan dan keamanan Anda dapat memberikan kontribusi kepada dunia kesehatan dan keamanan. Dan

kekuatan demokrasi Anda dapat membantu memajukan hak asasi manusia bagi orang-orang di mana pun berada.

Saya tidak melihat negara dan bangsa-bangsa Afrika sebagai dunia yang terpisah. Saya melihat Afrika sebagai bagian fundamental dari dunia yang saling berhubungan—sebagai mitra dengan Amerika atas nama masa depan yang kita inginkan untuk semua anak-anak kita. Bahwa kemitraan harus didasarkan pada tanggung jawab bersama dan saling menghormati. Dan itulah yang ingin saya bicarakan dengan Anda hari ini.

Kita harus mulai dari premis sederhana bahwa masa depan Afrika sampai pada rakyat Afrika.

Saya mengatakan ini dengan tahu benar bahwa masa lalu yang tragis terkadang menghantui bagian dunia saat ini. Setelah semua itu, saya memiliki darah Afrika dalam diri saya, dan keluarga saya—keluarga saya mencakup baik kisah tragedi dan kemenangan dari kisah terbesar Afrika.

Beberapa dari Anda tahu kakek saya adalah seorang juru masak untuk keluarga Inggris di Kenya, dan meskipun ia orang tua yang disegani di desanya, majikannya memanggilnya “anak” untuk sebagian besar hidupnya. Dia berada di pinggiran perjuangan pembebasan Kenya, tapi ia masih dipenjarakan sebentar selama waktu represif. Dalam hidupnya, kolonialisme bukan sekadar penciptaan batas tidak wajar atau kondisi perdagangan yang tidak adil, tetapi itu adalah sesuatu yang tumbuh alami dengan sendirinya, hari demi hari, tahun demi tahun.

Ayah saya dibesarkan sambil menggembala kambing di sebuah desa kecil, yang terpencil dan jauh dari universitas-universitas Amerika tempat dia akan datang untuk mendapatkan pendidikan. Dia datang pada sebuah harapan yang luar biasa untuk Afrika. Perjuangan generasi ayahnya

yang melahirkan bangsa baru, mulai di sini, di Ghana. Orang Afrika mendidik dan menyatakan diri mereka dalam cara-cara baru. Sejarah pun bergerak.

Namun, meskipun kemajuan yang telah dibuat—dan telah ada kemajuan yang lumayan di banyak bagian Afrika—kita juga tahu bahwa banyak janji yang belum dipenuhi. Negara-negara seperti Kenya memiliki ekonomi per kapita lebih besar daripada Korea Selatan ketika saya lahir. Keadaan mereka kini buruk, telah *outpaced*. Penyakit dan konflik telah melanda bagian dari benua Afrika.

Di banyak tempat, harapan generasi ayah saya berganti dengan sinisme, bahkan putus asa. Sekarang, sangat mudah untuk menuduh dan menyematkan kesalahan untuk masalah ini pada orang lain. Ya, sebuah peta kolonial yang membuat sedikit konflik, dan Barat sering mendekati Afrika sebagai pelindung atau sumber daya, bukan mitra. Tetapi, Barat tidak bertanggung jawab atas kehancuran perekonomian Zimbabwe selama dekade terakhir atau perang saat anak-anak terdaftar sebagai kombatant. Dalam kehidupan ayah saya, itu merupakan sebagian tribalisme dan patronase serta nepotisme di Kenya yang independen untuk menggelincirkan kariernya yang panjang, dan kita tahu bahwa korupsi semacam ini tetap merupakan kenyataan hidup sehari-hari selama ini.

Sekarang, kita tahu itu juga bukan keseluruhan cerita. Di sini, di Ghana, Anda menunjukkan wajah kita di Afrika yang terlalu sering diabaikan oleh dunia yang hanya melihat tragedi atau kebutuhan untuk amal. Orang-orang dari Ghana telah bekerja keras untuk menempatkan demokrasi pada pijakan yang lebih kuat, dengan berulang-ulang mentransfer kekuasaan damai bahkan dengan erat diperebutkan di belakang pemilihan. Dan omong-omong, bisa saya katakan bahwa untuk itu pantas saja jika minoritas menyumbang sebanyak

sumbangan mayoritas. Dan dengan perbaikan pemerintahan dan masyarakat sipil yang muncul, perekonomian Ghana telah menunjukkan tingkat pertumbuhan yang mengesankan.

Kemajuan ini mungkin kurang dramatis, seperti perjuangan pembebasan abad ke-20, tetapi tidak akan membuat kesalahan. Pada akhirnya akan lebih signifikan. Untuk itu penting bagi munculnya kontrol dari negara-negara lain, yang bahkan lebih penting untuk membangun bangsa sendiri.

Jadi, saya percaya bahwa saat ini adalah saat yang menjanjikan untuk Ghana dan Afrika seperti saat ayah saya datang dan negara-negara yang baru lahir. Ini adalah saat baru yang menjanjikan. Hanya saja, kali ini, kita telah belajar bahwa tidak akan ada raksasa seperti Nkrumah dan Kenyatta yang akan menentukan masa depan Afrika. Sebaliknya, Andalah—para pria dan wanita di parlemen Ghana—and orang yang Anda wakili. Apalagi, Anda akan menjadi orang muda yang penuh dengan bakat dan energi serta harapan yang dapat mengklaim masa depan yang begitu banyak yang oleh generasi sebelumnya tidak pernah disadari.

Untuk menyadari janji itu, kita harus terlebih dahulu mengenali kebenaran fundamental bahwa Anda telah diberi kehidupan untuk ada di Ghana: pembangunan tergantung pada pemerintahan yang baik. Itu adalah bahan yang telah hilang pada banyak tempat karena terlalu lama. Itulah perubahan yang dapat membuka potensi Afrika. Dan itu adalah tanggung jawab yang hanya dapat dipenuhi oleh Afrika.

Untuk Amerika dan Barat, komitmen kami harus diukur oleh lebih dari sekadar dolar yang kita habiskan. Saya sudah berjanji akan meningkatkan substansi yang cukup besar dalam bantuan luar negeri kita, yang meliputi kepentingan Afrika dan Amerika. Tetapi, tanda-tanda keberhasilan sejati bukanlah kita sebagai sumber bantuan abadi yang membantu orang,

Sekarang, jangan salah: sejarah berpihak pada sisi Afrika yang pemberari, bukan pada mereka yang menggunakan kudeta atau perubahan konstitusi untuk tetap berkuasa. Afrika tidak membutuhkan orang kuat, hanya diperlukan institusi yang kuat.

Sekarang, Amerika tidak akan berusaha untuk memaksakan sistem pemerintahan apa pun di negara lain. Kebenaran esensial demokrasi adalah bahwa setiap negara menentukan nasibnya sendiri. Tapi, apa yang akan dilakukan Amerika adalah meningkatkan bantuan terhadap individu dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab, dengan fokus untuk mendukung tata pemerintahan yang baik—di parlemen, yang memeriksa penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan bahwa suara-suara oposisi didengar—pada aturan hukum, yang memastikan administrasi peradilan yang sama, pada partisipasi masyarakat sehingga orang muda terlibat dan pada solusi konkret untuk korupsi seperti akuntansi forensik dan mengotomatisasi layanan—penguatan *hotline*, melindungi *whistle blower* untuk memajukan transparansi dan akuntabilitas.

Dan kami memberikan dukungan ini. Saya telah mengarahkan pemerintah untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada korupsi dalam laporan hak asasi manusia kami. Orang-orang di mana pun harus memiliki hak untuk memulai sebuah bisnis atau mendapatkan pendidikan tanpa harus menuap. Kita memiliki tanggung jawab untuk mendukung mereka yang bertindak secara bertanggung jawab dan untuk mengisolasi mereka yang tidak, dan itulah apa yang akan dilakukan Amerika.

Sekarang, ini mengarah langsung ke daerah kemitraan kedua kami: menunjang pembangunan yang memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang.

Pemerintah yang baik, saya tidak meragukan bahwa Afrika memegang janji basis kemakmuran yang lebih luas. Saksi keberhasilan yang luar biasa di negara Afrika, yakni Amerika. Mereka melakukannya dengan sangat baik. Jadi, mereka punya bakat, mereka punya semangat kewirausahaan. Pertanyaannya adalah, bagaimana kita memastikan bahwa mereka berhasil di sini, di negara asal mereka? Benua kaya akan sumber daya alam. Dan dari ponsel pengusaha untuk petani kecil, Afrika telah menunjukkan kapasitas dan komitmen untuk menciptakan kesempatan mereka sendiri. Tapi kebiasaan lama juga harus rusak. Ketergantungan terhadap komoditas—atau satu ekspor—memiliki kecenderungan untuk memusatkan kekayaan di tangan segelintir orang dan membuat orang terlalu rentan terhadap kemunduran.

Jadi di Ghana, misalnya, minyak membawa peluang besar, dan Anda telah sangat bertanggung jawab dalam mempersiapkan pendapatan baru. Begitu banyak orang Ghana tahu minyak tidak hanya bisa menjadi cokelat yang baru. Dari Korea Selatan ke Singapura, sejarah menunjukkan bahwa negara-negara berkembang ketika mereka berinvestasi dengan orang-orang dalam infrastruktur; ketika mereka mempromosikan berbagai industri ekspor, mengembangkan tenaga kerja terampil, dan menciptakan ruang bagi usaha kecil dan menengah yang menciptakan pekerjaan.

Afrika meraih janji ini. Amerika akan lebih bertanggung jawab dalam memperluas tangan kami. Dengan memotong biaya untuk konsultan Barat dan administrasi, kami ingin menempatkan lebih banyak sumber daya di tangan orang-orang yang membutuhkan, sambil melatih orang berbuat lebih banyak untuk diri mereka sendiri. Itulah sebabnya kami menyediakan 3.5 miliar dolar sebagai inisiatif keamanan pangan yang difokuskan pada metode-metode baru dan

teknologi untuk petani, tidak hanya mengirim barang produsen Amerika atau ke Afrika. Bantuan bukanlah tujuan itu sendiri. Tujuan dari bantuan asing adalah harus menciptakan kondisi yang tidak lama lagi diperlukan. Saya ingin melihat, tidak hanya Ghana saja yang bisa berswasembada pangan. Saya ingin melihat Anda bisa mengekspor makanan ke negara lain dan mendapatkan uang. Anda dapat melakukan itu.

Sekarang, Amerika juga bisa berbuat lebih banyak untuk mempromosikan perdagangan dan investasi. Negara kaya harus membuka pintu bagi barang dan jasa dari Afrika dengan cara yang berarti, yang akan menjadi komitmen pemerintahan saya. Dan saat ada pemerintahan yang baik, kita dapat memperluas kesejahteraan melalui kemitraan publik-swasta yang berinvestasi di jalan dan listrik yang lebih baik, peningkatan kapasitas melatih orang untuk menumbuhkan bisnis; jasa keuangan yang tidak hanya menjangkau kota-kota, tetapi juga orang-orang miskin dan daerah-daerah pedesaan. Ini juga dalam kepentingan kita sendiri—agar orang terangkat keluar dari kemiskinan dan kekayaan diciptakan di Afrika. Coba tebak? Pasar baru akan terbuka untuk barang-barang kita sendiri. Jadi itu baik untuk keduanya.

Satu bidang yang menimbulkan bahaya dan janji yang luar biasa adalah energi. Afrika memberikan gas rumah kaca lebih sedikit daripada negara bagian lain di dunia, tetapi negara ini juga terancam oleh perubahan iklim. Sebuah pemanasan planet akan menyebarkan penyakit, sumber daya air menyusut, menguras tanaman, menciptakan kondisi yang menghasilkan lebih banyak kelaparan, dan lebih banyak konflik. Semua dari kita—terutama negara maju—memiliki tanggung jawab untuk memperlambat kecenderungan ini, melalui mitigasi dan dengan mengubah cara kita menggunakan energi. Tetapi, kita

juga dapat bekerja sama dengan Afrika untuk mengubah krisis ini menjadi peluang.

Bersama-sama, kita dapat bermitra atas nama planet kita dan kemakmuran, dan membantu negara-negara meningkatkan akses kekuasaan sambil melompati tahap pembangunan yang kotor. Pikirkan hal ini: di Afrika, angin dan tenaga surya berlimpah, begitu juga dengan panas bumi dan biofuel. Dari Rift Valley ke padang pasir Afrika Utara; dari pantai Barat hingga Afrika Selatan—sumber alam tak terbatas Afrika dapat menghasilkan kekuatan sendiri. Saatnya mengekspor yang menguntungkan, energi bersih ke luar negeri.

Langkah-langkah ini lebih dari angka pertumbuhan pada neraca. Apakah orang muda dengan pendidikan dapat memperoleh pekerjaan yang mendukung keluarga, seorang petani dapat mentransfer barang-barang mereka ke pasar, dan seorang pengusaha dengan ide yang baik dapat memulai sebuah bisnis. Ini adalah tentang martabat pekerjaan. Ini tentang peluang yang harus ada untuk Afrika di abad ke-21.

Selain pemerintahan yang sangat penting untuk memberi peluang, hal yang ingin saya bicarakan berikut juga penting untuk daerah ketiga: memperkuat kesehatan masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan besar telah dicapai dalam bagian-bagian negara Afrika. Lebih banyak orang hidup produktif dengan HIV/AIDS dan mendapatkan obat-obatan yang mereka butuhkan. Saya hanya melihat klinik dan rumah sakit yang difokuskan terutama pada kesehatan ibu. Tapi terlalu banyak yang mati dari penyakit yang tidak boleh membunuh mereka. Ketika anak-anak mati karena gigitan nyamuk, dan ibu mati saat melahirkan, maka kita tahu bahwa kemajuan harus lebih banyak dilakukan.

Namun, karena insentif Afrika—sering diberikan oleh negara-negara donor—banyak dokter dan perawat pergi ke

Di Moskow, saya berbicara tentang perlunya sebuah sistem internasional tempat hak-hak universal manusia dihormati, dan pelanggaran hak-hak tersebut bertentangan. Dan itu harus mencakup komitmen untuk mendukung mereka menyelesaikan konflik secara damai, meragukan, dan menghentikan mereka yang tidak setuju, dan untuk membantu mereka yang menderita. Tetapi pada akhirnya, kehidupan demokrasi seperti Botswana dan Ghana yang memutar kembali penyebab konflik dan memajukan perdamaian dan kemakmuran.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, masa depan Afrika tergantung rakyat Afrika.

Orang-orang Afrika siap untuk menyatakan masa depan. Dan di negara saya, Afrika-Amerika—termasuk begitu banyak imigran baru-baru ini—telah berkembang di setiap sektor masyarakat. Kami telah melakukannya meskipun dengan masa lalu yang sulit, dan kami telah menarik kekuatan dari warisan Afrika kami. Dengan lembaga yang kuat dan kemauan yang kuat, saya tahu bahwa Afrika dapat menghidupi impian mereka di Nairobi dan Lagos, Kigali, Kinshasa, Harare, dan di sini, di Accra.

Anda tahu, 52 tahun yang lalu, mata dunia berada di Ghana. Dan seorang pendeta muda bernama Martin Luther King berada di sini, di Accra, untuk menyaksikan Union Jack turun dan bendera Ghana naik. Ini terjadi sebelum pawai di Washington atau keberhasilan gerakan hak-hak sipil di negara saya. Dr King ditanya bagaimana perasaannya saat menyaksikan kelahiran sebuah bangsa. Dan ia berkata: "Ini memperbarui keyakinan saya dalam kemenangan akhir keadilan."

Sekarang kemenangan harus dimenangkan sekali lagi, dan itu harus dimenangkan oleh Anda. Dan saya khususnya berbicara kepada orang-orang muda di seluruh Afrika, di

sini, di Ghana. Di tempat-tempat seperti Ghana, kaum muda berjumlah lebih dari setengah dari penduduk.

Dan di sini, apa yang harus Anda ketahui: dunia akan menjadi hal yang Anda dapatkan. Anda memiliki kekuatan untuk mendorong para pemimpin Anda agar bertanggung jawab, dan untuk membangun institusi yang melayani rakyat. Anda dapat melayani komunitas Anda, dan memanfaatkan energi dan pendidikan Anda untuk menciptakan kekayaan baru dan membangun hubungan baru kepada dunia. Anda dapat menaklukkan penyakit dan mengakhiri konflik serta membuat perubahan dari bawah ke atas. Anda dapat melakukan itu. Ya, Anda dapat—karena pada saat ini, sejarah sudah bergerak.

Tetapi, hal ini hanya dapat dilakukan jika Anda semua mengambil tanggung jawab untuk masa depan. Dan itu tidak akan mudah. Ini akan memakan waktu dan usaha. Akan ada penderitaan dan kemunduran. Tapi saya bisa berjanji: Amerika akan bersama Anda setiap langkah—sebagai mitra, sebagai teman. Peluang tidak akan datang dari tempat lain. Ini harus datang dari semua keputusan yang Anda buat, hal-hal yang Anda lakukan, dan dengan harapan yang Anda pegang di hati Anda.

Ghana, kebebasan adalah warisan Anda. Sekarang, adalah tanggung jawab Anda untuk membangun fondasi kebebasan. Dan jika Anda melakukannya, kita akan melihat kembali dari sekarang, ke tempat-tempat seperti Accra, dan mengatakan ini adalah waktu ketika janji itu sadar. Ini adalah saat ketika kemakmuran ditempa, ketika rasa sakit diatasi, dan kemajuan era baru dimulai. Ini dapat menjadi saat ketika kita menyaksikan kemenangan keadilan sekali lagi. Ya kita bisa. Terima kasih banyak. Tuhan memberkati Anda. Terima kasih.

di sini hari ini. Jon memiliki pengalaman panjang tinggal dan bekerja di Asia, dan—tidak seperti saya—dia fasih berbahasa Mandarin-China. Dia juga seorang anggota Republik yang menjadi ketua bersama kampanye Senator McCain. Saya berpikir bahwa Jon menunjukkan komitmen untuk melayani negara dan wilayahnya, dukungan kedua belah pihak untuk hubungan yang positif dan produktif antara Amerika Serikat dan China. Jadi terima kasih, Jon, atas kesediaan Anda untuk melayani.

Hari ini, kami bertemu di sebuah gedung yang menunjukkan sejarah abad terakhir. Ini rumah peringatan nasional kepada Presiden Woodrow Wilson, seorang pria yang memegang jabatan masih muda ketika abad ke-20, dan kepemimpinan Amerika di dunia ini muncul. Tempat ini ditujukan untuk Ronald Reagan, seorang pria yang selama dua Perang Dunia membantu mengantar presiden dalam era baru sejarah. Dan tempat ini mempunyai potongan-potongan: dari Tembok Berlin, simbol perpecahan selama beberapa dekade, yang akhirnya dibongkar, kemudian melepaskan suatu pasang-surut globalisasi yang terus membentuk dunia kita.

Seratus tahun yang lalu—pada masa awal abad ke-20—sudah jelas bahwa ada pilihan penting yang harus dibuat, yakni tentang batas-batas negara dan hak-hak manusia. Tapi di hari peringatan Woodrow Wilson, tidak ada yang bisa meramalkan busur sejarah yang menuju ke bawah dinding Berlin. Mereka juga bisa membayangkan konflik dan pergolakan yang menandai tahun-tahun di antara keduanya. Bagi orang-orang di mana pun—dari Boston ke Beijing—abad ke-20 adalah masa kemajuan besar, tetapi kemajuan juga datang dengan harga yang besar.

Hari ini, kita melihat keluar ke cakrawala abad baru. Dan ketika kita memulai dialog ini, penting bagi kita untuk

merenungkan pertanyaan-pertanyaan yang akan membentuk abad 21. Akankah pertumbuhan dapat terhenti oleh peristiwa-peristiwa seperti krisis keuangan kita saat ini, atau akankah kita akan bekerja sama untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dan berkelanjutan, mengangkat lebih banyak orang keluar dari kemiskinan, dan menciptakan kemakmuran yang lebih luas di seluruh dunia? Akankah membutuhkan persaingan perkembangan energi dan perubahan iklim, atau akankah kita membangun kemitraan untuk menghasilkan daya bersih untuk melindungi planet kita? Akankah senjata nuklir akan menyebar tanpa kendali, atau akankah kita akan membentuk konsensus baru untuk menggunakan kekuatan ini hanya untuk tujuan damai? Akankah ekstremis akan mampu membangkitkan konflik dan perpecahan, atau akankah kita bersatu atas nama keamanan kita bersama? Akankah bangsa dan masyarakat mendefinisikan diri mereka semata-mata oleh perbedaan mereka, atau bisakah kita menemukan kesamaan yang diperlukan untuk memenuhi tantangan-tantangan bersama, dan menghormati martabat setiap manusia?

Kita tidak bisa memprediksi dengan pasti apa yang akan dibawa masa depan, tetapi kita bisa yakin tentang isu-isu yang akan menentukan masa kita. Dan kita juga tahu ini: hubungan antara Amerika Serikat dan China akan membentuk abad ke-21, yang membuatnya sepenting hubungan bilateral di dunia. Hal itu harus benar-benar mendukung kemitraan kami. Itu adalah tanggung jawab kita bersama.

Ketika kami melihat ke masa depan, kita dapat belajar dari masa lalu karena sejarah menunjukkan kepada kita bahwa bangsa kita mendapatkan keuntungan dari keterlibatan yang didasarkan pada kepentingan bersama dan saling menghormati. Selama masa jabatannya, kita akan menandai 40 tahun perjalanan Presiden Nixon ke China. Pada saat itu, dunia

ini jauh berbeda daripada sekarang. Amerika telah berjuang pada tiga perang di Asia Timur hanya dalam 30 tahun, dan Perang Dingin berada di jalan buntu. Perekonomian China terputus dari dunia, dan persentase yang besar dari rakyat China hidup dalam kemiskinan ekstrem.

Saat itu, dialog kami dipandu oleh sebuah pandangan sempit pada persaingan dengan Uni Soviet. Hari ini, kita memiliki hubungan yang komprehensif yang mencerminkan dalamnya hubungan antara orang-orang kita. Negara kita sekarang berhubungan bersama lebih lama daripada keterasingan kita. Kita berinteraksi dalam banyak cara. Dan saya percaya bahwa kita siap untuk membuat kemajuan yang mantap pada beberapa isu yang paling penting kali ini.

Kepercayaan diri saya berakar pada fakta bahwa Amerika Serikat dan China berbagi kepentingan bersama. Jika kita memajukan kepentingan melalui kerja sama, orang-orang akan beruntung dan dunia akan lebih baik—karena kemampuan kita untuk bermitra dengan satu sama lain merupakan prasyarat untuk kemajuan pada banyak hal yang paling menekan tantangan global.

Biarkan saya sebut beberapa tantangan itu. Pertama, kita dapat bekerja sama untuk memajukan kepentingan bersama dalam pemulihan ekonomi yang abadi. Krisis saat ini telah menjelaskan bahwa pilihan yang dilakukan dalam perbatasan kita bergaung dalam ekonomi global—and ini tidak hanya terjadi di New York dan Seattle, tetapi juga di Shanghai dan Shenzhen. Itulah sebabnya kita harus tetap berkomitmen untuk kuat berkoordinasi secara bilateral dan multilateral. Dan itu adalah contoh bahwa kami telah menetapkan tindakan secara agresif untuk memulihkan pertumbuhan, untuk mencegah resesi yang lebih dalam, dan untuk menyimpan pekerjaan bagi rakyat kita.

Ke depan, kita dapat memperdalam kerja sama ini. Kita dapat mempromosikan stabilitas keuangan melalui transparansi yang lebih besar dan reformasi regulasi. Kita dapat mengejar perdagangan yang bebas dan adil, dan mencoba untuk mengakhiri keambisiusan dan menyeimbangkan kesepakatan Putaran Doha. Kami dapat memperbarui lembaga-lembaga internasional sehingga pertumbuhan ekonomi seperti di China memainkan peran yang lebih besar sesuai dengan tanggung jawab mereka yang lebih besar. Dan sebagai orang Amerika yang menyimpan lebih banyak dan China yang mampu menghabiskan lebih banyak, kita dapat membuat pertumbuhan pada dasar yang lebih berkelanjutan—karena sama seperti saat memperoleh keuntungan dari investasi dan ekspor yang besar, China dapat juga menjadi pasar yang sangat besar untuk barang-barang Amerika.

Kedua, kita dapat bekerja sama untuk memajukan kepentingan energi di masa depan bersama yang bersih, aman, dan sejahtera. Amerika Serikat dan China adalah dua konsumen energi terbesar di dunia. Kami juga penghasil emisi gas rumah kaca nomor dua terbesar di dunia. Mari kita jujur: tak satu pun dari kita beruntung dari ketergantungan pada minyak asing, kita juga tidak dapat mencadangkan rakyat kita dari kerusakan akibat perubahan iklim kecuali kita bekerja sama. Akal sehat menyerukan kepada kita untuk bertindak bersama.

Kedua negara kita mengambil langkah-langkah untuk mengubah perekonomian energi kita. Bersama, kita bisa memetakan pemulihan karbon rendah, kita dapat memperluas usaha-usaha bersama dalam penelitian dan pengembangan untuk mempromosikan kebersihan dan efisiensi penggunaan energi, dan kita dapat bekerja sama untuk membentuk respons global pada Konferensi Perubahan Iklim di Kopenhagen dan sekitarnya. Dan cara terbaik untuk mendorong inovasi yang

dapat meningkatkan keamanan dan kemakmuran kita adalah dengan menjaga pasar kami terbuka untuk ide-ide baru, pertukaran baru, dan sumber-sumber energi baru.

Ketiga, kita dapat bekerja sama memajukan kepentingan bersama untuk menghentikan penyebaran senjata nuklir. Jangan salah: semakin banyak bangsa memperoleh senjata-senjata ini, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakannya. Baik Amerika maupun China memiliki kepentingan dalam memperoleh bom teroris, atau perlombaan senjata nuklir yang salah di Asia Timur. Itulah sebabnya kita harus terus bekerja sama untuk mencapai denuklirisasi Semenanjung Korea, dan menjelaskan kepada Korea Utara bahwa jalan untuk keamanan dan kehormatan dapat dilalui jika mereka memerlukan kewajiban mereka. Dan itulah sebabnya kita juga harus bersatu dalam mencegah Iran memperoleh senjata nuklir, dan mendesak Republik Islam untuk menghayati kewajiban internasionalnya.

Ini bukan tentang tanggung jawab salah satu bangsa. Ini tentang tanggung jawab semua bangsa. Bersama, kita harus bekerja sama untuk mengamankan semua bahan nuklir yang rentan di seluruh dunia, yang akan menjadi fokus dari KTT Nuklir Global kami tahun depan. Dan bersama-sama, kita harus memperkuat Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir dengan menawarkan dasar pembaharuan: negara-negara dengan senjata nuklir akan bergerak ke arah perlucutan senjata, negara-negara tanpa senjata nuklir tidak akan mendapatkan nuklir, dan semua negara dapat mengakses energi nuklir secara damai. Keseimbangan teror tidak bisa terus berlanjut. Pada abad ke-21, sebuah rezim yang kuat dan mengglobal adalah satu-satunya dasar untuk keamanan dari senjata dunia yang mematikan.

Dan keempat, kita dapat bekerja sama untuk memajukan kepentingan bersama dalam menghadapi ancaman transnasional. Bahaya yang paling mendesak yang kita hadapi

tidak lagi berasal dari kompetisi di antara kekuatan-kekuatan besar—mereka datang dari ekstremis yang akan membunuh orang tak berdosa; dari *trafficker*, dan bajak laut yang mengejar keuntungan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain; dari penyakit yang tidak mengenal batas; dan dari penderitaan dan perang sipil yang menumbuhkan ketidakstabilan dan teror. Ini adalah ancaman abad ke-21. Dan itulah sebabnya mengejar kekuasaan di antara bangsa-bangsa tidak lagi harus dilihat sebagai suatu *zero-sum game*. Kemajuan—termasuk keamanan—harus dibagi.

Melalui peningkatan hubungan antarmiliter, kita dapat mengurangi penyebab sengketa sambil menyediakan kerangka kerja untuk kerja sama. Melalui intelijen yang terus berbagi informasi, kita dapat mengganggu plot teroris dan membongkar jaringan teroris. Melalui peringatan dini dan koordinasi, kita dapat memeriksa penyebaran penyakit. Dan melalui diplomasi yang ditentukan, kita harus memenuhi tanggung jawab untuk mencari resolusi damai atas konflik—and yang dapat diperbarui dimulai dengan dorongan untuk mengakhiri penderitaan di Darfur, dan untuk mempromosikan perdamaian menyeluruh di Sudan.

Semua masalah ini berakar pada kenyataan bahwa tidak ada satu bangsa yang dapat memenuhi tantangan dari abad ke-21, walaupun secara efektif memajukan kepentingan-kepentingannya dalam isolasi. Ini adalah kebenaran mendasar yang memaksa kita untuk bekerja sama. Saya tidak punya ilusi bahwa Amerika Serikat dan China akan setuju pada setiap masalah, atau memilih untuk melihat dunia dengan cara yang sama. Ini sudah dicatat oleh pembicara sebelumnya. Hal itu akan membuat dialog lebih penting sehingga kita dapat saling mengenal lebih baik, dan berkomunikasi dengan terus terang mengenai keprihatinan kita.

Sebagai contoh, Amerika Serikat menghormati kemajuan yang telah dibuat oleh China yang mengangkat ratusan juta orang keluar dari kemiskinan. Sama seperti kita menghormati China Kuno dan budaya serta prestasinya yang luar biasa, kami juga sangat percaya bahwa agama dan budaya dari segala bangsa harus dihormati dan dilindungi, dan bahwa semua orang harus bebas untuk mengutarakan pikiran mereka. Dan yang termasuk minoritas etnis dan agama di China, sepastinya juga termasuk minoritas dalam Amerika Serikat.

Dukungan untuk hak asasi manusia dan martabat manusia tertanam di Amerika. Bangsa kita terdiri atas imigran dari setiap bagian dunia. Kami telah melindungi persatuan kita dan berjuang untuk menyempurnakan persatuan itu dengan memperluas hak-hak dasar untuk semua orang. Dan hak-hak tersebut termasuk kebebasan untuk mengemukakan pikiran Anda, untuk menyembah Tuhan Anda, dan untuk memilih pemimpin Anda. Ini bukanlah hal-hal yang kita gunakan untuk memaksakan—ini adalah siapa kita. Ini panduan keterbukaan kita untuk satu sama lain dan kepada dunia.

China memiliki cerita berbeda yang membentuk pandangan dunia sendiri. Dan Amerika tahu kekayaan sejarah China yang membantu membentuk dunia dan Amerika. Kita tahu bakat dari orang-orang China karena mereka telah membantu untuk menciptakan negara yang besar ini. Kabinet saya berisi dua orang China-Amerika. Dan kita tahu bahwa meskipun kita berbeda, Amerika diperkaya melalui ikatan yang lebih dalam dengan sebuah negara dari 1.3 miliar orang yang sekaligus kuno dan dinamis—ikatan yang dapat ditempa melalui peningkatan pertukaran di antara orang-orang kita, dan membangun hubungan bilateral antara pemerintah kita. Itu merupakan cara mempersempit divisi kita.

Marilah kita bersikap jujur: kita tahu bahwa sebagian orang waspada terhadap masa depan. Beberapa orang di China berpikir bahwa Amerika akan mencoba untuk memuat ambisi China. Beberapa orang di Amerika berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu ditakutkan di China. Saya mengambil pandangan yang berbeda. Dan saya percaya Presiden Hu mengambil pandangan yang berbeda juga. Saya percaya, di masa depan saat China kuat, sejahtera, dan sukses menjadi anggota masyarakat bangsa-bangsa, sebuah masa depan adalah ketika bangsa-bangsa kita bekerja sama karena kebutuhan dan kesempatan. Masa depan ini belumlah tetap, tetapi merupakan tujuan yang dapat dicapai jika kita meneruskan terjadinya dialog yang berkelanjutan seperti yang Anda ikuti hari ini, dan bertindak berdasarkan apa yang kita dengar dan apa yang kita pelajari.

Ribuan tahun yang lalu, filsuf besar Mencius berkata: "Sebuah jejak melalui gunung-gunung jika digunakan menjadi jalan dalam waktu singkat, tetapi jika tidak digunakan menjadi terhalang oleh rumput dalam waktu yang sama singkatnya." Tugas kita adalah untuk membentuk jalan menuju masa depan yang kita cari untuk anak-anak kita—untuk mencegah ketidakpercayaan atau perbedaan yang tak terelakkan saat membiarkan jejak yang akan diblokir oleh rumput; untuk selalu memerhatikan perjalanan yang kita usahakan bersama.

Dialog ini akan membantu menentukan tujuan akhir perjalanan itu. Ini inewakili sebuah komitmen untuk membentuk zaman baru kita melalui kerja sama yang berkelanjutan, tapi bukan konfrontasi. Saya berharap untuk membawa upaya ini ke depan melalui kunjungan pertama saya ke China, tempat saya berharap untuk mengenal lebih baik pemimpin Anda, orang-orang Anda, dan negara megah Anda. Bersama-sama, saya yakin bahwa kita bisa bergerak terus ke arah kemajuan,

dan memenuhi tanggung jawab kita kepada bangsa ini dan untuk masa depan yang akan kita bagi bersama.

Terima kasih banyak.

10. Pidato pada Penerimaan Hadiah Nobel Perdamaian di Oslo, 2009

Pidato Presiden Obama saat menerima hadiah Nobel Perdamaian di Norwegia 10 Desember 2009 menuai kontroversi. Sebagian menganggap pidatonya itu mengejutkan dan sangat bersejarah.

Yang Mulia Raja dan Ratu, Yang Terhormat Anggota Komite Nobel Norwegia, warga negara Amerika, dan warga dunia:

Saya menerima kehormatan ini dengan rasa syukur yang mendalam dan rendah hati. Ini adalah sebuah penghargaan tentang aspirasi tertinggi kami—bahwa untuk semua kekejaman dan penderitaan dari dunia kita, kita bukanlah tawanan nasib. Tindakan kita punya arti. Kita dapat membelokkan sejarah menuju ke arah keadilan.

Namun, saya akan lalai jika saya tidak mengakui kontroversi yang cukup murah hati dari keputusan yang telah Anda hasilkan. Sebagian, hal ini karena saya pada awalnya, dan bukan akhir, bekerja di panggung dunia. Dibandingkan dengan beberapa raksasa sejarah yang telah menerima hadiah ini—Schweitzer dan King, Marshall dan Mandela—prestasi saya sedikit.

Juga ada laki-laki dan wanita di seluruh dunia yang telah dipenjarakan dan dipukuli demi mengejar keadilan; mereka yang bekerja keras dalam organisasi-organisasi kemanusiaan untuk meringankan penderitaan; dan jutaan orang lainnya yang tidak dikenal yang diam-diam bertindak dengan berani dan penuh kasih, yang mampu menginspirasi orang yang

paling sinis. Aku tidak bisa berdebat dengan orang-orang yang menemukan pria dan wanita ini—beberapa dikenal, dan beberapa hanya dikenali oleh orang-orang yang mereka bantu—bahwa mereka jauh lebih layak menerima kehormatan ini dibanding saya.

Tapi, mungkin masalah paling mendalam yang mengejutkan saya menerima penghargaan ini adalah kenyataan bahwa saya merupakan Panglima tertinggi dari suatu bangsa di tengah-tengah dua perang. Salah satu perang ini telah mereda. Yang lain adalah konflik yang tidak dicari oleh Amerika. Satu di antaranya kita bergabung dengan 43 negara—termasuk Norwegia—dalam usaha untuk mempertahankan diri, dan semua bangsa, dari serangan lebih lanjut.

Namun, kita berperang, dan saya bertanggung jawab atas pengerahan ribuan anak muda Amerika untuk berperang di negeri jauh. Beberapa akan membunuh. Beberapa akan dibunuh. Jadi saya datang ke sini dengan rasa hangat kepada korban konflik bersenjata—penuh dengan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang hubungan antara perang dan perdamaian, dan upaya kita untuk menggantikan satu dengan yang lain.

Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah hal baru. Perang, dalam satu bentuk atau lainnya, muncul dengan manusia pertama. Pada awal sejarah, moralitas tidak dipertanyakan, melainkan hanya kenyataan, seperti kekeringan atau penyakit—cara untuk suku-suku dan kemudian peradaban mencari kekuasaan dan menetapkan perbedaan mereka.

Seiring waktu, dengan kode-kode hukum yang berusaha untuk mengendalikan kekerasan dalam kelompok, begitu pula filsuf, ulama, dan negarawan, berusaha untuk mengatur kekuatan destruktif perang. Konsep “perang yang adil” muncul, menunjukkan bahwa perang dibenarkan hanya jika memenuhi beberapa prasyarat: jika itu dilancarkan sebagai

pilihan terakhir atau untuk membela diri, jika dipaksa digunakan adalah proporsional, dan jika, jika memungkinkan, warga sipil dapat terhindar dari kekerasan.

Bagi sebagian besar sejarah, konsep perang jarang diamati. Kapasitas manusia dalam memikirkan cara-cara baru untuk membunuh satu sama lain ternyata tak habis-habisnya, begitu pula kemampuan kita untuk membebaskan diri dari keyakinan mereka yang terlihat berbeda atau berdoa kepada Allah yang berbeda. Perang antara pasukan memberi jalan untuk perang antara bangsa-bangsa — total perang yang membedakan antara kombatan dan sipil menjadi kabur. Dalam rentang waktu 30 tahun, terjadi pembantaian yang telah dua kali menelan benua ini, dan sementara sulit untuk memahami penyebab kekalahan Reich Ketiga dan kekuatan Axis, Perang Dunia II adalah sebuah konflik di mana jumlah warga sipil yang meninggal melampaui jumlah tentara yang tewas.

Sebagai akibat dari kerusakan tersebut, dan dengan kedatangan abad nuklir, menjadi jelas bagi pemenang dan yang kalah, bahwa lembaga-lembaga diperlukan untuk mencegah Perang Dunia lair. Dan begitulah, seperempat abad setelah Senat Amerika Serikat menolak Liga Bangsa-Bangsa — ide yang membuat Woodrow Wilson menerima penghargaan — Amerika memimpin dunia dalam membangun sebuah arsitektur untuk menjaga perdamaian: Marshall Plan dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, mekanisme untuk mengatur mengadakan perang, perjanjian untuk melindungi hak asasi manusia, mencegah genosida, dan membatasi senjata yang paling berbahaya.

Dalam banyak hal, upaya ini berhasil. Memang perang mengerikan tetap terjadi, dan kekejaman terus dilakukan. Tapi belum ada Perang Dunia Ketiga. Perang Dingin berakhir dengan sorak sorai banyak orang sambil membongkar dinding (Berlin). Perdagangan terjalin semakin luas ke seluruh dunia.

Miliaran orang telah terangkat dari kemiskinan. Cita-cita tentang kebebasan, penentuan nasib sendiri, kesetaraan, dan aturan hukum perlahan-lahan mengalami kemajuan. Kami adalah pewaris dari ketabahan sekaligus pandangan ke masa depan bagi generasi masa lalu, dan itu menjadi warisan yang sangat dibanggakan negara kami.

Sepuluh tahun terakhir di abad baru, rancangan tua ini bertekuk lutut di hadapan ancaman baru yang lebih berat. Dunia mungkin tidak lagi takut pada ancaman perang antar dua negara adidaya nuklir, tapi perkembangan persenjataan nuklir meningkatkan risiko bencana. Terorisme tak lagi hanya taktik, teknologi modern memungkinkan sejumlah kecil orang membunuh sejumlah besar orang yang tak bersalah, pada skala yang mengerikan.

Selain itu, perang antara bangsa-bangsa telah semakin membuka jalan untuk perang di dalam bangsa-bangsa. Kebangkitan etnis atau konflik sektarian; pertumbuhan gerakan-gerakan separatis, pemberontakan, dan negara gagal; menyebabkan penduduk sipil semakin terperangkap dalam kekacauan tanpa henti. Dalam perang hari ini, banyak warga sipil yang tewas melebihi tentara; benih-benih konflik masa depan dijahit, ekonomi yang rusak, masyarakat sipil robek terbelah, pengungsi berkumpul, dan anak-anak tergores.

Saya tidak membawa solusi yang definitif terhadap masalah-masalah perang hari ini. Yang saya tahu adalah pertemuan ini merupakan tantangan yang memerlukan visi yang sama, kerja keras, dan ketekunan orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang bertindak sangat berani pada dekade lalu. Dan itu akan mengharuskan kita untuk berpikir dengan cara baru tentang pengertian perang yang adil dan keharusan perdamaian yang adil.

dengan refleksif kecurigaan Amerika, satu-satunya di dunia militer negara adidaya.

Tetapi, dunia harus ingat bahwa itu bukan hanya lembaga-lembaga internasional—bukan hanya perjanjian dan deklarasi—yang membawa stabilitas pasca-Perang Dunia II. Apa pun kesalahan yang telah kita buat, faktanya adalah Amerika Serikat telah membantu menanggung keamanan global selama lebih dari enam dasawarsa dengan darah warga negara dan kekuatan tangan kita.

Jasa dan pengorbanan orang-orang kami, laki-laki dan perempuan, dalam seragam telah mempromosikan perdamaian dan kemakmuran dari Jerman ke Korea, dan memungkinkan demokrasi untuk memegang tempat-tempat seperti di Balkan. Kami membuat beban ini bukan karena kita berusaha untuk memaksakan kehendak kita. Kami telah melakukan pencerahan diri—karena kami mencari masa depan yang lebih baik bagi anak-anak dan cucu kita, dan kami percaya bahwa kehidupan mereka akan lebih baik jika anak-anak dan cucu orang lain dapat hidup dalam kebebasan dan kemakmuran.

Jadi, ya, alat-alat perang memang memiliki peran dalam menjaga perdamaian. Namun, kebenaran ini harus hidup berdampingan dengan orang lain—bahwa tak peduli betapa dibenarkannya, perang menjanjikan tragedi kemanusiaan. Keberanian prajurit dan pengorbanan yang penuh kemuliaan, mengungkapkan pengabdian untuk negara dan bersedia mempersenjatai kawan-kawan. Tapi perang itu sendiri tidak pernah mulia, dan kita tidak boleh membunyikan seperti itu.

Inilah sebagian dari tantangan kita, mempertemukan dua kebenaran yang seolah mustahil disatukan, tentang perang yang terkadang diperlukan, dan di sisi lain perang dalam tingkat tertentu hanya merupakan ungkapan perasaan. Secara konkret, kita harus mengarahkan upaya kita untuk tugas yang

di masa lalu diucapkan oleh Presiden Kennedy, "Mari kita fokus pada yang lebih praktis, perdamaian yang lebih mudah dicapai tidak berlandaskan revolusi terhadap kodrat manusia secara mendadak, tetapi pada evolusi bertahap di lembaga-lembaga."

Apa yang mungkin terlihat seperti evolusi ini? Apa yang mungkin jadi langkah-langkah praktis ini?

Dimulai dengan, saya percaya bahwa semua bangsa—kuat dan lemah sama—harus mematuhi standar-standar yang mengatur penggunaan kekuatan. Saya—sebagai kepala negara—berhak untuk bertindak secara unilateral, jika perlu, untuk membejai bangsa. Meskipun demikian, saya yakin bahwa mengikuti standar yang kuat dari orang-orang yang melakukan, dan mengisolasi—dan melemahkan—mereka yang tidak.

Aksi-aksi dunia di sekitar Amerika setelah serangan 9/11 terus mendukung upaya kami di Afghanistan, karena kengerian mereka yang tidak masuk akal dengan serangan dan prinsip yang dikenal untuk membela diri. Demikian pula, dunia mengakui perlunya untuk menghadapi Saddam Hussein ketika dia menyerbu Kuwait—konsensus yang mengirim pesan tentang biaya agresi yang jelas kepada semua.

Lebih jauh lagi, Amerika tidak dapat memaksa orang lain mengikuti aturan jika kita menolak untuk mengikuti mereka. Ketika kita tidak melakukannya, kita dapat memunculkan tindakan sewenang-wenang, dan melemahkan legitimasi intervensi masa depan—tak peduli betapa dibenarkan.

Hal ini menjadi sangat penting ketika tujuan aksi militer melampaui pertahanan diri atau pembelaan terhadap satu bangsa melawan agresor. Semakin lama, kita semua menghadapi pertanyaan sulit tentang bagaimana mencegah pembantaian warga sipil oleh pemerintah mereka sendiri,

negeri ke Oslo dan Roma, ke Ottawa dan Sydney, ke Dhaka dan Kigali—kita menghormati mereka bukan sebagai pembuat perang, tetapi sebagai petaruh perdamaian.

Biarkan saya membuat satu poin terakhir tentang penggunaan kekuatan. Ketika kita membuat keputusan sulit tentang pergi berperang, kita harus berpikir juga dengan jelas tentang bagaimana kita melawannya. Komite Nobel mengakui kebenaran ini dalam pemberian hadiah pertama untuk perdamaian yang ditujukan kepada Henry Dunant—pendiri Palang Merah, dan kekuatan pendorong di belakang Konvensi Jenewa.

Ketika diperlukan kekuatan, kita memiliki moral dan kepentingan strategis dalam mengikat diri kepada aturan perilaku tertentu. Dan bahkan saat kita menghadapi musuh yang kejam yang tidak mematuhi aturan, saya percaya bahwa Amerika Serikat harus tetap menjadi pembawa standar dalam pelaksanaan perang. Itulah yang membuat kita berbeda dari orang yang kita perangi. Itu adalah sumber kekuatan kita. Itu sebabnya saya melarang penyiksaan. Itu sebabnya saya memerintahkan penjara di Teluk Guantanamo ditutup. Dan itulah sebabnya saya telah menegaskan kembali komitmen Amerika untuk mematuhi Konvensi Jenewa. Kita kehilangan diri kita ketika kita berkompromi dengan cita-cita yang kita perjuangkan untuk dibela. Dan kita menghormati cita-cita itu dengan menjunjung cita-cita itu pada saat mudah dan pada saat sulit.

Saya telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah membebani pikiran dan hati kita, seperti kita memilih untuk berperang. Tetapi, biarkan saya beralih, sekarang, untuk upaya menghindari pilihan-pilihan tragis seperti itu, dan berbicara mengenai tiga cara yang bisa membangun perdamaian yang adil dan abadi.

Kongo, atau penindasan di Burma, harus ada konsekuensi. Dan semakin rapat kita berdiri bersama-sama, semakin kecil kemungkinan kita akan dihadapkan dengan pilihan antara intervensi bersenjata dan keterlibatannya dalam penindasan.

Hal ini membawa saya ke poin kedua—sifat kedamaian yang kita cari. Perdamaian bukan hanya terlihat dengan tidak adanya konflik. Hanya perdamaian yang adil yang berdasarkan hak-hak yang melekat dan martabat setiap individu dapat benar-benar abadi.

Wawasan inilah yang mendorong dirancangnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia setelah Perang Dunia Kedua. Dalam membangun dari kehancuran, mereka mengakui bahwa jika hak asasi manusia tidak dilindungi, maka perdamaian adalah janji kosong.

Namun, terlalu sering kata-kata ini diabaikan. Di beberapa negara, kegagalan untuk menegakkan hak asasi manusia dimaafkan oleh saran yang tidak benar bahwa hal ini adalah prinsip-prinsip Barat, asing bagi budaya lokal atau tahap perkembangan suatu bangsa. Dan di Amerika, telah lama ada ketegangan antara mereka yang menggambarkan diri mereka sebagai realis atau idealis—sebuah ketegangan yang menyarankan pilihan yang mencolok antara mengejar kepentingan sempit atau kampanye tanpa henti untuk memaksakan nilai-nilai kita.

Saya menolak pilihan ini. Saya percaya bahwa perdamaian tidak stabil, ketika warga negara ditolak haknya untuk berbicara dengan bebas atau beribadah sesuai keyakinan mereka, memilih pemimpin mereka sendiri, atau berkumpul tanpa rasa takut. Keluhan-keluhan yang terpendam, dan penindasan identitas kesukuan serta agama dapat menimbulkan kekerasan. Kita juga tahu bahwa kebalikan semua ini adalah hal yang benar. Hanya ketika Eropa menjadi bebas melakukannya kemudian

masyarakat terbuka. Pertautan Paus Yohanes Paulus dengan Polandia menciptakan ruang bukan hanya untuk Gereja Katolik, tetapi juga bagi para pemimpin buruh seperti Lech Walesa. Usaha Ronald Reagan dalam pengawasan senjata dan perestroika tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Uni Soviet, tetapi juga memberdayakan pembangkang di seluruh Eropa Timur. Tidak ada rumus sederhana di sini. Tetapi, kita harus mencoba sebaik mungkin untuk menyeimbangkan isolasi dan keterlibatan serta tekanan dan insentif sehingga hak-hak dan martabat manusia bisa maju dari waktu ke waktu.

Ketiga, perdamaian yang adil tidak hanya mencakup hak-hak sipil dan politik—harus mencakup keamanan ekonomi dan kesempatan. Untuk kedamaian sejati bukan sekadar kebebasan dari rasa takut, tetapi juga kebebasan untuk berkeinginan.

Tidak diragukan lagi bahwa jarang diperlukan pembangunan dasar tanpa keamanan, tetapi juga benar bahwa keamanan tidak ada saat manusia tidak memiliki akses cukup untuk makanan, air bersih, atau obat yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Tidak ada hidup jika anak-anak tidak bisa bercita-cita untuk pendidikan yang layak atau pekerjaan yang mendukung keluarga. Tidak adanya harapan masyarakat dapat membuskuk dari dalam.

Dan itulah sebabnya membantu petani memberi makan orang-orang mereka sendiri—atau bangsa mendidik anak-anak mereka dan merawat orang sakit—bukan sekadar amal. Itulah juga alasan dunia harus bersama-sama untuk menghadapi perubahan iklim. Ada sedikit perselisihan ilmiah bahwa jika kita tidak melakukan apa pun, kita akan menghadapi lebih banyak kekeringan, kelaparan, dan perpindahan massa, karena akan lebih banyak konflik bahan bakar selama beberapa dekade. Untuk alasan ini, tidak hanya para ilmuwan dan aktivis yang menuntut tindakan cepat dan kuat—adalah pemimpin

militer di negara saya dan orang lain yang memahami bahwa keamanan kita bersama tergantung pada keseimbangan.

Perjanjian antara bangsa-bangsa. Lembaga yang kuat. Dukungan untuk hak asasi manusia. Investasi dalam pembangunan. Semua itu membawa unsur-unsur penting tentang evolusi, seperti yang pernah dikatakan Presiden Kennedy. Namun, saya tidak percaya bahwa kita akan memiliki kehendak, atau daya tahan, untuk menyelesaikan pekerjaan ini tanpa sesuatu yang lebih—and itu adalah perluasan berlanjut dari imajinasi moral kita, sebuah desakan bahwa ada sesuatu yang dapat disederhanakan, yaitu kita semua berbagi.

Ketika dunia tumbuh lambat, Anda mungkin berpikir akan lebih mudah bagi manusia untuk menyadari betapa miripnya kita; untuk mengerti bahwa pada dasarnya kita semua menginginkan hal yang sama, bahwa kita semua berharap untuk kesempatan menjalani hidup kita dengan beberapa ukuran kebahagiaan dan kepuasan bagi diri kita sendiri dan keluarga kita.

Namun, mengingat laju globalisasi yang memusingkan, dan meratakan budaya modernitas, seharusnya tidak mengejutkan bahwa orang-orang takut akan kehilangan apa yang mereka hargai tentang identitas tertentu—ras, suku mereka, dan mungkin yang paling kuat, agama mereka. Di beberapa tempat, ketakutan ini telah menimbulkan konflik. Kadang-kadang bahkan terasa seperti kita sedang bergerak mundur. Kita melihatnya di Timur Tengah, konflik antara Arab dan Yahudi tampaknya mengeras. Kita melihat di negara-negara yang robek terbelah oleh garis-garis suku.

Paling berbahaya, kita melihat suatu cara di mana agama digunakan untuk membenarkan pembunuhan terhadap orang tak berdosa oleh orang-orang yang telah menyimpang dan mencemarkan agama besar Islam, dan yang menyerang negara

damai—maka kita akan kehilangan hal yang terbaik tentang kemanusiaan. Kita kehilangan rasa kemungkinan kita. Kita kehilangan kompas moral kita.

Seperti generasi sebelumnya, kita harus menolak masa depan itu. Seperti Dr. King berkata pada kesempatan ini bertahun-tahun yang lalu, "Aku menolak untuk menerima akhir keputusasaan sebagai tanggapan terhadap ambiguitas sejarah. Aku menolak menerima gagasan bahwa '*isness*' dari sifat manusia sekarang membuatnya secara moral tidak mampu menjangkau keabadian 'sifat tidak boleh' yang selamanya menentangnya."

Jadi, marilah kita meraih dunia yang seharusnya menjadi—bahwa percikan Ilahi yang' masih bergerak dalam jiwa kita masing-masing. Di suatu tempat, hari ini, di sini, dan sekarang, seorang prajurit melihat *outgunned*-nya, tetapi berdiri teguh untuk menjaga perdamaian. Di suatu tempat, hari ini, dan di dunia ini, demonstran muda menunggu kebrutalan pemerintahnya, tapi memiliki keberanian untuk terus berjalan. Di suatu tempat, hari ini, seorang ibu menghadapi hukuman kemiskinan yang masih membutuhkan waktu untuk mengajari anaknya, yang percaya bahwa dunia yang kejam masih memiliki tempat untuk mimpi-mimpinya.

Marilah kita hidup dengan teladan mereka. Kita dapat mengakui bahwa penindasan akan selalu bersama kita dan kita masih berjuang untuk keadilan. Kita dapat mengakui sifat keras kepala dari perusakan akhlak dan kita masih berjuang untuk martabat. Kita dapat mengerti bahwa akan ada perang dan kita masih berjuang untuk perdamaian. Kita bisa melakukan itu. Untuk itu, kisah kemajuan manusia adalah harapan dari seluruh dunia, dan pada tantangan saat ini, itulah yang harus menjadi pekerjaan kita di sini, di Bumi.

Menteng 01, Jakarta selama 2 tahun, sampai usia 8 tahun. Obama mengenang, rumah mereka di Jakarta tidak berkakus duduk, di halaman belakang ada kandang ayam dan di luar jendela kamar kain jemuran bergelantungan. "Tak ada uang untuk masuk sekolah internasional, saya masuk sekolah biasa dan bermain dengan pembantu, tukang jahit, atau pegawai rendahan," tulis Obama mengenang Indonesia.

Dalam buku itu pula, Obama mengulas evolusi Indonesia dari sebuah kampung besar, lalu menjadi antek politik dan ekonomi Amerika, kemudian mengalami krisis moneter dan reformasi, sampai menjadi negara yang tak toleran. Menurut Obama, Indonesia kini tak sama lagi dengan Indonesia yang dulu. "Indonesia terasa jauh dibandingkan dengan 30-an tahun yang lalu. Saya takut ia menjadi tanah yang asing," tulisnya. Ikatan emosional Obama dengan Indonesia juga digambarkannya dalam buku *Dreams from My Father* (1996) yang banyak menyinggung periode semasa dia tinggal di Jakarta. Yakni tahun 1968-1971.

Obama Anak Indonesia, begitu laporan utama sebuah majalah di Jakarta, *Berita Indonesia*. Obama, yang semasa kecil pernah dibesarkan dan dididik sebagai anak Indonesia, ternyata tidak melupakan masa kecilnya. Dia Anak yang cerdas dan berbudi, tulis majalah itu. Pada pidato pelantikannya sebagai Senator dari negara bagian Illinois, Amerika, 2005, Obama mengungkapkan jati dirinya yang semasa kecil pernah dibesarkan sebagai Anak Indonesia dan Hawaii (Amerika). "Saya sebagai seorang Anak yang pernah dibesarkan sebagai Anak Indonesia dan Hawaii," katanya. Majalah *Tempo* juga pernah menulis laporan panjang berjudul "Sang Presiden dari Menteng Dalam".⁸

8 *Tempo*, 16 November 2008, hal. 108

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono secara khusus membuat pidato menyambut kemenangan Obama meraih kursi Gedung Putih. Dalam pidatonya, SBY mengingatkan empat tahun masa kanak-kanak Obama di Jakarta, Indonesia. Bahkan ketika SBY merighadiri G-20 Summit di Amerika Serikat, ia berniat menyerahkan foto Obama semasa kecil beserta anak-anak SDN 01 Menteng secara langsung kepada Obama. Namun kesempatan menyampaikan album itu, karena jadwal padat kedua pemimpin negara, akhirnya tidak terwujud.

Pada 25 Nopember 2008, SBY menerima telepon dari Obama dalam perjalanan pulangnya dari KTT APEC di Lima, Peru, tepat ketika ia transit 2,5 jam di Seattle AS. Obama menyempatkan berkomunikasi di tengah sibuk rapat mempersiapkan pemerintahannya. SBY makin terkesima saat disapa Obama dengan bahasa Indonesia. "Mr. President, apa kabar?" kata Obama di ujung telepon. "Alhamdulillah, baik," jawab SBY dengan gembira. SBY mengucapkan selamat atas terpilihnya Obama dan menyampaikan harapan agar kerja sama Indonesia-Amerika terus ditingkatkan pada masa mendatang. Sedangkan Obama mengatakan pentingnya peran Indonesia dalam berbagai bidang termasuk dalam mengatasi krisis keuangan global dan perubahan iklim.

Usai berbicara secara resmi dengan bahasa Inggris, Obama kembali mengajak SBY berbahasa Indonesia. SBY pun mengundang Obama datang ke Indonesia. "Dalam kesempatan hadir di APEC (2009) di Singapura, kami mengundang Mr. Presiden terpilih ke Indonesia," ujar SBY. Obama menyambut baik undangan itu. Kedatangan Obama nanti tidak hanya mengandung arti strategis dalam hubungan bilateral, tapi juga untuk melepas kangen. "Saya sudah lama dan ingin sekali merasakan bakso, rambutan, dan nasi goreng," kata Obama.

Beberapa bulan kemudian, setelah Obama berpidato di Kairo yang ditujukan kepada dunia Islam (Juni 2009),

SBY menjawab pidato Obama dengan sebuah pidato yang disampaikan di Universitas Harvard, Boston, Amerika. Pidato SBY yang dijadikan kuliah umum itu dihadiri hampir 800 mahasiswa dan akademisi Universitas Harvard. Hadir juga Ibu Ani Yudhoyono, putera pertama mereka yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Harvard, Agus Harimurti dan Annisa Larasati Pohan.

SBY menyatakan bahwa Amerika dapat membantu mewujudkan dunia baru yang dipenuhi dengan harmonisasi antarperadaban. "Tujuan kita sama, yaitu melihat lebih dalam hubungan antara Barat dan dunia Islam, serta memetakan jalan ke depan. Saya katakan bahwa kita dapat menemukan kembali dunia itu," kata SBY di Gedung John F. Kennedy School of Government Universitas Harvard.⁹

Dunia baru yang disebutkan SBY adalah dunia yang dipenuhi dengan jiwa keterikatan bukan penaklukan, kecukupan bukan kemiskinan, serta pola pikir global yang meruntuhkan perusuhan dan bentrokan antarperadaban. SBY meyakini bahwa Amerika dengan segala sumber daya yang dimiliki, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan teknologi, dapat memberikan sumbangan bagi dunia yang baru tersebut.

SBY rupanya salah satu pengagum Obama dari Indonesia. Negeri ini ternyata menyimpan ribuan, atau mungkin jutaan pengagum Obama. Lihatlah detik-detik penghitungan cepat Pemilihan Presiden Amerika Nopember 2008. Kedutaan Besar AS di Jakarta menggelar acara bertajuk "Decision 2008" di Grand Ballroom Hotel Intercontinental, Jakarta (5/11/2008). Para undangan warga Amerika dan Indonesia menyaksikan siaran langsung suasana penghitungan suara sekaligus pesta kemenangan pendukung Obama melalui layar lebar.

⁹ BeritaBaru.com, 30 September 2009

kerja Obama adalah menyelesaikan konflik abadi di Timur Tengah, antara Israel dan Palestina. Meski begitu, belum genap Obama menjadi orang nomor satu di Amerika, ia sudah diganjar hadiah Nobel Perdamaian 2009.

Kini Obama ditunggu kedatangannya di Indonesia. Apakah selain bernostalgia sambil makan bakso dan nasi goreng bersama keluarganya di Indonesia dan kawan-kawan lama di SDN 01 Menteng, Obama juga akan berpidato di depan publik di Jakarta atau Yogyakarta?

Ternyata Obama berharap bisa menyampaikan pidato di depan publik, saat berkunjung ke Indonesia pada 21-23 Maret 2010 nanti. Keinginan Obama itu, disampaikan Wakil Duta Besar AS, Ted Osius saat berdialog dengan Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI, Irman Gusman di Jakarta, (17/2/10). "Pihak staf Gedung Putih mengharapkan, Presiden Obama bisa berbicara dengan publik Indonesia di area yang terbuka," kata Ted Osius. Lapangan Monumen Nasional (Monas) dan Stadion Gelora Bung Karno adalah lokasi yang diperkirakan menjadi tempat Obama menyampaikan pidatonya di depan massa dalam jumlah yang besar.

Selama berkunjung di Indonesia, Obama berencana mengunjungi Taman Makam Pahlawan Kalibata, Istana Negara untuk jamuan makan malam kenegaraan, lalu ke sekolah lamanya di SDN 01 Menteng, guna menunjukkan kehidupan masa lalunya kepada keluarganya. Sebelum meninggalkan Indonesia untuk lawatannya ke Australia, Obama juga direncanakan transit selama beberapa jam di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.

Kita belum tahu persis apakah Obama berpidato di Jakarta atau tidak. Namun, yang jelas kedatangan Obama ke Indonesia telah menunjukkan bahwa dirinya dan Indonesia tak

bisa dipisahkan begitu saja. Kunjungan Obama ke Indonesia pertengahan Maret 2010 akan menjadi sebuah babak baru bagi hubungan Indonesia dan Amerika Serikat. Kunjungan tersebut, yang tercatat sebagai kunjungan terlama seorang Presiden AS di Indonesia, merupakan pengakuan penting terhadap keberadaan Indonesia bagi AS.

Bantarto Bandoro, analis politik internasional dari CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*)¹¹ mengatakan, kedatangan Obama ke Indonesia harus dilihat dari perspektif yang lebih luas, tidak hanya karena Obama pernah tinggal dan bersekolah di Indonesia. "Kedatangan Obama kali ini membuktikan bahwa posisi Indonesia cukup diperhitungkan di mata internasional, khususnya AS. Jangan hanya dilihat karena dulu Obama pernah tinggal di Indonesia," ujar Bantarto.

Kedekatan emosional antara Obama dan Indonesia seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hubungan kerjasama antara Indonesia dengan AS, ujar Bantarto. "Apresiasi Obama terhadap Indonesia begitu tinggi, seharusnya bisa dipergunakan untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan AS, tentunya hubungan yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak," jelasnya.

Meminjam pemikiran Conway Henderson tentang urgensi peran individu dalam hubungan antarbangsa dalam bukunya *International Relations: Conflict and Cooperation in The Turn of 21th Century* (1998), sebagai pribadi Obama menjadi sosok penting karena perannya sebagai *public actor* yang mewakili dan memimpin negara *super power* di satu sisi serta sebagai *private actor* yang merefleksikan simbol moral (*moral cause*). Ini terutama dikaitkan dengan penganugerahan Nobel Perdamaian 2009 di Oslo kepadanya meski mengejutkan dan banyak menuai kritik.

11 Waspada Online, 8 Februari 2010

Indonesia, banyak agenda yang bisa diperjuangkan dengan kedatangan Obama ke Jakarta, antara lain bagaimana membuat Indonesia lebih berperan dalam G20 seperti negara berkembang lainnya, semisal China, Brazil dan India.

Kalangan aktivis pro demokrasi juga berharap bisa langsung berdialog dengan Obama saat berkunjung di Jakarta, tak terkecuali aktivis KASUM (Komite Aksi Solidaritas untuk Munir). Sebulan sebelum bertolak ke Jakarta, Presiden Obama menerima sejumlah masukan dari pegiat Hak Asasi Manusia (HAM) asal Indonesia. Obama mendapat saran agar memberi perhatian atas kasus pembunuhan aktivis Kontras, Munir, yang masih mandek, dan juga bertemu dengan kalangan pegiat HAM di Indonesia. Permintaan itu disampaikan Rafendi Djamin, Direktur Eksekutif HRWG (Human Rights Working Groups), yang juga anggota KASUM. Bersama dengan para pegiat HAM dari sejumlah negara, Rafendi diundang ke rumah Obama di Gedung Putih, untuk membahas isu-isu HAM di manca negara itu diorganisir oleh lembaga Freedom House dan Human Rights First.¹³

Rafendi yang juga komisioner Komisi HAM ASEAN itu meminta Obama membangun kemitraan yang lebih kuat dan baik dengan Indonesia, dengan mendorong Reformasi Internal Indonesia, dan kasus Munir menjadi salah satu Indikator keberhasilan reformasi Internal tersebut. Selain perhatian kepada kasus Munir, Rafendi juga menyampaikan permintaan agar Obama bisa bertemu dengan *Civil Society* Indonesia ketika berkunjung ke tanah air. Dari pertemuan itu, Obama bisa mendapatkan informasi berimbang dan mendapatkan substansi yang tepat ketika membangun kemitraan berbasis HAM dan demokrasi dengan Indonesia.

13 Vivanews.com, 19 Februari 2010

Tak Cuma Soal Bakso dan Nasi Goreng

Kita sepakat bahwa Obama adalah Presiden Amerika yang tentu saja akan berkerja untuk kepentingan rakyat amerika yang memilihnya. Dalam sejarah Amerika, politik luar negeri, negara Paman Sam tak banyak berubah dari waktu ke waktu. Hanya gaya saja yang berubah tergantung apakah orang Partai Demokrat atau Partai Republik yang berkuasa di Gedung Putih. Karena itu, berharap terlalu banyak kepada Obama, agar ia memberikan banyak keuntungan untuk Indonesia, sangatlah kurang pada tempatnya.

Gaya dan pendekatan kebijakan luar negeri Amerika kini mengalami perubahan fundamental saat Obama berkuasa, di mana prinsip multilateral lebih ditekankan. Namun, secara prioritas tidak akan ada perubahan dramatis. Secara spesifik mengenai Asia, kebijakan luar negeri Amerika akan tetap didominasi isu-isu klasik, seperti berkembangnya China sebagai sebuah kekuatan ekonomi dan militer, penyelesaian isu program nuklir Korea Utara dan Iran, instabilitas di Pakistan dan Afganistan, serta berkembangnya India sebagai kekuatan ekonomi. Amerika juga tetap akan mempertahankan hubungan dengan sekutu-sekutu tradisionalnya di Asia Pasifik, yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Australia.

Bahwa di bawah pemerintahan Obama, wajah Amerika tidak sesangar dulu. Harus diakui, Amerika kini lebih *friendly* dengan dunia Islam, dan banyak yang sepakat mengenai hal ini. Tak ada yang membantah kalau Amerika kian rajin menyeru pentingnya pencegahan pemanasan global. Namun ketika ditanyakan apa keuntungan Indonesia di bawah Obama, tak ada jawaban yang memuaskan. Obama sejauh ini belum mempunyai kebijakan khusus untuk Indonesia. Yang ada hanya keinginan Obama untuk bernostalgia di Jakarta dan Yogyakarta sambil menikmati bakso, rambutan dan nasi goreng.

Namun masyarakat Indonesia tetap bisa belajar dari kisah sukses Obama dan pidato-pidato yang mengguncang dunia. Kisah hidupnya bisa menginspirasi 'Obama-Obama dari Indonesia' yang datang dari berbagai latar belakang yang beragam untuk berani tampil ke depan menjadi calon presiden Republik Indonesia. Pengalaman Obama yang menabrak mitos presiden Amerika harus WASP (*White, Anglo Saxon and Protestant*) patut direnungkan. Untuk menjadi presiden Indonesia tak harus dari suku Jawa, agama Islam dan dari kalangan militer. Semua orang dari manapun suku, agama dan profesi, mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi presiden RI.

Belakangan kita patut berbangga hati, kini banyak kalangan muda memberanikan diri meraih cita-cita tertinggi, menjadi orang nomor satu di Indonesia. Rizal Malarangeng, Fadjroel Rachman dan Yudi Chrisnandi adalah beberapa contoh anak muda yang terinspirasi dari kesuksesan Obama. Rizal Malarangeng, seperti Obama, percaya bahwa iklan politik melalui media massa sangat ampuh menggaet pemilih. "*If there is a will, there is a way,*" begitu Rizal berseru. Fadjroel, seperti Obama, meyakini jaringan di akar rumput. Melalui pertemuan dari kampus ke kampus dan dari kantong politik ke kelompok lainnya, Fadjroel mengais dukungan. Tak kalah keren dengan Obama, Fadjroel juga memanfaatkan internet dengan mengelola website dan Facebook. Yudi Chrisnandi, seperti Obama, cukup pandai berorasi. Ia pintar menyerap keinginan publik di mana ia berpidato, misalnya ketika berpidato di Yogyakarta, Yudi paham betul di mana gudeg paling enak, bakpia paling gurih dan di mana angkringan paling ramai di seantero Yogyakarta. Kini, Rizal, Fadjroel, dan Yudi bersiap-siap menuju RI 1 2014!

PIDATO DI UNIVERSITAS INDONESIA

Presiden Amerika, Barack Obama, pada 10 November 2010, memberikan kuliah umum di Universitas Indonesia, Depok, dihadiri sekitar 6.000 orang dari berbagai kalangan. Berikut adalah pidato Presiden Obama yang disalin dari situs resmi Gedung Putih, whitehouse.gov:

Terima kasih. Terima kasih, terima kasih banyak, terima kasih kepada semuanya. Selamat pagi (saat mengucapkan kata-kata ini dalam bahasa Indonesia, Obama disambut tepuk tangan meriah). Merupakan hal yang indah dan menyenangkan berada di sini, di Universitas Indonesia. Kepada pihak fakultas, staf, dan mahasiswa, dan untuk Dr. Gumilar Rusliwa Somantri, terima kasih banyak atas keramahan Anda (lagi-lagi peserta kuliah umum bertepuk tangan).

Assalamualaikum dan salam sejahtera. Terima kasih atas sambutan yang indah ini. Terima kasih kepada masyarakat Jakarta dan terima kasih kepada masyarakat Indonesia.

Pulang kampung, nih (diucapkan dalam bahasa Indonesia, tepuk tangan bergemuruh lagi). Saya sangat senang karena saya berhasil kembali ke Indonesia dan Michelle bisa datang bersama saya. Kami sempat beberapa kali membatalkan kunjungan sejak awal tahun ini, tapi saya bertekad untuk mengunjungi negara yang sangat berarti bagi saya. Sayangnya, kunjungan ini terlalu singkat, tapi saya berharap bisa datang kembali tahun depan ketika Indonesia menjadi tuan rumah KTT Asia Timur (tepuk tangan).

Sebelum melanjutkan pidato ini, saya ingin mengajak semuanya untuk mendoakan warga Indonesia yang terkena dampak tsunami baru-baru ini dan letusan gunung berapi, terutama mereka yang telah kehilangan orang yang dicintai dan mereka yang telah kehilangan segalanya. Dan saya ingin Anda semua tahu, bahwa seperti biasa, Amerika Serikat akan berdampingan berdiri dengan Indonesia dalam menghadapi bencana ini. Dan kami akan senang hati membantu jika diperlukan. Sebagai tetangga, dan keluarga, pasti akan saling membantu sesama pengungsi. Saya tahu bahwa rakyat Indonesia memiliki kekuatan dan ketahanan untuk bisa melewati ini semua.

Saya akan mulai sambutan ini dengan pernyataan sederhana: Indonesia bagian dari diri saya (*tepuk tangan*). Saya pertama kali datang ke negara ini ketika ibu saya menikah dengan seorang Indonesia bernama Lolo Soetoro. Dan, sebagai anak muda, saya datang ke bagian dunia yang berbeda. Tetapi, rakyat Indonesia dengan cepat membuat saya merasa berada di rumah sendiri.

Jakarta, sekarang, tampak sangat berbeda dengan dulu. Kota ini penuh dengan bangunan tinggi. Pada tahun 1967, '68, sebagian besar dari Anda belum lahir (*Obama mengucapkan ini sambil tertawa*), Hotel Indonesia adalah salah satu bangunan tinggi dan hanya ada satu *department store* besar bernama Sarinah. Itu dia (*tepuk tangan*) becak dan bemo, bisa kita temukan dengan mudah di sekitar kita. Tidak ada jalan raya besar seperti yang Anda miliki saat ini. Kebanyakan dari mereka jalan di jalan beraspal dan kampung-kampung.

Jadi, kami pindah ke Menteng Dalam, di mana (*tepuk tangan*) hei, beberapa orang dari Menteng Dalam yang datang ke sini? (*tepuk tangan*). Dan, kami tinggal di sebuah rumah kecil. Kami memiliki pohon mangga di depan rumah. Dan

saya belajar untuk mencintai Indonesia dengan menerbangkan layang-layang dan berjalan di sepanjang pematang sawah dan menangkap capung, membeli sate dan bakso dari pedagang kaki lima (*tepuk tangan*). Saya masih ingat teriakan dari penjualnya. Sate! (*tertawa*) Saya ingat itu. Bakso! (*tertawa*) Tapi, sebagian besar dari semua, saya ingat orang-orang, orang tua dan wanita yang menyambut kami dengan senyum, anak-anak yang membuat anak asing merasa seperti seorang tetangga dan seorang teman, dan guru yang membantu saya belajar tentang negara ini.

Karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa, dan orang-orang dari sejumlah daerah dan kelompok etnis, hal itu membantu saya ketika saya di sini, untuk menghargai hubungan antarmanusia dan kemanusiaan dari semua orang. Dan ayah tiri saya, seperti sebagian besar orang Indonesia, dibesarkan oleh seorang muslim. Ia sangat yakin bahwa semua agama layak dihormati. Dan, dengan cara ini (*tepuk tangan*), dengan cara ini ia mencerminkan semangat toleransi umat beragama yang diabadikan dalam konstitusi Indonesia, dan tetap menjadi salah satu karakteristik yang inspiratif (*tepuk tangan*).

Saya tinggal di sini selama empat tahun—waktu yang cukup membantu membentuk masa kecil saya. Ada waktu melihat kelahiran adik saya yang luar biasa, Maya, ada waktu yang membuat saya terkesan pada ibu saya karena dia terus kembali ke Indonesia selama 20 tahun berikutnya untuk hidup dan bekerja dan melakukan perjalanan, demi kecintaannya dengan kesempatan mempromosikan berbagai hal di desa-desa di Indonesia, terutama kesempatan bagi perempuan dan anak-anak. Dan saya sangat tersanjung (*tepuk tangan*), saya sangat tersanjung ketika Presiden Yudhoyono tadi malam saat makan malam, negara memberikan penghargaan atas nama

ibu saya, mengakui pekerjaan yang dia lakukan. Dan dia akan sangat bangga, karena ibu saya berpegang pada Indonesia dan sangat dekat dengan orang-orangnya, seumur hidupnya (*tepuk tangan*).

Begitu banyak yang bertambah dalam empat dasawarsa sejak saya naik pesawat untuk pindah kembali ke Hawaii. Jika Anda meminta saya, atau dari sekolah saya yang mengenal saya saat itu, saya tidak berpikir bahwa suatu hari nanti saya akan kembali ke Jakarta sebagai Presiden Amerika Serikat (*tepuk tangan*), dan bisa berbagi kisah yang luar biasa dari Indonesia selama empat dekade terakhir.

Jakarta, seperti yang pernah saya kenal, telah tumbuh menjadi sebuah kota yang dipenuhi hampir 10 juta orang, dengan gedung pencakar langit, seperti Hotel Indonesia, dan berkembang menjadi pusat budaya dan perdagangan. Sementara teman Indonesia saya, dan saya yang dulu berlari-lari dengan kerbau dan kambing (*tertawa*), generasi baru Indonesia termasuk yang paling aktif *online* di dunia, terhubung melalui telepon seluler dan jaringan sosial. Sementara Indonesia sebagai bangsa muda terfokus ke dalam, Indonesia yang berkembang saat ini memainkan peran kunci di Asia Pasifik dan di ekonomi global (*tepuk tangan*).

Sekarang, perubahan ini juga meluas ke politik. Ketika ayah tiri saya masih kecil, ia melihat ayahnya sendiri dan kakaknya meninggalkan rumah untuk berjuang dan mati dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dan saya senang berada di sini pada Hari Pahlawan untuk menghormati sejarah Indonesia yang telah begitu banyak berkorban untuk nama negara besar ini (*tepuk tangan*).

Ketika saya pindah ke Jakarta, tahun 1967, itu adalah masa-masa terjadinya penderitaan dan konflik besar di berbagai bagian negara ini. Dan, meskipun ayah tiri saya pernah

negara yang luas dan beragam; sebagai tetangga di kedua sisi Pasifik, dan di atas semua sebagai demokrasi—Amerika Serikat dan Indonesia terikat bersama oleh kepentingan bersama dan nilai-nilai bersama.

Kemarin, Presiden Yudhoyono dan saya mengumumkan kemitraan komprehensif baru antara Amerika Serikat dan Indonesia. Kami meningkatkan hubungan antarpemerintah kita di berbagai daerah, dan—sama pentingnya—kita akan meningkatkan hubungan antara orang-orang kami. Ini adalah kemitraan yang setara, didasarkan pada kepentingan bersama dan saling menghormati.

Jadi, dengan sisa waktu saya hari ini, saya ingin berbicara tentang kisah Indonesia di hari-hari ketika saya tinggal di sini—sangat penting bagi Amerika Serikat dan seluruh dunia. Saya akan fokus pada tiga daerah yang terkait erat dan fundamental untuk kemajuan manusia—pembangunan, demokrasi, dan religi.

Pertama, persahabatan antara Amerika Serikat dan Indonesia dapat memajukan kepentingan bersama dalam pembangunan. Ketika saya pindah ke Indonesia, akan sulit membayangkan masa depan di mana kesejahteraan keluarga di Chicago dan Jakarta akan dihubungkan. Tapi, ekonomi kita sekarang global, dan Indonesia telah mengalami berbagai hal global: dari *shock* krisis keuangan Asia di '90, untuk mengangkat jutaan orang keluar dari kemiskinan karena peningkatan perdagangan. Apa artinya, dan apa yang kita pelajari dalam krisis ekonomi baru-baru ini, adalah bahwa kita memiliki sumbangsih dalam keberhasilan masing-masing.

Amerika memiliki kepentingan di Indonesia tumbuh dan berkembang, dengan kemakmuran yang secara luas dibagi di antara rakyat Indonesia. Karena kelas menengah di Indonesia meningkat, berarti pasar baru untuk barang-barang kami,

seperti halnya Amerika merupakan pasar untuk barang-barang yang berasal dari Indonesia. Jadi, kita berinvestasi lebih di Indonesia, dan ekspor kami telah tumbuh hampir 50 persen, dan kami membuka pintu bagi Amerika dan Indonesia untuk melakukan bisnis dengan satu sama lain.

Amerika memiliki kepentingan di Indonesia yang memainkan peran yang sah dalam membentuk ekonomi global. Lewatlah sudah hari-hari ketika tujuh atau delapan negara akan datang bersama untuk menentukan arah pasar global. Itu sebabnya G20 sekarang menjadi pusat kerja sama ekonomi internasional, sehingga negara-negara berkembang seperti Indonesia memiliki suara lebih besar dan juga memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk mengarahkan ekonomi global. Dan, melalui kepemimpinannya, kelompok antikorupsi G20, Indonesia harus memimpin di panggung dunia dan dengan contoh dalam merangkul transparansi dan *akuntabilitas* (*tepuk tangan*).

Amerika memiliki kepentingan di Indonesia yang mengejar pembangunan berkelanjutan, karena cara kita tumbuh akan menentukan kualitas hidup kita dan kesehatan planet kita. Dan itulah sebabnya kami sedang mengembangkan teknologi energi bersih yang dapat menguatkan industri dan melestarikan sumber daya alam Indonesia yang berharga, dan Amerika menyambut kepemimpinan yang kuat di negara Anda dalam upaya global untuk memerangi perubahan iklim.

Di atas segalanya, Amerika memiliki kepentingan dalam keberhasilan masyarakat Indonesia. Di bawah berita utama hari itu, kita harus membangun jembatan antara orang-orang kami, karena keamanan masa depan kita dan kemakmuran bersama. Dan itu persis apa yang kita lakukan—dengan meningkatkan kerja sama di antara para ilmuwan dan peneliti, dan dengan bekerja sama untuk mengembangkan kewirausahaan. Dan

saya sangat senang bahwa kami telah berkomitmen untuk meningkatkan dua kali lipat jumlah mahasiswa Amerika dan mahasiswa Indonesia belajar di negara masing-masing (*tepuk tangan*). Kita ingin mahasiswa lebih banyak berbahasa Indonesia di sekolah-sekolah Amerika, dan kami ingin lebih banyak siswa Amerika datang belajar di negeri ini (*tepuk tangan*). Kami ingin menjalin kerja baru dan pemahaman yang lebih besar antara kaum muda di abad muda.

Ini adalah isu-isu yang benar-benar penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Pengembangan, setelah semua, bukan hanya tentang tingkat pertumbuhan dan angka pada neraca. Ini tentang apakah seorang anak bisa belajar keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuatnya hidup dalam dunia yang terus berubah. Ini tentang apakah ide yang bagus diperbolehkan untuk tumbuh menjadi bisnis, dan tidak dicekik oleh korupsi. Ini tentang apakah kekuatan-kekuatan yang mengubah Jakarta, saya pernah tahu—teknologi dan perdagangan dan aliran orang dan barang—dapat mengejawantah dalam kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyat Indonesia, untuk semua manusia, kehidupan yang ditandai oleh martabat dan kesempatan.

Saat ini, pembangunan tidak terlepas dari peran demokrasi.

Saat ini, kita kadang-kadang mendengar bahwa demokrasi berjalan sejajar dengan kemajuan ekonomi. Ini bukan sebuah argumen baru. Khususnya dalam masa perubahan dan ketidakpastian ekonomi, beberapa orang akan berkata bahwa lebih mudah mengambil jalan pintas untuk pembangunan dengan perdagangan jauh hak manusia untuk kekuasaan negara. Tapi, bukan itu yang saya lihat di perjalanan saya ke India, dan itu tidak saya lihat di sini, di Indonesia. Prestasi Anda menunjukkan bahwa demokrasi dan pembangunan memperkuat satu sama lain.

Amerika tidak berbeda. Konstitusi kita sendiri berbicara tentang upaya untuk menempa sebuah "persatuan yang sempurna", dan itu adalah perjalanan yang kami tempuh selama ini. Kami telah mengalami perang saudara, dan kami berjuang untuk memperoleh hak yang sama bagi semua warga negara kita. Tapi, justru upaya yang telah memungkinkan kita untuk menjadi lebih kuat dan lebih sejahtera, sementara juga menjadi lebih adil dan masyarakat yang lebih bebas.

Seperti negara-negara lain yang muncul dari penjajahan pada abad lalu, Indonesia berjuang dan berkorban untuk menentukan nasib Anda. Hari Pahlawan adalah semua tentang—sebuah Indonesia yang dimiliki rakyat Indonesia. Tapi, Anda juga yang akhirnya memutuskan bahwa kebebasan tidak berarti mengganti tangan yang kuat dari penjajah dengan kekuatan Anda sendiri.

Tentu saja, demokrasi berantakan. Tidak semua orang menyukai hasil setiap pemilu. Namun, itu adalah perjalanan yang berharga. Dibutuhkan lembaga-lembaga yang kuat untuk memeriksa kekuatan—konsentrasi kekuasaan. Dibutuhkan pasar terbuka untuk memungkinkan individu untuk berkembang. Dibutuhkan pers bebas dan sistem peradilan yang *independent* untuk membasmi pelanggaran dan mendesak *akuntabilitas*. Dibutuhkan masyarakat yang terbuka dan warga yang aktif untuk menolak ketimpangan dan ketidakadilan.

Ini adalah kekuatan yang akan memajukan Indonesia. Dan, dibutuhkan penolakan untuk menoleransi korupsi, sebuah komitmen terhadap transparansi dalam pemerintahan, dan keyakinan bahwa kebebasan orang Indonesia adalah hasil perjuangan rakyat secara bersama-sama.

Itu adalah pesan dari orang Indonesia yang sudah mahir cerita demokrasi, dari orang-orang yang berperang dalam pertempuran Surabaya, 55 tahun yang lalu dari hari ini, untuk

para mahasiswa yang berunjuk rasa damai untuk demokrasi pada 1990-an, untuk para pemimpin yang telah melalui jalan damai dalam masa transisi kekuasaan di abad ini. Karena pada akhirnya, itu akan menjadi hak-hak warga negara yang akan menjahit bersama Nusantara yang luar biasa ini, yang membentang dari Sabang sampai Merauke, sebuah desakan (*tepuk tangan*), penekanan bahwa setiap anak yang lahir di negeri ini harus diperlakukan sama, apakah mereka datang dari Jawa atau Aceh; dari Bali atau Papua (*tepuk tangan*). Semua orang Indonesia mempunyai hak yang sama.

Upaya tersebut meluas ke contoh bahwa Indonesia sekarang berperan di luar negeri. Indonesia mengambil inisiatif untuk mendirikan Forum Demokrasi Bali, sebuah forum terbuka bagi negara-negara untuk berbagi pengalaman dan praktik-praktik terbaik dalam mengembangkan demokrasi. Indonesia juga berada di garis depan, mendorong untuk lebih memerhatikan hak asasi manusia di ASEAN. Negara-negara Asia Tenggara harus memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri, dan Amerika Serikat akan sangat mendukung hak itu. Tetapi, orang-orang Asia Tenggara harus memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri juga. Dan itulah mengapa kita mengutuk pemilu di Burma baru-baru ini yang tidak bebas dan tidak adil. Itulah sebabnya kami mendukung pemberdayaan masyarakat sipil dalam bekerja dengan mitra di seluruh wilayah ini. Karena tidak ada alasan untuk berhenti menghormati hak asasi manusia dengan batasan-batasan negara mana pun.

Bergandengan tangan adalah jalan membangun demokrasi dan nilai-nilai tertentu yang universal. Kemakmuran tanpa kebebasan hanya bentuk lain dari kemiskinan. Karena manusia adalah makhluk sosial, kebebasan Anda mengetahui bahwa pemimpin bertanggung jawab kepada Anda, dan bahwa Anda

tidak akan dipenjara karena tidak setuju dengan mereka, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan untuk dapat bekerja dengan bermartabat, kebebasan untuk mempraktikkan iman Anda tanpa rasa takut atau dihalang-halangi. Itu adalah nilai-nilai universal yang harus diperhatikan di mana-mana.

Sekarang, agama adalah topik terakhir yang ingin saya bicarakan hari ini, dan—seperti demokrasi dan pembangunan—itu adalah hal fundamental di Indonesia. Seperti negara-negara Asia lain yang saya kunjungi dalam perjalanan ini, Indonesia kental dengan spiritualitas, tempat di mana orang menyembah Allah dalam berbagai cara. Seiring dengan ini, keragaman yang kaya, juga rumah bagi penduduk muslim terbesar di dunia, kebenaran yang saya kenal sebagai seorang anak ketika saya mendengar panggilan doa (azan) di perjuru Jakarta.

Sama seperti individu yang tidak didefinisikan semata-mata oleh iman mereka, Indonesia didefinisikan oleh lebih dari populasi muslim. Tapi, kita juga tahu bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan masyarakat muslim telah terbakar selama bertahun-tahun. Sebagai Presiden, saya telah membuat prioritas untuk mulai memperbaiki hubungan ini (*tepuk tangan*). Sebagai bagian dari upaya itu, saya pergi ke Kairo, Juni lalu, dan saya menelepon untuk sebuah awal baru antara Amerika Serikat dan umat Islam di seluruh dunia—satu yang membuat jalan bagi kita untuk bergerak melampaui perbedaan-perbedaan kita.

Saya mengatakan hal itu, dan saya akan mengulangi sekarang, bahwa tidak ada satu pidato yang bisa membasmikan ketidakpercayaan. Tapi, saya percaya itu, dan saya percaya hari ini bahwa kita memang memiliki pilihan. Kita bisa memilih untuk didefinisikan oleh perbedaan kami, dan menyerah pada kecurigaan dan ketidakpercayaan. Atau kita dapat memilih untuk bekerja keras dan berkomitmen untuk terus mengejar

kemajuan. Dan saya bisa menjanjikan pada Anda, tidak peduli apa kemunduran mungkin datang, Amerika Serikat berkomitmen untuk kemajuan manusia. Itulah siapa kita. Itulah yang kami lakukan. Dan itulah yang akan kita lakukan (*tepuk tangan*).

Sekarang, kita tahu juga isu-isu yang telah menimbulkan ketegangan selama bertahun-tahun, dan ini adalah masalah yang saya bahas di Kairo. Dalam 17 bulan yang lalu sejak pidato itu, kami telah membuat beberapa kemajuan, tetapi kami memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Warga sipil di Amerika, di Indonesia, dan seluruh dunia, masih menjadi target pelaku kekerasan. Saya telah menjelaskan bahwa Amerika tidak dan tidak akan pernah berperang dengan Islam. Sebaliknya, kita semua harus bekerja sama untuk mengalahkan Al-Qaeda dan afiliasinya, yang tidak mengklaim menjadi pemimpin agama apa pun—pasti bukan agama yang besar, agama dunia seperti Islam. Tetapi, mereka yang ingin membangun tidak boleh menyerahkan tanah untuk teroris yang berusaha untuk menghancurkan. Dan ini bukan tugas Amerika saja. Di sini, di Indonesia, Anda telah membuat kemajuan dalam membasmi ekstremis dan memerangi kekerasan tersebut.

Di Afghanistan, kami terus bekerja dengan koalisi negara-negara untuk membangun kapasitas pemerintah Afghanistan untuk mengamankan masa depan dalam membangun perdamaian di negeri yang dilanda perang—damai yang tidak memberikan tempat yang aman bagi ekstremis kekerasan, dan yang memberi harapan bagi rakyat Afghanistan.

Sementara itu, kami telah membuat kemajuan pada salah satu komitmen utama kami, upaya kami untuk mengakhiri perang di Irak. Hampir 100.000 pasukan Amerika sekarang meninggalkan Irak, sejak saya menjadi presiden (*tepuk tangan*). Irak telah mengambil tanggung jawab penuh atas keamanan

mereka. Dan kami akan terus mendukung Irak untuk membentuk pemerintahan inklusif, dan kami akan membawa pulang semua tentara kami.

Di Timur Tengah, kita menghadapi pasang surut perdamaian, tapi kami akan tetap gigih pengupayakan perdamaian. Israel dan Palestina memulai kembali pembicaraan, tetapi tetap ada hambatan. Seharusnya tidak ada khayalan bahwa perdamaian dan keamanan akan datang dengan mudah. Tapi, bila ada keraguan: Amerika tidak akan mengampuni upaya untuk hasil yang adil, dan itu adalah demi kepentingan semua pihak yang terlibat, dua negara, Israel dan Palestina, hidup berdampingan dalam damai dan keamanan. Itu adalah tujuan kami (*tepuk tangan*).

Taruhannya tinggi dalam menyelesaikan semua masalah ini. Untuk dunia kita telah tumbuh lebih kecil, sedangkan kekuatan yang menghubungkan kita telah melepasan kesempatan dan kekayaan besar, mereka juga memberdayakan orang-orang yang berusaha untuk menggelincirkan kemajuan. Satu bom di pasar bisa melenyapkan hiruk pikuk perdagangan harian. Satu rumor berbisik dapat mengaburkan kebenaran dan menimbulkan kekerasan di antara masyarakat yang pernah hidup bersama dalam damai. Di zaman yang serba cepat dan perubahan budaya bertabrakan, apa yang kita miliki sebagai umat manusia terkadang bisa hilang.

Tapi, saya percaya bahwa sejarah baik Amerika dan Indonesia harus memberi kita harapan. Ini adalah cerita yang ditulis ke dalam moto nasional kita. Di Amerika Serikat, moto kami adalah *E Pluribus Unum*, berbeda/plural tapi satu. *Bhinneka Tunggal Ika*, bersatu dalam keragaman (*tepuk tangan*). Kami adalah dua bangsa yang memiliki jalan yang berbeda. Namun, bangsa kita menunjukkan bahwa ratusan juta orang yang memiliki keyakinan berbeda dapat bersatu

MENUNGGU OBAMA DI JAKARTA

Tri Agus S. Siswowiharjo*

Rencana kedatangan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, kini menjadi pembicaraan utama di tanah air, seusai hiruk pikuk Pansus Bank Century. Yang menjadi pertanyaan adalah, selain ingin bernostalgia sambil makan bakso dan nasi goreng bersama keluarga di Indonesia dan kawan-kawan lama di SDN 01 Menteng, apakah Obama akan berpidato di depan publik di Jakarta?

Obama berharap bisa berpidato di depan publik Jakarta saat berkunjung ke Indonesia pada 21-23 Maret 2010, seperti pidato bersejarah Obama di Berlin, Jerman (Juli 2008) atau di Kairo, Mesir (Juni 2009). Keinginan Obama itu disampaikan Wakil Duta Besar AS, Ted Osius, saat bertemu Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI, Irman Gusman, di Jakarta (17/2/10). Lapangan Monas dan Stadion Gelora Bung Karno diperkirakan menjadi tempat Obama menyampaikan pidato di depan massa dalam jumlah besar.

Obama berpidato di Jakarta atau tidak, yang jelas kedatangannya menunjukkan bahwa dirinya dan Indonesia tak bisa dipisahkan begitu saja. Kunjungan Obama akan menjadi sebuah babak baru hubungan Indonesia dan Amerika Serikat. Kunjungan tersebut, yang akan tercatat sebagai kunjungan terlama seorang presiden AS di Indonesia, merupakan pengakuan penting terhadap keberadaan Indonesia bagi AS.

gayanya yang sedikit berubah, bergantung apakah orang Partai Demokrat atau Partai Republik yang berkuasa di Gedung Putih. Karena itu, berharap terlalu banyak kepada Obama agar memberikan banyak keuntungan untuk Indonesia, sangatlah kurang pada tempatnya.

Gaya dan pendekatan saat Obama berkuasa jelas berbeda secara fundamental, karena lebih menekankan prinsip multilateral. Namun, secara prioritas tidak akan ada perubahan dramatis. Secara spesifik mengenai Asia, kebijakan luar negeri Amerika tetap pula didominasi isu-isu klasik, seperti berkembangnya China sebagai sebuah kekuatan ekonomi dan militer, penyelesaian isu program nuklir Korea Utara dan Iran, instabilitas di Pakistan dan Afghanistan, serta berkembangnya India sebagai kekuatan ekonomi. Amerika juga tetap akan mempertahankan hubungan dengan sekutu-sekutu tradisionalnya di Asia Pasifik, yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Australia.

Bawa di bawah Obama wajah Amerika tidak *sesangar* dulu, kita akui. Bawa Amerika kini lebih *friendly* dengan dunia Islam, banyak yang sepakat. Bawa Amerika kian rajin menyeru pentingnya pencegahan pemanasan global, tak ada yang membantah. Namun, ketika ditanya tentang apa keuntungan Indonesia saat Obama berkuasa, tak ada jawaban yang memuaskan. Obama sejauh ini belum mempunyai kebijakan khusus untuk Indonesia. Yang ada hanya keinginan Obama bernostalgia di Jakarta dan pelesir di Bali sambil menikmati bakso, rambutan, dan nasi goreng.

Namun, masyarakat Indonesia tetap bisa belajar dari kisah sukses Obama dan pidato-pidato yang mengguncang dunia. Kisah hidupnya bisa menginspirasi "Obama-Obama" Indonesia yang datang dari berbagai latar belakang yang beragam untuk berani tampil menjadi calon presiden Republik

Indonesia. Pengalaman Obama yang menabrak mitos presiden Amerika harus WASP (*white, Anglo Saxon, and Protestant*) patut dicontoh. Presiden Indonesia tak harus dari suku Jawa, agama Islam, dan dari kalangan militer. Semua orang dari mana pun suku, agama, dan profesi, mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi presiden RI.

* **Tri Agus S. Siswowiharjo**, Alumnus Magister Komunikasi Politik Universitas Indonesia, Penulis Buku *Obama Bicara: 10 Pidato Paling Memukau*, tinggal di Yogyakarta
JAWA POS (Senin, 08 Maret 2010)

TIGA PELAJARAN OBAMA UNTUK SBY

Tri Agus S. Siswowiharjo^{*}

Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, sedang menghadapi kontroversi. Sebab, dukungan terhadap rencana pembangunan Islamic Center di dekat Ground Zero—bekas menara kembar WTC—di New York, menuai kritik sebagian besar rakyat AS. Namun, Obama tak goyah. Itulah, setidaknya, satu di antara tiga pelajaran atau teladan dari seorang pemimpin dunia yang patut ditiru Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Sebagai pemimpin, seseorang harus mementingkan nasib rakyatnya. Obama menunjukkan kepada SBY dan rakyat Indonesia ketika dia menunda kunjungan ke Jakarta—di antaranya bernalnostalgia di sebuah SD negeri di Menteng—menjelang disahkannya Undang-undang Kesehatan yang sangat bersejarah. Obama, pada detik-detik pemungutan suara pengesahan undang-undang tersebut, tak bisa meninggalkan tanah air untuk memastikan semua lobi partainya berjalan mulus dan RUU itu disetujui menjadi UU.

Undang-undang Kesehatan merupakan salah satu realisasi janji Obama dalam kampanye pada pemilu presiden 2008. Di beberapa negara bagian yang dikunjungi selama musim kampanye, Obama selalu mengungkapkan bahwa dirinya akan mewujudkan jaminan sosial bagi rakyat seperti yang selama ini diterima para anggota kongres. Untuk hal tersebut,

Obama tidak peduli dengan tuduhan Partai Republik bahwa kebijakannya sangat sosialis, bahkan mendekati komunis.

Sementara itu, SBY yang dicitrakan sebagai pemimpin prorakyat kecil, terutama menjelang pemilihan presiden 2009, tampaknya tak berlanjut ketika rakyat kembali memilihnya. Berbagai program seperti raskin (beras miskin), bantuan langsung tunai (BLT), dan kebijakan populer lainnya seakan menggelontor menjelang pemilihan presiden.

Setelah presiden kembali terpilih, terjadi kenyataan yang berbeda. Harga-harga bahan pokok membubung tinggi, tarif dasar listrik (TDL) naik, serta konversi dari minyak ke gas yang kurang sosialisasi berdampak jatuhnya korban ledakan tabung gas 3 kg.

Intinya, kebijakan pemerintah untuk mengentas kemiskinan tidak dilakukan secara mendasar—misalnya, menciptakan UU yang prowarga miskin seperti UU Kesehatan ala Obama—melainkan hanya tambal sulam, apalagi hanya dilakukan menjelang pemilu.

Pelajaran kedua yang patut dicatat SBY adalah, lagi-lagi, penundaan kunjungan ke Indonesia gara-gara masalah dalam negeri. Kali ini, terjadi tragedi lingkungan, yaitu bocornya tambang milik British Petroleum (BP) di lepas Pantai Teluk Meksiko sehingga terjadi pencemaran laut dan pantai yang dahsyat.

Obama tak tinggal diam. Dia memimpin rapat-rapat khusus dan terjun langsung ke lapangan. Tak hanya itu, dia juga “mendamprat” perusahaan raksasa minyak asal Inggris tersebut untuk bertanggung jawab menghentikan kebocoran dan mengganti seluruh kerugian yang diderita masyarakat pesisir pantai, satwa, serta biota laut.

Obama seolah ingin memberi tahu, beginilah berhubungan dengan perusahaan raksasa yang mencemari lingkungan. Tak

sampai empat bulan, kebocoran minyak di lepas pantai itu bisa diatasi dan kerusakan segera diperbaiki serta korban mendapat ganti rugi.

Tentu, Obama tak mengetahui banyak perihal tragedi lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur. Namun, sebagai pemimpin tertinggi di suatu negara, Obama memberikan teladan bahwa presiden harus tegas dan berani serta wajib berpihak kepada rakyat. Obama tak peduli bahwa Inggris adalah sekutu terdekat Amerika. Dia lebih peduli kepada korban pencemaran lingkungan.

Penyelesaian kasus lumpur Lapindo yang belum tuntas hingga bertahun-tahun menunjukkan kepemimpinan SBY kurang berani dan tidak efektif menghadapi perusahaan milik kelompok Bakrie. SBY terlalu mempertimbangkan rasa sungkan terhadap Aburizal Bakrie karena dia merupakan salah seorang penyumbang terbesar saat pemilu presiden lalu. Sebaliknya, SBY kurang mempertimbangkan para korban lumpur Lapindo.

Di sisi lain, hal itu merupakan kepiawaian seorang Aburizal Bakrie sebagai bos kelompok usaha Bakrie sekaligus Ketua Umum Partai Golkar dan Ketua Sekber Koalisi Partai Pendukung SBY-Boediono.

Pelajaran ketiga Obama bagi SBY, ya itu tadi, dukungan terhadap rencana pembangunan Islamic Center di New York. Obama jelas melawan arus mayoritas rakyat AS seperti yang ditunjukkan oleh hasil beberapa survei tentang hal tersebut.

Berdasar hasil *polling* CNN pekan lalu, sekitar 70 persen warga AS menentang pembangunan gedung Islamic Center dan masjid di bekas menara kembar yang diserang teroris, 9 September 2001, tersebut. Dalam survei sebelumnya, Pew Research Center dan Pew Forum on Religion & Public Life menyebutkan, 18 persen rakyat AS percaya bahwa Obama adalah seorang muslim.

Namun, Obama tetaplah sosok yang cerdas dan keras. Cerdas berargumentasi dan keras membela prinsip. Dukungannya terhadap pembangunan Islamic Center bukanlah disebabkan adanya simpati terhadap komunitas muslim AS—karena dia dilahirkan oleh seorang ayah beragama Islam dan masa kecilnya pernah tinggal di Indonesia. Tapi, Obama justru ingin menunjukkan bahwa dirinya Amerika tulen, yakni menjunjung tinggi kebebasan dan pluralisme. Komunitas agama apa pun di negeri itu bebas berkumpul dan mendirikan tempat ibadah. Karena itu, Obama tak peduli dengan popularitas dirinya dan masa depan partainya pada pemilu mendatang. Dia tegar membela prinsip kebebasan dan pluralisme Amerika.

Bagaimana dengan SBY? Sangat tampak SBY tidak setegas Obama dalam urusan kebebasan beragama. Pendapatnya tentang Ahmadiyah dan serangan Islam radikal terhadap pengikut agama non-Islam sangatlah normatif dan tidak tegas. SBY tampak tak ingin kehilangan simpati dari partai-partai Islam yang mendukung pemerintahannya. Itulah perbedaannya dari Obama yang tak peduli dengan urusan citra dan suara, jika menyangkut prinsip negara, yaitu kebebasan dan pluralisme.

Karena itu, akhir-akhir ini, di beberapa situs jaringan sosial semacam *Facebook*, banyak diskusi mengenai sikap SBY atas perusakan masjid milik pengikut Ahmadiyah dan penggusuran gereja HKBP di Bekasi. Ada yang menulis, bagaimana kalau SBY ditukar guling dengan Obama saja.

Ada pula yang menganalisis dengan mengutip hasil survei Pew Research Center, jika di Amerika, satu di antara lima orang percaya Obama beragama Islam, bisa jadi di Indonesia, satu di antara lima orang percaya SBY mendukung kebebasan dan pluralisme.

Lho? Artinya, empat di antara lima orang Indonesia percaya SBY tidak pro-kebebasan beragama, melainkan pro-Islam radikal.

• **Tri Agus S. Siswowiharjo**, Alumnus Magister Komunikasi Politik Universitas Indonesia, Penulis Buku *Obama Bicara: 10 Pidato Paling Memukau*

JAWA POS (Selasa, 24 Agustus 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Buku Obor.
- Forum Pascasarjana Komunikasi Politik. Universitas Indonesia. 2008. *Kecap Cap Selera Rakyat, Kumpulan Esai dan Rekaman Diskusi Publik "Dengan Iklan Politik Menuju Kontrak Politik"*.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Kecerdasan Komunikasi, Seni Berkommunikasi Kepada Publik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Leanne, Shel. 2009. *Berbicara dan Menang Seperti Obama*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Obama, Barack. 2009. *Change We Can Believe In*. Jakarta: Ufuk Press.
- Saragih, Simon. 2009. *Ketekunan dan Hati Putih Barack Obama*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Thomas, Evan. 2009. "A Long Time Coming" Kampanye Inspiratif dan Sengit di Tahun 2008 serta Kemenangan Obama yang Bersejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majalah *Tempo*. Edisi 22–28 November 2004
- Majalah *Tempo*. Edisi 25 Februari–2 Maret 2008
- Majalah *Tempo*. Edisi 10–16 November 2008

Majalah *Tempo*. Edisi 8–14 Juni 2009

Majalah *Madina*. Edisi September 2008

Surat Kabar Harian *Kompas*

Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*

<http://www.huffingtonpost.com>

<http://www.bbc.uk>

<http://www.usembassyjakarta.org>

TENTANG PENULIS

Tri Agus S. Siswowiharjo atau Drs. Tri Agus Susanto, M.Si., yang biasa dipanggil TASS, adalah dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) "APMD" Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu antara lain Komunikasi Politik, Jurnalistik, dan Penulisan Kreatif. Pendidikan sarjana diperoleh di IKIP Jakarta (kini Universitas Negeri Jakarta) pada Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan/PMP-KN (1991). Jenjang S2 dirampungkan pada Program Magister Manajemen Komunikasi Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (2008).

Pengalaman di dunia jurnalistik, selain aktif di pers mahasiswa IKIP Jakarta, juga pernah terjun menjadi wartawan di Majalah *InfoBank* dan mingguan berita *Editor*. Pengalaman di dunia lembaga swadaya masyarakat (LSM), antara lain ikut mendirikan dan aktif di PIJAR Indonesia (1989-1998), Solidamor-Solidaritas Indonesia untuk Timor Leste (1998-2002), dan Koalisi Masyarakat Sipil untuk Burma (KMSuB), 2000-2008.

Selain telah menulis lima buku humor, satu di antaranya *Ensiklomedi Politik, Huru-Hara Politik Indonesia dalam Huhu Haha* (Leutika, 2010), juga menulis beberapa buku lainnya, di antaranya: *Xanana Gusmao: Timor Leste Merdeka, Indonesia Bebas* (Solidamor, Jakarta, 1998), *Media dan Pemilu 2004* (SEAPA,